



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Harsono RM No 67 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Telepon: (021). 27808882, 27808121
Kampus II: Jl Perjuangan Raya Bekasi Utara Telp: (021). 88955882

SURAT KETERANGAN

Nomor : SKET/B/139/VIII/2022/F.PSI-UBJ

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DEDE RAHMAT HIDAYAT, M.Psi., Ph.D**
NIP : 2206557
Jabatan : Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **DR. NETTY MERDIATY, M.M., M.SI.**
NIDN : 0321126303
Jabatan Fungsional : Lektor

Nama : **DR. WUSTARI L.MANGUNDJAYA, M.ORG.PSY, S.E., PSIKOLOG.**
NIDN : 8957830022
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Dosen Tetap Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan telah mempublikasikan Buku dengan judul **PENGEMBANGAN KARAKTER** Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera, Anggota IKAPI NO. 007/SUL-TENG/2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Jakarta
Pada tanggal : 19 Agustus 2022

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI



DEDE RAHMAT HIDAYAT, M.Psi., Ph.D

NIP: 2206557

PENGEMBANGAN KARAKTER

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN KARAKTER

Dr. Safaruddin, M.M.

Siti Rahmi, S.Sos.I., M.Pd.

Nurzalinar Joesah, S.E., M.M.

Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Ismalandari Ismail, S.Psi., M.Psi

Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos.I.

Emma Sirait

Dr. Suriati, M.Sos.I.

Andri Nurwandri, S.Sy., M.Ag.

Dr. Netty Merdiaty, M.M., M.Si.

Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi.

Devy Sofyanty, S.Psi., M.M.

Dr. Wustari L.Mangundjaya, M.Org.Psy, S.E., Psikolog.

Dr.Neng Nurwiatin, S.Pd., M.Pd.



PENGEMBANGAN KARAKTER

Oleh: Safaruddin, Siti Rahmi, Nurzalinar Joesah,
Novita Maulidya jalal, Ismalandari Ismail, Ibrahim Latepo, Emma Sirait,
Suriati, Andri Nurwandri, Netty Merdiaty, Bonar Hutapea, Devy Sofyanty,
Wustari L. Mangundjaya, Neng Nurwiatin

Copyright © 2022, Safaruddin., dkk

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penerbit CV. Feniks Muda Sejahtera,
Anggota IKAPI NO. 007/SUL-TENG/2022

Desain Sampul: August Leonardo
Profreader & Tata Letak: Darwis Septrian Manteende

Cetakan Pertama: Juli, 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak dan memperjual-belikan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN No. 978-623-5403-37-3

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	V
PRAKATA	VI
BAB I HAKIKAT MANUSIA	1
BAB II KARAKTER DAN KEPERIBADIAN.....	16
BAB III PERILAKU DAN BUDAYA	27
BAB IV MENCINTAI DIRI SENDIRI.....	39
BAB V HUBUNGAN ANTAR MANUSIA	53
BAB VI MANUSIA DAN ALAM SEMESTA.....	65
BAB VII SIKAP AMANAH	69
BAB VIII MENGEMBANGKAN KOMPETENSI	78
BAB IX BERJIWA HARMONIS.....	88
BAB X MAKNA LOYAL DALAM KEHIDUPAN	101
BAB XI PRIBADI YANG ADAPTIF.....	111
BAB XII WATAK KOLABORATIF	122
BAB XIII MANUSIA MERDEKA DAN BAHAGIA	133
GLOSARIUM	144
INDEKS	147
TENTANG PENULIS.....	148

PRAKATA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, Tuhan penguasa alam semesta. Shalawat dan salam juga turut dipanjkatkan kepada Junjungan Nabi Besar Muhammad saw, keluarga, serta para sahabat.

Buku ini merupakan referensi mata kuliah Pengembangan Karakter. Mata kuliah ini membahas pentingnya pengembangan karakter bagi kehidupan bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia;paradigma dalam pembangunan manusia; landasan konseptual pembentukan karakter;teori perkembangan moral/karakter individu;nilai-nilai kebaikan yang perlu dikembangkan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas;peran lingkungan dalam pengembangan karakter anak;pentingnya pembentukan karakter sejak dini; permasalahan karakter pada anak dan remaja; harmonisasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pengembangan karakter; pengalaman negara lain dalam pendidikan karakter; serta penerapan kebijakan dan program dalam mewujudkan manusia dan bangsa berkarakter.

Semoga buku ini membawa manfaat bagi sebanyak mungkin masyarakat akademia di Indonesia.

Amin ya rabbal'alamin. Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Para Penulis

BAB I

HAKIKAT MANUSIA

Dr. Safaruddin, M.M.

A. Tujuan Pembelajaran

Buku ajar pengembangan karakter adalah sebuah buku panduan belajar yang bertujuan untuk menanamkan penerapan nilai-nilai karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari, pada bagian permulaan ini membahas tentang hakikat manusia dan hubungan manusia dengan sesamanya dan juga negara, yang meliputi nilai-nilai rasa hormat, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, serta nilai-nilai akhlak. Setelah mempelajari bagian ini diharapkan seseorang memiliki kebiasaan dan budaya untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Memahami Hakikat Manusia artinya menyadari dengan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensi baik ditinjau dari jasmani, ruhani, intelek, dan sosiologis.

B. Materi

Memahami Hakikat Manusia

Banyak sekali definisi tentang manusia menurut para ahli, akan tetapi definisi manusia dari aspek Bahasa difahami berakar dari istilah “manu” yang dalam Bahasa sansekerta berarti berakal budi atau makhluk yang mempunyai fikiran dan mampu menguasai makhluk lainnya. Istilah manusia juga dikaitkan dengan sebuah realitas gagasan yang merujuk pada suatu kelompok dari himpunan berbagai individu. Perbedaan sudut pandang terhadap istilah manusia menyebabkan perbedaan makna yang condong pada sudut pandang yang bersangkutan, bagi pandangan religious, biologi dan kebudayaan.

Dalam pandangan religious manusia berarti jasad dengan roh yang memperoleh kekuatan dari sang pencipta secara integral, selanjutnya dalam pandangan biologi manusia disebut sebagai primate dari kelompok mamalia yang memiliki otak dengan kecerdasan yang istimewa, sedangkan dalam pandangan budaya manusia memiliki makna sebagai makhluk dengan kemampuan untuk merekayasa/merubah peradaban melalui kemampuan beriteraksi dan berorganisasi secara teratur dan sistematis serta mempunyai kemampuan untuk memodifikasi berbagai pengetahuan yang diperolehnya dari alam dan pengalaman hidup dari masa kemasa. Untuk memahami hakikat manusia, perlu dibahas satu persatu tentang peran manusia, mulai peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peran manusia sebagai

mahluk individu, peran manusia sebagai mahluk sosial, hingga peran manusia sebagai mahluk multidimensi, berikut penjelasan dari masing-masing peran manusia tersebut:

1. Manusia Sebagai Mahluk Ciptaan Tuhan

Manusia diciptakan Tuhan dengan segala macam kemampuannya dibatasi ruang geraknya oleh adanya aturan-aturan hukum alam. Dalam keadaan yang ideal manusia cenderung mengalami fase secara teratur mulai dari kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, masa tua, kematian dan sterusnya. Manusia berinteraksi dengan keterikatan pada lingkungan dan alam membentuk korelasi sebab akibat yang positif dan negatif. Dominasi manusia diantara mahluk yang ada dimuka bumi disebabkan oleh kemampuan berfikir manusia yang ditopang oleh besarnya masa otak manusia dibandingkan dengan masa tubuhnya yang lebih kecil, sehingga manusia mempunyai intelektual relatif yang dominan. Dalam banyak literatur diyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah, kemudian Tuhan menganugerahkan manusia berbagai hal istimewa yang berbeda dengan mahluk lain sehingga manusia mendapat predikat sebagai mahluk yang paling sempurna apabila dibandingkan mahluk lain yang diciptakan Tuhan. Akan tetapi kesempurnaan yang dimaksud nampaknya adalah pernyataan yang tidak sesuai apabila diperhatikan dengan seksama, dimana kenyataannya manusia adalah mahluk yang diciptakan Tuhan dalam keadaan yang lemah. Kelemahan yang dimaksud terlihat pada kondisi fisik dan mental yang cenderung lemah dan labil. Manusia acap kali didera oleh beragam derita baik terhadap fisik maupun derita kejiwaan (mental) yang ditimbulkan oleh keadaan yang bertolak belakang terhadap kondisi ideal yang dibutuhkan manusia. Pada sisi lainnya manusia memiliki keterbatasan ingatan yang menyebabkan manusia dengan mudah berbuat kesalahan.

Penganugerahan akal/fikiran dan perasaan kepada manusia dapat diartikan sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaannya yang lemah, baik lemah fisik maupun lemah mental. Kemampuan akal manusia menjadikan manusia mampu untuk menaklukkan mahluk lain yang lebih kuat darinya, seperti misalnya harimau, gajah bahkan paus. Kemudian dengan akal fikirannya manusia juga mempunyai kemampuan untuk membuat berbagai simbol atau tanda demi membantu manusia mengingat hal-hal yang penting. Walaupun kenyataannya menunjukkan manusia lemah secara fisik, namun dengan akal/fikirannya manusia mampu menjadi mahluk terkuat dimuka bumi. Dengan akal/fikirannya manusia dapat melakukan pekerjaan yang melampaui kekuatan fisiknya. Melalui akal inilah manusia sulit untuk dibanding-bandingkan dengan mahluk lain, sehingga manusia secara sepihak berani menyatakan bahwa manusia adalah

mahluk yang paling sempurna. Dengan akal/fikirannya manusia dapat membaca berbagai gejala alam, dan dengan akal/fikirannya manusia mampu membaca arti kehidupan manusia, tentang tujuan penciptaan manusia, darimana manusia berasal, dan kepada siapa manusia harus tunduk dan patuh.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal, manusia menyadari bahwa manusia memikul tanggung jawab sebagai penguasa di bumi, yang tunduk dan patuh kepada ketentuan-ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan melalui kitab-kitab suci dari masa kemasa. Sehingga jelaslah dalam sudut pandang ini manusia merupakan makhluk yang wajib mengabdikan diri dan hidupnya pada berbagai perintah Tuhan. Selaku makhluk yang dianugerahkan keistimewaan akal/fikiran dibandingkan dengan makhluk lain, manusia memikul tanggung jawab atas tiap perbuatannya. Konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan akal/fikirannya kepada perbuatan baik, selanjutnya dengan perbuatan baik tersebut tentunya manusia memberikan kontribusi bagi kehidupan yang aman dan tentram di muka bumi, yang bukan saja memberikan kebaikan bagi manusia namun juga kepada makhluk lain dan alam semesta. Dengan keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kehidupan di dunia maka manusia berupaya untuk mengoptimalkan akal/fikiran yang dianugerahkan kepadanya untuk berbuat dan melakukan amal baik yang bermanfaat bagi dirinya dan makhluk lain. Dalam jiwa manusia haruslah ditanamkan suatu komitmen yang menyatakan bahwa orang yang sempurna/kuat akalnya ialah yang mengoreksi dirinya dan bersedia beramal sebagai bekal setelah mati. Dan orang yang rendah/lemah adalah yang selalu menuruti hawa nafsunya. Disamping itu, manusia mengharapkan berbagai angan-angan kepada Tuhannya.

Disamping akal yang dianugerahkan kepada manusia, Tuhan juga menganugerahkan nafsu kepada manusia. Disebut anugerah karena tidak setiap makhluk ciptaan Tuhan diberikan nafsu, sebut saja malaikat yang tidak dianugerahkan nafsu oleh Tuhan. Dengan demikian, anugerah nafsu yang diterima manusia menjadi ciri pembeda manusia dengan makhluk lain, dalam realitasnya ada makhluk lain yang juga dianugerahkan nafsu kepadanya, seperti halnya nafsu yang diberikan Tuhan kepada hewan, namun demikian nafsu manusia tetaplah memiliki perbedaan dengan nafsu yang dimiliki hewan. Nafsu yang dipunyai manusia memiliki fungsi pendorong agar manusia mau melakukan sesuatu perbuatan, yang utama perbuatan baik dan untuk melakukan kegiatan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kombinasi nafsu dan akal/fikiran menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul di muka bumi, dimana manusia senantiasa menemukan cara untuk mengatasi berbagai kesukaran yang mereka alami sehingga manusia terus bertahan meskipun mengalami banyak peristiwa

yang mengancam keberlangsungan kehidupannya. Kombinasi nafsu dan akal/fikiran terwujud dalam konteks manusia secara sadar mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengontrol nafsunya melalui berbagai cara yang rasional dan realistis sehingga berbagai perbuatan yang dikerjakan oleh manusia memberikan hasil yang baik dan disukai oleh Tuhan sebagai sang pencipta. Disisi lain manusia akan berusaha untuk tidak dikendalikan nafsunya untuk menghindari perbuatan buruk yang dapat menjadikan Tuhan murka. Rasa takut akan kemurkaan Tuhan ini muncul dari keyakinan dan contoh-contoh dari manusia terdahulu yang dihukum/dizab serta dihinakan kehidupannya. Kombinasi positif nafsu dan akal/fikiran juga mendorong manusia untuk saling mengingatkan antara satu dengan lainnya terutama saling mengingatkan kepada jalan kebenaran yang disukai Tuhan, maka dari itu manusia bahkan membentuk berbagai lembaga atau perkumpulan untuk belajar bersama, saling mengajarkan antara satu dengan yang lainnya dan manusia secara sadar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maksud apabila ilmu dan pengetahuan dapat dikuasai manusia maka manusia akan menjalani kehidupan dengan baik dan nyaman, dan pada akhirnya manusia dapat menyembah Tuhannya dengan ketenangan fisik dan mental dengan dukungan lingkungan yang memberikan perlindungan menyeluruh.

Sebagai makhluk yang berakal tentu manusia menyadari bahwa manusia mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan, kesadaran akan kelemahan pada diri manusia menjadikan manusia sebagai makhluk yang terbuka atas kritik, koreksi dan masukan dari orang lain. Disamping itu juga, kelemahan dan keterbatasan manusia menjadikan manusia menyadari bahwa dalam kehidupannya manusia membutuhkan pihak lain untuk membantunya memenuhi beragam kekurangan yang dimilikinya. Keterbatasan kemampuan mendorong manusia hidup berkelompok dan membentuk masyarakat atau lingkungan sosial dan berusaha untuk hidup harmonis dengan tidak mengedepankan sifat-sifat egois dan sombong dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi nafsu dan akal/fikiran terbukti telah membentuk manusia sebagai makhluk yang cerdas, selanjutnya kecerdasan manusia diukur dari seberapa besar upayanya untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya bekal untuk kehidupan rohani (spiritual) dengan tidak mengenyampingkan kehidupan didunia ini. Keselarasan tujuan bagi kebahagiaan didunia dan diakhirat, menjadikan manusia sebagai makhluk ekonomikus, dimana manusia tidak akan memperjuangkan, membela sesuatu pekerjaan yang tidak memberikan manfaat kepada kebahagiaan spiritual (akhirat) dan kebahagiaan didunia. Dengan kata lain manusia yang cerdas adalah manusia berbuat dengan segenap tenaga, waktu dan fikiran untuk mencapai kebahagiaan baik kebahagiaan didunia maupun kebahagiaan diakhirat. sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia menyadari

sepenuhnya bahwa manusia akan menjalani kehidupan selanjutnya setelah manusia menjalani kehidupan dimuka bumi ini.

2. Manusia Sebagai Makhluk Individu

Dalam peran manusia sebagai makhluk individu, manusia mempunyai ragam pemikiran tentang hal apa saja yang menurutnya baik dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga manusia akan mengelompokkan dan merincikan berbagai potensi berdasarkan kebutuhan manusia itu sendiri. Berbagai hal yang dimaksudkan adalah hal-hal yang mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan lingkungan dan tempat tinggal, utamanya bagi interaksi sosial diantara satu manusia dengan manusia yang lain. manusia sebagai individu cenderung memiliki sifat tidak ingin diusik kenyamanan hidupnya, sehingga manusia akan mengeliminasi berbagai potensi gangguan yang dapat mengganggu ataupun mengusik kenyamanannya tersebut. Akan tetapi manusia sebagai manusia yang berfikir, seringkali mengorbankan kenyamanannya untuk sesuat hal yang dalam penilaiannya akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar. Sebagai contoh, ada orang yang bersedia bekerja melebihi batas waktu kerja dan bahkan mengurangi waktu istirahatnya dengan harapan mendapat imbalan ataupun penghasilan yang lebih besar apabila bekerja dalam waktu yang normal. Manusia secara umum digolongkan berdasarkan jenis kelaminnya, secara alamiah seorang anak yang baru lahir memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penggolongan ini mendorong manusia untuk merumuskan berbagai sifat fisik dan nonfisik yang kemudian menjadikan sandaran untuk memberikan partisi beragam aktifitas yang patut atau tidak patut dilakukan utamanya dalam pekerjaan sehari-hari. Namun demikian penggolongan manusia lantas menjadi sangat rumit terutama ketika penggolongan manusia didasarkan pada suku, agama, Bahasa bahkan budaya. Meskipun banyak ahli yang berpendapat bahwa penggolongan manusia berdasarkan suku agama Bahasa dan budaya adalah penggolongan yang tidak manusiawi, dimana Tuhan telah menciptakan manusia berbeda-beda baik warna kulit Bahasa dan budayanya, namun tetap saja hal ini dilakukan dengan berbagai alasan. Dari struktur fisikalnya manusia nampak tidak berbeda dengan makhluk hidup lainnya, sebagaimana makhluk lain manusia juga dilengkapi dengan unsur penyokong yang membantu kehidupannya. Namun manusia memiliki kekhususan dibandingkan dengan makhluk lain, kekhususan yang dimaksud adalah dengan diberikannya akal/ fikiran kepada manusia sedangkan dengan makhluk lain tidak. Akal pada diri manusia menjadikan manusia mampu menyebutkan dan mengategorikan suatu hal dan menyusun konsep, menganalisis keadaan dan memikirkan sesuatu kejadian atau peristiwa. Disamping akal, manusia memiliki nafsu yang didorong oleh kebutuhan manusia yang sangat banyak, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga

kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri dalam kehidupan. Akal dan kebutuhan manusia sangat mempengaruhi perannya sebagai makhluk individu.

Kata individu berasal dari Bahasa latin yaitu *individuum* yang memiliki makna tidak terbagi, sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah individu berasal dari kata *in* dan *dividen* yang memiliki arti menjadi satu kesatuan. Dari kedua istilah tersebut maka individu manakala dihubungkan dengan manusia memiliki arti manusia sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan atau terbagi antara jiwa dan raganya. Dinamika manusia selaku makhluk individu tak hanya diartikan sebagai kesatuan jiwa dan raga semata, namun mempunyai arti yang lebih luas dari hal tersebut, yaitu manusia mempunyai tanda khusus dengan corak kepribadian tersendiri. Bahkan bagi saudara kembar pun kepribadian mereka tetaplah berbeda, meskipun orang yang terlahir kembar mempunyai ciri genetis, ciri fisik dan ciri psikis yang relative sama, namun tetap saja diantara orang-orang kembar tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat diperhatikan antara satu dengan lainnya. Pada saat anda berada pada kerumunan orang dengan jumlah yang begitu banyak, maka anda akan mampu mengenali siapa-siapa yang anda kenal maupun yang tidak anda kenal karena setiap orang mempunyai perbedaan ciri.

Manusia selaku makhluk individu merupakan kombinasi antara *genotif* dan *fenotip*, *genotif* artinya berlaku pada hal yang membawa sifat gen dan keturunan atau nasab. Secara fisik kebanyakan orang mempunyai kemiripan ataupun kedekatan ciri dari orang tuanya. Kemiripan yang dimaksud kadangkala mencakup penampilan fisik secara menyeluruh ataupun pada bagian-bagian tertentu saja, dan kemiripan ini berlaku pula pada karakter atau sifat. Faktor *fenotif* merujuk pada karakter maupun sifat yang terbentuk oleh adanya pengaruh lingkungan, dengan kata lain sifat dan karakter terbentuk oleh karena adanya pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan disini mencakup lingkungan fisik seperti keadaan alam disekitarnya, keadaan tempat bermukim, keadaan geografis termasuk cuaca dan iklim. Watak dan kebiasaan orang-orang yang bermukim didaerah tepi laut tentu akan sangat berbeda dengan watak dan kebiasaan orang-orang yang bermukim dikawasan pegunungan. Disamping lingkungan fisik terdapat pula faktor lingkungan sosial yang turut membentuk sifat dan karakter seseorang, dimana interaksi antara seseorang dengan orang lainnya akan membentuk sifat dan karakter yang dimaksud. Interaksi yang dimaksudkan disini adalah interaksi yang umum dilakukan terhadap anggota keluarga, sahabat dan kelompok-kelompok sosial lainnya baik dalam skala kecil maupun dalam skala yang besar.

Manusia akan mengalami pertumbuhan yang diiringi dengan perkembangan lahir bathin yang merupakan pertumbuhan yang alamiah, hal ini menunjukkan bahwa kepribadian manusia secara individu mempunyai cirinya tersendiri atas jiwa raganya secara keseluruhan. Perubahan pada diri manusia merupakan perubahan manusia kearah yang makin maju atau menuju kedewasaan. Pada umumnya proses pertumbuhan manusia dikenal dengan istilah proses asosiasi dimana pertumbuhan manusia akan mendapat pengaruh besar secara bertahap berdasarkan timbal balik atas pengalamannya. Dalam pertumbuhan manusia dalam perannya sebagai makhluk individu, terdapat beberapa faktor dominan yang mempengaruhinya, faktor tersebut antara lain: Pandangan *nativistik*, pandangan *empiristik*, dan pandangan *konvergensi*. Pandangan *nativistik* adalah suatu pandangan yang didasarkan pendapat bahwasannya faktor pertumbuhan manusia ditentukan oleh faktor lain yang dibawa individu sejak lahir, dengan demikian pertumbuhan manusia selaku individu ditentukan oleh faktor individu itu sendiri, baik kemiripan fisik dan karakter dengan orang tuanya, bakat dan potensi. Pandangan *empiristik* adalah pandangan yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia selaku individu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sedangkan pandangan *konvergensi* adalah pandangan tentang pertumbuhan manusia selaku individu yang disebabkan oleh adanya interaksi dasar dan lingkungan sosial disekitarnya. Berdasarkan psikologi, tahap pertumbuhan individu terbagi menjadi empat, yakni: Masa vital (0-2 tahun), Masa estetik (2-7 tahun), Masa intelektual (7-14 tahun), Masa sosial (14-21 tahun).

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai beragam peran dalam rangka merealisasikan semua hal yang diinginkannya. Manusia sebagai makhluk individu memainkan peran dalam menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat yang menyertainya. Selanjutnya manusia sebagai makhluk individu senantiasa berusaha untuk memperoleh hak-hak dasarnya dengan cara mengoptimalkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya demi mencapai kesejahteraan hidup yang dijalani. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kesadaran atas perannya sebagai bagian dari satuan terkecil dalam suatu kelompok dan komunitas yang sangat besar dan dengan kesadaran tersebut manusia menumbuhkan sikap *egoism*, *self realization*, *realitas*, *self-narcisme*, *self-respect*, martabat kepribadian. Manusia selaku makhluk individu memerlukan pola perilaku untuk membantunya mengembangkan potensi diri melalui kombinasi perbuatan dan akal fikirannya, dalam wujud karya, cipta dan karsa. Pertumbuhan manusia selaku individu berproses dalam tahapan dengan kurun waktu yang lama dan mengalami banyak hal terutama dalam perkembangannya melalui upaya proses pendidikan. Optimalisasi pengembangan manusia diyakini akan mencapai tahapan yang optimal

melalui proses pendidikan dan pembelajaran, alasannya adalah dengan pendidikan yang tepat manusia akan menerima banyak pengalaman yang dilalui orang lain tanpa harus mengalaminya sendiri, yang artinya proses mitigasi intelektual seseorang akan berlangsung relative cepat dibandingkan dengan apabila mereka harus mengalaminya sendiri. Pendidikan juga memberikan ruang bertukar pengetahuan yang dinamis sehingga berbagai gagasan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat efektif. Pendidikan memadai yang diperoleh seseorang akan memunculkan individualisme manusia secara konkrit dalam wujud cita-cita, keinginan, perasaan, semangat, kecondongan, dan daya tahan.

Sebagai individu manusia memiliki sifat egois, sebagian orang kadangkala mempunyai tingkat egoisme yang tinggi dan berlebihan yang berpotensi merugikan orang lain. Pada tingkatan tertentu keegoisan seseorang dimaklumi dan dianggap wajar. Sikap egois yang wajar atau normal biasanya sifat egois sebagai bentuk mencintai diri sendiri, misalnya memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri sebelum memberikannya kepada orang lain. Contoh lainnya misalnya seseorang akan menolong dirinya terlebih dahulu saat terjadi bencana baru kemudian menolong orang lain. Akan tetapi keegoisan manusia muncul menjadi ciri dari tipe pribadi yang patologis atau tak wajar. Umumnya ini terjadi akibat seseorang terlampaui mengutamakan kebutuhan kecilnya diatas kebutuhan orang lain yang lebih penting. Misalnya ada seseorang membuang limbah kesungai, sedangkan pada bagian hilirnya air sungai dipakai untuk kebutuhan mandi dan minum banyak orang. Egoism seseorang yang berlebihan juga bisa berhubungan dengan persoalan kesehatan mental tertentu, seperti gangguan kepribadian. Salah satunya adalah gangguan kepribadian *narsistik* dan antisosial yang menyebabkan seseorang begitu terpaku pada keinginannya sendiri, tanpa peduli pada kebutuhan orang lain. Selain itu, orang yang depresi pun kerap mengembangkan sifat ini. Sebagai contoh, ia begitu tenggelam dengan perasaan penderitaannya, sehingga seringkali tidak dapat mengasuh anak atau berkomunikasi dengan pasangannya. Egoism yang berlebihan menyebabkan seseorang: Menyalahkan orang lain, Gemar Mendebat orang lain, Sukar menerima kritik, Takut gagal, Enggan meminta maaf, Mudah frustrasi-baperan, Tidak mau berbagi

3. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial memberikan arti bahwa manusia dapat menjadi apa dan siapa tergantung manusia bergaul dengan siapa. Manusia tak mampu hidup seorang diri, karena jika, seorang diri tidak akan menjadi manusia. Manusia memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam pergaulan hidup sehari-hari, di satu sisi manusia menjadi anak buah, tetapi di sisi lain manusia adalah pemimpin. Di satu sisi manusia adalah ayah atau

ibu, tetapi di sisi lain manusia adalah anak. Di satu sisi manusia adalah kakak, tetapi di sisi lain manusia adalah adik. Demikian juga dalam posisi guru dan murid, kawan dan lawan, buruh dan majikan, besar dan kecil, mantu dan mertua dan seterusnya. Dalam hubungan antar manusia (interpersonal), ada pemimpin yang sangat dipatuhi dan dihormati oleh masyarakatnya, namun adapula sikap masyarakat yang hanya sekedar takut tanpa adanya rasa hormat kepada pemimpinnya. Demikian pula halnya dengan orang tua ataupun guru, ada orangtua dan guru yang dipatuhi dan disegani, namun banyak pula orangtua atau guru yang tidak disukai dan bahkan tidak dihormati. Dalam memahami fenomena tersebut dipakai tiga teori sebagai pendekatan analisisnya, yaitu: Teori transaksional (model pertukaran sosial), teori peran, dan teori permainan.

Teori Transaksional (model Pertukaran Sosial) menjabarkan tentang relasi antar manusia (interpersonal) yang berproses menggunakan kaidah transaksional, yaitu suatu kaidah yang menekankan apakah setiap pihak mendapat manfaat dalam transaksi atau justru mengalami kerugian. Apabila dirasa mendapat manfaat dari transaksi tersebut, maka hubungan semacam ini akan berlangsung mulus, namun sebaliknya apabila ada pihak yang merasa dirugikan maka hubungan semacam ini tentu akan mengalami hambatan bahkan menimbulkan perselisihan diantara mereka. Demikian halnya pada hubungan negara dan rakyatnya, hubungan suami dan istri, hubungan pemberi kerja dengan penerima kerja. Apabila masing-masing pihak mendapat keuntungan dan nilai manfaat sesuai harapan masing-masing maka hubungan tersebut akan berlangsung dengan tenang tanpa kericuhan. Teori peran adalah teori yang mengulas tentang suatu pendapat yang menyatakan bahwa didalam pergaulan sosial, tiap-tiap orang telah memiliki peran yang sesuai dengan skenario yang disusun oleh masyarakat. Skenario yang dimaksud adalah rancangan tugas, fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan orang-orang sebagai bagian keanggotaan dari system dan struktur social dalam rangka menciptakan keteraturan kehidupan masyarakat. Dalam scenario yang disusun telah ditetapkan peranan seseorang mulai dari seorang presiden, gubernur, bupati, guru, dokter, dosen, suami, istri, menantu, mertua, pedagang, pembeli dan seterusnya. Pandangan teori ini menggariskan bahwa apabila seseorang mematuhi skenario sesuai dengan perannya maka orang tersebut hidupnya akan harmonis, demikian pun sebaliknya apabila ia melanggar skenarionya maka ia akan mendapat cacu dari masyarakat sebagai penontonya sekaligus sutradaranya. Contohnya apabila ada pejabat publik yang melakukan penyimpangan perilaku dari perannya sesuai scenario maka masyarakat akan melakukan unjuk rasa sembari memaki kepada pejabat tersebut. Teori Permainan mengungkapkan klasifikasi manusia itu hanya terbagi tiga, yaitu anak-anak, orang dewasa dan orang tua. Anak-anak itu

manja, tidak mengerti tanggungjawab, dan jika permintaannya tidak segera dipenuhi ia akan nangis terguling-guling atau ngambek. Sedangkan orang dewasa, ia lugas dan sadar akan tanggungjawab, sadar akibat dan sadar resiko. Adapun orang tua, ia selalu memaklumi kesalahan orang lain dan menyayangi mereka. Tidak ada orang yang merasa aneh melihat anak kecil menangis terguling-guling ketika minta eskrim tidak dipenuhi, tetapi orang akan heran jika ada orang tua yang masih kekanak-kanakan. Suasana rumah tangga juga ditentukan oleh bagaimana kesesuaian orang dewasa dan orang tua dengan sikap dan perilaku yang semestinya ditunjukkan. Jika tidak maka suasana pasti runyam.

Salah satu fenomena sosial yang lazim kita temui dalam keseharian ialah berpapasan dengan orang yang apatis. Ditinjau dari definisinya apatis adalah suatu kondisi psikologis yang mana seseorang kehilangan motivasi, tidak tanggap, acuh tak acuh atau juga tidak peduli terhadap aspek emosional, sosial, atau kehidupan fisik. Pendapat lain yang mengatakan bahwa apatis adalah suatu keadaan psikologis yang mana seseorang atau individu itu tidak peduli terhadap aspek-aspek penting di dalam kehidupan manusia, seperti aspek emosional, fisik, serta kehidupan sosial. Apatis adalah suatu reaksi umum terhadap stress yang bisa berpusat terhadap objek tertentu, misalnya kepada seseorang, aktivitas, atau juga lingkungan. Sikap apatis sering dihubungkan dengan Depresi, serta bisa juga ini merupakan refleksi atas kurang berminatnya seseorang itu terhadap hal-hal yang dianggap tidak penting. Sikap apatis ini perlu dipahami agar menjadi pengetahuan sekaligus penentuan sikap dalam beresialisasi sehari-hari. Seseorang menjadi apatis pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Namun, sebagian besar orang bersikap apatis karena pengaruh dari pengalaman hidupnya yang pernah dialami. Ada pengalaman hidup yang buruk dan kelam lalu mudah dilupakan sehingga membuatnya menjadi seseorang yang apatis. Selain itu, jika diamati lebih lanjut, lebih dari sikap acuh tak acuh yang ditunjukkan oleh seseorang yang apatis, sebenarnya mereka sedang memberitahu orang-orang bahwa mereka tidak bisa percaya terhadap siapapun. Beberapa penyebab seseorang menjadi apatis: Tidak percaya lagi pada orang lain, hal tersebut terjadi disebabkan seseorang itu terlalu sering dikecewakan serta merasa dikhianati oleh orang yang disayangi atau juga orang yang dipercaya, Tekanan emosional, hal tersebut dapat disebabkan seseorang menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain, misalnya dirundung terus menerus, Kekurangan fisik, tidak jarang seseorang menjadi apatis disebabkan kehilangan rasa percaya diri. Misalnya kekurangan fisiknya menjadi cibiran orang lain di lingkungan hidupnya serta membuatnya kehilangan rasa percaya diri, Kurang kasih saying, orang yang

kurang kasih sayang biasanya dapat atau bisa menyebabkan seseorang menjadi apatis.

Umumnya individu yang sedang mengalami kondisi apatis ini biasanya umumnya menunjukkan ciri-ciri yang sama. Sebagian besar ciri-cirinya mirip dengan gejala orang depresi. Berikut ciri-ciri umum yang dapat menunjukkan seseorang tersebut sedang menjadi apatis: Kehilangan minat atau juga ketertarikan terhadap banyak hal di dalam hidupnya, Tidak peduli dengan aspek-aspek penting di dalam kehidupan manusia, seperti aspek emosional, sosial, atau juga kehidupan fisik. Kehilangan motivasi serta gairah terhadap hal-hal yang dulunya itu dianggap menarik serta menyenangkan, tidak peka atau juga tidak peduli terhadap orang lain serta keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai sebuah sikap yang cukup banyak bertentangan dengan kehidupan sosial, tentu apatis memiliki konsekuensi logis yakni adanya dampak baik bagi dirinya maupun orang lain dan juga kehidupan sosialnya di masyarakat. Biasanya, apatis dapat berpengaruh mulai dari kehidupan pribadi, sosial, politik, negara, serta yang lain-lainnya. Dalam banyak hal, sikap apatis ini akan dapat merugikan diri sendiri ataupun orang-orang yang berada di sekitar orang yang apatis tersebut. Berikut ini merupakan beberapa dampak negatif dari apatis tersebut: Kurangnya kontrol sosial disebabkan orang apatis tidak peduli atau juga tidak berminat pada berbagai hal, orang apatis serta orang-orang di sekitarnya cenderung sulit untuk berkembang menjadi lebih baik disebabkan kurangnya kesadaran atau juga kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya, Meningkatkan potensi timbulnya individualisme di dalam suatu masyarakat sehingga tiap-tiap orang tidak peduli satu sama lain. Sikap apatis ini juga dapat berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar, misalnya perselisihan atau juga perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

4. Manusia Sebagai Makhluk Multidimensi

Manusia sebagai makhluk multidimensi menunjukkan bahwa manusia memiliki kekayaan dimensi yang luar biasa untuk dipelajari. Kekayaan manusia dalam dimensi-dimensinya menjadi kajian berbagai ilmu untuk menemukan, mengakui, merumuskan, menganalisis dan akhirnya ilmu-ilmu berusaha untuk menyelesaikan sejumlah problematika manusia yang secara eksistensial merupakan makhluk problematika atau makhluk penuh persoalan dan masalah. Sejumlah problematika manusia mengakibatkan manusia yang hidup di lima benua ini memiliki sejarah, tampilan lahiriah (esensi), tingkatan ekonomi, pendidikan, daerah, sosial, politik, ideologi, biologis, dan seterusnya yang berbeda dan khas. Dalam bagian ini akan dijelaskan kajian sejumlah ilmu tentang manusia sebagai bagian yang amat penting untuk dicermati dan ditelaah agar mempermudah seorang

pendidik atau pendamping untuk melakukan analisis dan bimbingan. Manusia dalam kajian psikologi adalah manusia yang dapat dilihat dari tampilan-tampilannya hal mana melalui tampilan-tampilan lahiriah tersebut, dapat dianalisis dan dipelajari pernyataan-pernyataan jiwa manusia, yang nampak/bisa diamati secara indrawi. Misalnya: Dalam gerak-gerak tubuh yakni tanda-tanda lahiriahnya misalnya nada suara, cara berbicara, cara berpikir dan bersikap, mimik suara, mimik gerak dan seterusnya. Gerak-gerak manusia itu sendiri menunjukkan dan menggambarkan gejala-gejala jiwa yang melingkupi dirinya. Gerak-gerak manusia merupakan pernyataan jiwa manusia tersebut.

Struktur kepribadian manusia adalah esensi(=keberadaan) manusia yang selalu bersifat menetap/tetap/statis/tidak berubah, misalnya: Jenis kelamin, struktur tubuh (kaki, tangan, mata, telinga, hidung, kepala, rambut, dst) yang selalu sama dan tetap antara semua manusia dalam kondisi dan situasi manapun juga, struktur jasmaniah dan rohaniah, pria dan wanita, sifat-sifat khas manusia seperti: Minat/perhatian, selera, keinginan, minat, hoby dan bakat, hawa nafsu, dengki, iri hati dan perasaan-perasaan tertentu Menurut teori psokoanalitik Sigmund Freud, seperti juga dikutip Dr Supratignya, kepribadian terdiri dari 3 element yakni: Id, ego dan superego. Ketiganya bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Ketidak mampuan melihat adanya gagasan, bahwa bentuk manusia bisa jadi telah mengalami transformasi. Meskipun demikian, mereka berkehendak untuk mengakui bahwa perubahan-perubahan mungkin saja benar-benar telah terjadi dan mereka mengakui kemajuan tahapan-tahapan disepanjang perkembangan embrionik, suatu gejala yang biasa teramati pada seluruh kurun waktu dalam sejarah. Meskipun demikian hanya pada masa kita inilah, sains modern mengizinkan kita untuk sepenuhnya memahami arti ayat-ayat al-qur'an yang menunjuk kepada tahapan-tahapan berurutan dari perkembangan embrionik di dalam rahim.

Pada saat ini memang kita bisa bertaya-tanya apakah perujukan-perujukan yang ditunjukan kepada tahap-tahap berurutan dari perkembangan manusia, paling tidak pada beberapa ayat, tidak melampaui sekadar pertumbuhan embrionik sedemikian, sehingga mencakup transformasi-transformasi morfologi manusia yang terjadi selama berabad-abad. Kemajuan perubahan-perubahan itu telah secara resmi dibuktikan oleh palenteologi dan buktinya sangat banyak sehingga tidak perlu lagi untuk mempersanyakannya. Para penafsir al-qur'an terdahulu barang kali tak punya firasat bakal adanya penemuan-penemuan pada berabad-abad kemudian. Mereka hanya bisa memandang ayat-ayat khusus ini dalam konteks perkembangan embrio, tak ada alternatif lain pada masa itu. Kemudian tibalah bom Darwin yang melalui pemuntiran terang-terangan teori Darwin oleh para pengikut awalnya mengekstrapolasikan pengertian

tentang suatu evolusi yang bisa diterapkan atas manusia, meskipun tingkat evolusinya belum lagi dibuktikan di dalam dunia hewan. Dalam hal Darwin teori tersebut di dorong sampai ke tingkat ekstrim sedemikian sehingga para penelliti mengklaim sebagai telah memiliki bukti bahwa manusia berasal dari kera suatu gagasan yang bahkan pada masa sekarang. tak seorang ahli paleontologi terhormat sekalipun membuktikannya. Meski demikian terdapat satu jurang yang sangat senjang di antara konsep tentang manusia yang berasal dari kera.

Pada dasarnya ada tiga aspek pokok dalam diri manusia yaitu fisik, mental dan spiritual. Aspek fisik merupakan segala hal yang dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Aspek mental yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan adanya mental manusia dapat berfikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk suatu permasalahan. Sedangkan spiritual dapat diibaratkan sebagai navigator kehidupan. Dia yang akan memberikan warna dan arah dari kehidupan yang dijalani manusia. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial budayanya. Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia merupakan suatu organisme hidup (*living organism*). Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan bahkan secara ekstrim dapat dikatakan, setiap orang berasal dari satu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial), maupun kesejarahan. Tatkala seorang bayi lahir, merasakan perbedaan suhu dan kehilangan energi, dan oleh karena itu bayi menangis, menuntut agar perbedaan itu berkurang dan kehilangan itu tergantikan. Dari sana timbul anggapan dasar bahwa setiap manusia dianugerahi kepekaan (*sense*) untuk membedakan (*sense of discrimination*) dan keinginan untuk hidup. Untuk dapat hidup, manusia membutuhkan sesuatu. Alat untuk memenuhi kebutuhan itu bersumber dari lingkungan. Oleh karena itu lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap manusia itu sendiri, hal ini dapat dilihat pada gambar siklus hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam ekosistem terdapat komponen biotik dan abiotik. Komponen abiotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup diantaranya: Tanah merupakan tempat hidup bagi tumbuh-tumbuhan, dimana tumbuh-tumbuhan memperoleh bahan makanan atau mineral untuk kebutuhan hidupnya: Udara atau gas-gas yang membentuk atmosfer. Oksigennya diperlukan untuk bernafas sedangkan gas karbon dioksidanya diperlukan tumbuhan untuk proses fotosintesis: Air digunakan sebagai tempat tinggal makhluk hidup yang hidup di air serta dimanfaatkan untuk minum makhluk hidup, Cahaya, terutama cahaya matahari banyak mempengaruhi keadaan makhluk-makhluk hidup.

C. Rangkuman

1. Manusia memiliki peran yang kompleks, mulai peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peran manusia sebagai makhluk individu, peran manusia sebagai makhluk sosial, hingga peran manusia sebagai makhluk multidimensi.
2. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal, manusia menyadari bahwa manusia memikul tanggung jawab sebagai penguasa di bumi, yang tunduk dan patuh kepada ketentuan-ketentuan Tuhan yang telah ditetapkan melalui kitab-kitab suci dari masa kemas. Sehingga jelaslah dalam sudut pandang ini manusia merupakan makhluk yang wajib mengabdikan diri dan hidupnya pada berbagai perintah Tuhan.
3. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai beragam peran dalam rangka merealisasikan semua hal yang diinginkannya. Manusia sebagai makhluk individu memainkan peran dalam menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat yang menyertainya. Selanjutnya manusia sebagai makhluk individu senantiasa berusaha untuk memperoleh hak-hak dasarnya dengan cara mengoptimalkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya demi mencapai kesejahteraan hidup yang dijalaninya.
4. Manusia sebagai makhluk sosial memberikan arti bahwa manusia dapat menjadi apa dan siapa tergantung ia bergaul dengan siapa. Manusia tak mampu hidup seorang diri, karena jika ia seorang diri ia tidak akan menjadi manusia. Manusia memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam pergaulan hidup sehari-hari, dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial manusia berkewajiban berkontribusi positif bagi kesejahteraan, perdamaian dan kemajuan peradaban.
5. Manusia sebagai makhluk multidimensi mengindikasikan bahwa manusia menguasai beragam kekayaan dimensi yang luar biasa untuk dipelajari. Kekayaan manusia dalam dimensi-dimensinya menjadi kajian berbagai ilmu untuk menemukan, mengakui, merumuskan, menganalisis dan akhirnya ilmu-ilmu berusaha untuk menyelesaikan sejumlah problematika manusia yang secara eksistensial merupakan makhluk problematika atau makhluk penuh persoalan dan masalah.

D. Tugas

1. Sebutkan dan jelaskan bentuk-bentuk konkrit pengabdian manusia kepada Tuhan
2. Susunlah tingkatan kebutuhan manusia dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan manusia yang paling tinggi
3. Sikap seperti apa yang dapat menyebabkan kerusakan struktur kehidupan sosial dalam sebuah peradaban, berikan contohnya

4. Kemampuan manusia mengubah wajah dunia membuktikan bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki berbagai kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, jelaskan langkah apa yang harus dilakukan agar kemampuan manusia mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban.

E. Referensi

- Siti Khasinah (2013), *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13 (2) DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Heru Juabdin sada (2016), *Manusia dalam Perspektif Agama Islam*, 7 (1) DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>
- Eka Kurniawati, Eka K and Nurhasanah Bahtiar, Nurhasanah B (2018) *Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains*. JNSI: Journal of Natural Science and Integration, 1 (1). pp. 78-94. ISSN p-ISSN: 2620-4967 e-ISSN: 26205092
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). *Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik*. Nature: National Academic Journal of Architecture, 5(2), 85-93. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Habibah, S. (2021). *Relevansi Manusia Multidimensi Murtadha Muthahhari Bagi Pendidikan Islam*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 4(2), 152-169. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/ta'lim.v4i2.2581>.

BAB II

KARAKTER DAN KEPRIBADIAN

Siti Rahmi, S.Sos.I., M.Pd

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami konsep dasar karakter
2. Mampu memahami ciri-ciri dan nilai-nilai utama dalam karakter
3. Mampu memahami konsep dasar kepribadian
4. Mampu memahami factor-faktor kepribadian
5. Mampu memahami dimensi kepribadian

B. Materi

Karakter merupakan sifat keturunan atau hereditas yang memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetik riwayat keluarga. Faktor genetik berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orangtuanya adalah atau bisa berupa gabungan dari sifat kedua orang tuanya. Sifat anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya setiap perangai temperamen sifat dan karakter memiliki kaitan genetik dengan generasi yang mendahuluinya. Proses pewarisan genetik yang sifatnya keturunan ini tidak hanya dipakai untuk menjelaskan karakter seseorang berdasarkan latar belakang sejarah keluarga namun juga dipakai untuk menjelaskan karakter seseorang dengan memakai paradigma gender. Menurut Koesoema (2010), antara karakter dan kepribadian adalah dua kalimat yang saling berkaitan dimana karakter lebih bersifat subjektif sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya, hingga mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara kepribadian, merupakan suatu organisasi dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam perilaku, pikiran dan perasaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan. Kepribadian dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas yang mana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Teori kepribadian sangat bervariasi dan tergantung dari aliran yang dianut oleh penulisnya, juga dari gambaran yang disusun mengenai manusia. Kepribadian seseorang dinilai dari keefektifan yang memungkinkan seseorang sanggup memperoleh reaksi positif dari berbagai

orang dalam bermacam-macam keadaan. Menimbulkan kesan yang menonjol dan yang terbaik pada orang lain merupakan kesanggupan social, ketangkasan dan kecekatan seseorang. Ada banyak teori tentang kepribadian yang berhubungan erat dengan kenyataan bahwa objek yang dibahas adalah manusia yang kompleks, penuh misteri dan unik, artinya setiap orang memiliki perasaan, dapat mengembangkan minatnya dan mempunyai kemampuan untuk berpikir. Akan tetapi, masing-masing orang berbeda caranya dalam berperasaan, mengembangkan pikiran-pikirannya dan menentukan minat perkembangan minat pribadinya. Setiap orang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan orang lain dan berkemampuan berubah untuk setiap saat. Meskipun demikian, ada dasar umum dari setiap teori kepribadian. Digambarkan kepribadian seseorang merupakan hasil dari faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Dari uraian tersebut, maka dibawah ini akan dibahas tentang konsep Karakter dan Kepribadian.

1. Pengertian dan Tujuan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi baru dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal, yang tujuan akhirnya adalah untuk mempercepat pencapaian cita-cita setiap peserta didik untuk bisa mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Tanis (2013), mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter ini dapat juga kita simak seperti disampaikan Presiden SBY pada 11 Mei 2010 pada puncak hari pendidikan nasional, yang bertema "Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa". Presiden menyebutkan orang-orang yang berkarakter kuat dan baik, apakah perorangan, masyarakat atau bahkan bangsa, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mahasiswa dapat lebih dikembangkan sebagai bagian integral dari kurikulum, dan mengintegrasikannya ke semua mata pelajaran serta dilaksanakan melalui proses pembelajaran secara aktif. Berangkat dari pandangan tersebut, menarik untuk dikaji tentang implikasi pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mengembangkannya. Mengingat pula bahwa pentingnya pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap mahasiswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk dirinya sendiri, bangsa dan negara. Hal lain yang perlu dipahami bahwa pendidikan di perguruan tinggi tidaklah semata-mata mengarahkan pendidikan untuk mencapai nilai yang pandai atau hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang baik. Bupati

Lombok Barat, Dr. Zaini Arrony bahwa “percuma intelligence quotient cerdas, namun tidak diiringi emotional quotient dan spiritual quotient, maka bisa jadi anak tersebut akan menggunakan kecerdasan otaknya untuk hal yang negative.” (Radar Lombok, 2 Mei 2011).

Menurut Ryan dan Bohlin (dalam Pratama:2019), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya

Pendidikan karakter bukan hanya bertujuan untuk mendidik yang benar dan salah tetapi meliputi proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan membentuk generasi penerus bangsa agar menjadi generasi yang berkarakter positif dan dapat diandalkan dimasa depan. Pendidikan karakter tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Aqib dan Amrullah (2017), tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kemudian fungsi dari pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang disebutkan dalam Pasal 1, bahwa Penguatan Pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 pasal 5 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: sekolah, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya dijelaskan lagi pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 dilaksanakan melalui pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat.

Menurut Tanis (2013), Pendidikan karakter bertujuan menciptakan seseorang agar memiliki, yaitu

- a. *Courage*, dalam arti mereka benar-benar punya keberanian menegakkan sesuatu yang dianggap benar dan bertanggung jawab, serta tidak memiliki keraguan. Bukankah kegagalan yang kita dengar selama ini tentang sikap dan perilaku para koruptor telah melukai suatu martabat dan kepribadian seseorang, disamping itu pendidikan karakter ini bisa memiliki integritas kejujuran atau ketulusan, memberikan pelayanan bersifat tulus tanpa pamrih dan tidak korup, memiliki rasa haru.
- b. *Compassion*, memiliki rasa perikemanusiaan, mudah berempati dengan yang dialami oleh orang lain seperti susah, sedih, tidak gampang membuat orang lain tersinggung, marah tetapi memiliki semangat kerja yang tinggi dalam upaya meningkatkan kekuatan yang ada dalam diri setiap mahasiswa/seseorang.
- c. *Smart*, menjadi cerdas dan pintar
- d. *Good*), menjadi manusia yang baik.

Untuk menjadikan seseorang menjadi pandai dan cerdas, serta pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan seseorang untuk memiliki suatu sikap dan perilaku yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa persoalan karakter merupakan hal yang amat sulit bila hal tersebut tidak dipahami dalam kehidupan kita dimanapun kita berada.

2. Ciri-ciri dan Nilai-nilai Utama dalam Karakter

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Tanis (2013) antara lain: Hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang

potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan yang membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, sebagaimana yang telah diatur oleh Kemendikbud (2017) dalam buku Pedoman Teknis PPK. Adapapun kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. **Religius.** Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai yang melibatkan hubungan manusia dengan sang pencipta dan antar sesama manusia khususnya dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.
- b. **Nasionalis.** Nasionalisme selalu mengandung aspek kognitif yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena sosial, politik, dan budaya bangsanya. Sesuai dengan pemikiran yang disampaikan oleh Rizna (2018) nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara, nasionalisme juga bisa digunakan sebagai alat pemersatu bangsa demi merebut kemerdekaan. Dari pemikiran di atas dapat dipahami pentingnya nilai

nasionalisme untuk dimiliki oleh peserta didik yaitu mampu menjadi alat pemersatu bangsa yang artinya akan mampu mencegah terjadinya konflik antar sesama di suatu negara.

- c. **Mandiri.** Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-citanya. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), Tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang.
- d. **Gotong Royong.** Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahman (2016) mengatakan bahwa kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, karena sikap ini bersifat positif dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya
- e. **Integritas.** Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Sejalan dengan pendapat Kemendikbud, Gufroni (2018) juga mengutarakan pendapatnya yang mengatakan bahwa integritas merupakan keutamaan/ kebajikan yang mendorong individu yang memilikinya untuk melakukan upaya partisipatif terbaik mewujudkan kehidupan bersama yang baik (*the good life*), melalui pengelolaan berfungsinya semua partikularitas yang individu tersebut miliki atau pengaruhi keterwujudannya. Dapat dipahami bahwa nilai integritas merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik karena mampu membuat peserta didik menjadi individu yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam hal apa pun.

Kelima nilai utama karakter ini, bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang saling berhubungan antara satu sama yang lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

3. Kepribadian

Kepribadian sebagai sistem pengolahan *kognitif afektif*. Kemudian, kepribadian juga merupakan ciri khas atau karakteristik sekumpulan *trait* psikologis didalam diri individu, seperti perasaan, emosi, cara berpikir, dan tingkah laku yang membedakan antara satu dengan lainnya yang relatif awet, bertahan dan tidak mudah berubah sepanjang hayat, (Anwar & Rahmi:

2021). Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup, yaitu:

- a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat
- b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
- c. Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen
- d. Stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
- e. Responsibilitas (tanggung jawab) adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi
- f. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter sangat memengaruhi kepribadian seseorang terhadap diri sendiri. Pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan diri sendiri dalam meningkatkan prestasi diri bagi setiap individu. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman. Karena ciri khas kepribadian muslim yaitu terwujudnya tingkahlaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut berkarakter/akhlak yang mulia. Menurut Jalaluddin (2002) dalam buku Psikologi Agama, kepribadian juga memiliki dinamika yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Energi rohaniah (*psychis energy*) yang berfungsi pengatur aktivitas rohaniah seperti berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.
- b. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energy rohaniah, maka naluri mempunyai sumber pendorong, maksud dan tujuan.
- c. Ego (aku sadar) yang berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan obyektif (realitas). Ego meliki kesadaran

untuk menyelaraskan dorongan yang baik yang baik dan buruk, hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.

- d. Super ego yang berfungsi sebagai ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin diperankan oleh ego-ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Menurut Anwar & Rahmi (2021), beberapa teori kepribadian menguraikan pengembangan dalam kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- a. Behavior, kepribadian manusia terdiri dari beragam sifat. Semua perilaku dipelajari dan belajar bisa efektif dalam mengubah perilaku mal-adaptif.
- b. Teori sosial kognitif mengajukan gagasan bahwa dalam membangun kepribadian dengan mengamati orang lain (imitasi), panutan, dan membangun rasa keyakinan diri.
- c. Perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan bagaimana anak-anak berpikir berbeda dibandingkan dengan orang dewasa adalah kontribusi penting bagi pemahaman tentang perkembangan kepribadian. Dalam teori psikoanalisis, fokusnya adalah pada tahap perkembangan psikoseksual.
- d. Erik Erikson adalah bagaimana hubungan sosial memengaruhi perkembangan kepribadian di seluruh tingkatan umur.
- e. Lawrence Kohlberg, mengembangkan teori pengembangan kepribadian yang berfokus pada pertumbuhan pemikiran moral.
- f. Teori kepribadian humanistik menekankan kebaikan dasar yang melekat pada manusia dan kebutuhan untuk mencapai potensi penuh seseorang (aktualisasi diri)

Berkaitan dengan tingkah laku, maka kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja yang menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun milieu (lingkungan). Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu:

- 1) Fisik, yang dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (lansing, pendek, gemuk atau tinggi) kecantikan, kesehatan, keutuhan, tubuh (utuh atau cacat) dan berfungsinya organ tubuh. Kondisi fisik yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda.
- 2) Intelegensi, yang tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- 3) Keluarga, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis, maka kepribadian anak cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, orang tua bersikap keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, anak perkembangan kepribadian cenderung akan mengalami, distorsi atau, mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).
- 4) Teman sebaya atau *peer group*, melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang, bimbingan keagamaan dan etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Proses terjadi setelah mulai masuk-masuk sekolah. Berdasarkan kenyataan dilapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras, bergaul dengan bebas, karena pengaruh teman teman sebaya.
- 5) Kebudayaan, tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik menyangkut cara berpikir, bersikap pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitif.

Jadi, Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap oleh anak, terutama pada masa perkembangannya. Menurut Dede Rahmat Hidayat (2015), kepribadian mendasari kemunculan perilaku individual, yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman. Karenanya, dalam menjelaskan kepribadian terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu tentang deskripsi kepribadian yang harus mempertimbangan ciri-ciri seseorang, bagaimana kita dapat memahami dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian itu sendiri.

5. Dimensi Kepribadian

Teori kepribadian yang lengkap biasanya memiliki dimensi-dimensi. Menurut Daniel Cervone & Lawrence A. Pervin (2018) dimensi-dimensi yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Neuroticism*. Dimensi ini menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Orang dengan kemandapan emosional positif cenderung

berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman.

- 2) *Extraversion*. Dimensi ini menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum *ekstravert* cenderung ramah dan terbuka, serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum *introvert* cenderung tidak sepenuhnya terbuka dan memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian.
- 3) *Openness to Experience*. Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban.
- 4) *Agreeableness*. Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain.
- 5) *Conscientiousness*. Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang.

C. Rangkuman

Karakter merupakan hal yang amat sulit bila tidak dipahami dalam kehidupan. Sedangkan kepribadian, adalah suatu organisasi yang dinamis dalam diri seseorang dan merupakan sistem psikofisis yang menghasilkan pola-pola karakteristik seseorang dalam perilaku, pikiran dan perasaan. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (*estetis*), sportif, dan tabah. Jadi, Pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap kepribadian, pengelolaan diri sendiri dalam meningkatkan prestasi diri bagi setiap individu. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman. Karena ciri khas kepribadian muslim yaitu terwujudnya tingkahlaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah swt, yang dalam istilah lain disebut berkarakter atau akhlak yang mulia.

D. Tugas

1. Uraikan secara singkat tentang karakter!
2. Uraikan secara singkat tentang Kepribadian
3. Sebutkan ciri-ciri karakter!
4. Sebutkan dimensi-dimensi dalam kepribadian!

E. Referensi

- Dede Rahmat Hidayat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Cet. II. (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Daniel. Cervone & Lawrence A. Pervin. 2012. *Personality; Theory and Reaserch. 8 ed.*New York: John Wiley & Sons, Inc. Idi Warsah, Muhamad Uyun.2019. *Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami*. Psikis : Jurnal Psikologi Islami Vol. 5 No. 1 Juni 2019: 62-73
- Koesoema, D. A.2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh.Yogyakarta: Kanisius.
- Aqib dan Amrullah. 2017. Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Gava Media
- Tanis, Hibur. 2013. *Pentingnya Pendidikan Character Building Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa*. Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1212-1219.
- Kemendikbud. 2017. Infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemendikbud: Jakarta
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 March 2019, Vol. 03 No. 01, p. 198-226 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>
- Rahman, Adi. 2016. Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. E-jurnal Sosiatri-Sosiologi. Universitas Mulawarman).
- Gufroni. 2018. Integritas Moral dan Korelasinya dengan Perilaku Korupsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BAB III

PERILAKU DAN BUDAYA

Nurzalinar Joesah, S.E., M.M.

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami perilaku dan budaya dalam pengembangan karakter.

B. Materi

Perilaku (*Behavior*)

1. Pengertian

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas kegiatan organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu semua berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia, pada hakikatnya adalah sebuah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai batasan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Jadi yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku merupakan sebuah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme atau orang, namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan dan perilaku manusia itu semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan *resultan* dari berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal* atau lingkungan. Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis dan sosial. Akan tetapi dari ketiga aspek tersebut sulit ditarik garis yang tegas sebagai batasannya. Secara lebih terinci, perilaku manusia yang sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya.

Perilaku yang ada pada diri seseorang atau individu yang hidup bermasyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup, terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau

kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.

- Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka umumnya dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*).

Pembentukan perilaku seseorang atau individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti:

- 1) Persepsi, merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- 2) Motivasi, sebuah dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku Emosi, perilaku juga dapat timbul karena emosi, merupakan hasil keturunan atau bawaan.
- 3) Belajar, sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses atau tahapan yang berurutan yang terjadi didalam diri orang tersebut, proses yang berurutan tersebut, yaitu:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari serta mengetahui adanya dorongan terhadap objek terlebih dahulu.
- 2) *Interest* (tertarik), yaitu orang tersebut mulai adanya ketertarikan terhadap dorongan terhadap objek tersebut.
- 3) *Evaluation* (evaluasi) yaitu orang mulai menimbang baik dan tidaknya dorongan bagi dirinya. hal ini merupakan sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial*, (uji coba) yaitu orang telah mulai mencoba terhadap perilaku yang baru.
- 5) *Adoption*, (menyetujui) yaitu orang sudah mulai menentukan yang lebih utama terhadap perilaku yang baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Perilaku manusia merupakan sebuah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai pengertian yang sangat luas seperti: Berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya yang umumnya dipengaruhi oleh:

- 1) Adat, yaitu suatu gagasan kebudayaan terdiri dari nilai- nilai budaya, norma, kebiasaan dan kelembagaan.
- 2) Sikap, yaitu suatu pernyataan evaluatif pada objek, orang atau peristiwa, biasanya cerminan perasaan seseorang.

- 3) Emosi, yaitu suatu perasaan atau reaksi kepada seseorang atau sesuatu.
- 4) Nilai, yaitu suatu yang berharga harus dijaga setiap insan karena sebagai tolak ukur suatu keputusan dan tindakan akhir.
- 5) Etika, yaitu suatu konsep penilaian dari sifat kebenaran atau kebaikan suatu Tindakan sosial sesuai tradisi individu atau kelompok.
- 6) Kekuasaan, yaitu suatu kemampuan seseorang atau kelompok guna mempengaruhi pihak lain menurut kehendak pemegang kekuasaan tersebut.
- 7) Persuasi, yaitu komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain.
- 8) Genetika. Sangatlah berhubungan dengan pewarisan sifat juga ekspresi sifat -sifat yang menurun.

2. Pendapat para ahli

Beberapa ahli mempunyai pendapatnya mengenai pengertian dari perilaku itu sendiri yang berbeda-beda dan pengertian tersebut adalah:

- 1) Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku merupakan suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, jadi perilaku akan terwujud bila ada rangsangan dan rangsangan tersebut akan menghasilkan perilaku tertentu.
- 2) Robert Y. Kwick (1972), menyatakan bahwa perilaku itu merupakan sebuah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
- 3) Menurut Skinner (1996), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, sesuai dengan teori Skinner yaitu (SOR) atau Stimulus Organisme Respon.
- 4) Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah suatu pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dari sikap objek tersebut.
- 5) Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau *issue*.
- 6) Menurut Elton Mayo Studi Hawthorne di Western Electric Company, Chicago pada tahun 1927-1932, awal studi perilaku dalam organisasi Mayo seorang psikolog bersama Fritz Roethlisberger dari Harvard University melakukan penelitian tentang rancang ulang pekerjaan, perubahan hari kerja dan waktu kerja dalam seminggu, pengenalan waktu istirahat, dan rencana upah individu dibandingkan dengan upah kelompok.

- 7) Menurut Parker Follet, melalui kelompok kemampuan individu dapat dimaksimalkan, organisasi ditentukan oleh kerjasama atasan dengan bawahan dengan meningkatkan partisipasi, komunikasi, koordinasi, dan pembagian wewenang.
- 8) Menurut Frederick Herzberg, mengembangkan konsep motivasi dimana munculnya motivasi adalah kondisi tempat kerja, upah kualitas pengawasan dan pengakuan, promosi dan peningkatan profesionalisme, sama dengan pendapat Maslow.
- 9) Menurut Benyamin Bloom (1908), perilaku manusia terbagi kedalam tiga *domain*, sesuai dengan tujuan Pendidikan, yaitu: Kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotor (*psychomotor*).
- 10) Menurut Notoatmodjo (2003), penerimaan perilaku baru atau *adopsi* perilaku melalui suatu proses pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa perilaku itu merupakan adanya totalitas terhadap penghayatan serta aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau berkelompok antara berbagai faktor baik itu faktor *internal* maupun faktor *eksternal* atau dengan perkataan lain bahwa perilaku manusia itu sangatlah kompleks dan mempunyai arti yang sangat luas juga tanpa batas serta semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar atau segala perbuatan juga tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Budaya

1. Pengertian

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh bersama serta diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi yang akan datang atau berikutnya. Budaya atau *Culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* dalam bahasa inggris juga dapat diartikan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia dan berarti kebudayaan.

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan social. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun

masyarakat, pola berpikir mereka, kepercayaan, dan ideology yang mereka percayai.

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang – ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa kita sadari budaya ini telah mempengaruhi kehidupan manusia.

Budaya itu suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak.

Budaya diartikan keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan tersebut digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi serta seni yang terencana dan dikembangkan sehingga memiliki sistem berpikir, nilai, moral

dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

2. Pendapat para ahli

Beberapa ahli turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kebudayaan, walaupun berbeda-beda dan pengertian tersebut adalah:

- 1) Menurut Taylor, kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup beberapa hal seperti kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan yang dapat diperoleh manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat tersebut.
- 2) Menurut Selo dan Soelaeman, kebudayaan merupakan seluruh hasil karya, rasa, serta cipta dari masyarakat.
- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi dari manusia yang muncul karena adanya hasil alam serta kodrat masyarakat.
- 4) Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan merupakan keseluruhan dari perilaku manusia serta hasil yang diperoleh melalui berbagai macam proses belajar serta tersusun dengan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Menurut Parsudi Suparlan, Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang memahami dan menginterpretasikan berbagai hal di lingkungan, sehingga menciptakan sebuah pengalaman.
- 6) Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri dan kebudayaan itu sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat lebih sering disebut *Cultural-Determinism*.
- 7) Menurut Herskovits, kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.
- 8) Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- 9) Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari pengertian kebudayaan menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan merupakan perilaku yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Perilaku dan Budaya dalam Pengembangan Karakter

Budaya adalah sebuah ciri atau identitas dari sekumpulan orang yang mendiami wilayah tertentu. Budaya ini timbul dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang – ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa kita sadari budaya ini telah mempengaruhi perilaku juga kehidupan manusia. bahwa kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berperilaku kebudayaan dan manusia akan didikte oleh budaya dalam hal berperilaku baik perilaku baik maupun buruk. Banyak sekali perilaku – perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya.

Pengembangan karakter individu atau seseorang merupakan interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bermasyarakat akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu atau seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan perilaku, budaya dan karakter hanya dapat dilakukan dalam suatu proses seperti di Negara kita Indonesia. Pengembangan karakter dapat terlihat pada bidang pendidikan dimana tenaga pendidik tidak melepaskan begitu saja peserta didiknya tetapi membimbing para peserta didik menuju lingkungan sosial, budaya masyarakat dan budaya bangsa yang terkait dengan Pancasila. Jadi perilaku, budaya dan karakter bangsa tersebut sangatlah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri masyarakat atau semua warga negara Indonesia melalui pendidikan hati, otak dan fisik.

Perilaku, budaya dan karakter yang dimiliki seseorang atau individu yang berdiam dimasyarakat memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi seseorang untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi seseorang yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

- b. Perbaikan: memperkuat kiprah seseorang untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi seseorang menjadi yang lebih bermartabat;
- c. Penyaring: seseorang atau individu yang hidup bermasyarakat menyaring budaya bangsa sendiri serta budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan tujuan dari perilaku, budaya dan karakter seseorang atau individu yang hidup bermasyarakat tersebut adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu serta Nurani yang afektif bagi seseorang atau individu sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku seseorang atau individu yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab seseorang atau individu sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan pada perilaku, budaya dan karakter dengan pemahaman dari sumber-sumber berikut yaitu:

- a. Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan seseorang atau individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka perilaku, budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila, negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Perilaku, budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan seseorang atau individu menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam perilaku, budaya dan karakter bangsa.

Budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam bersosialisasi, menciptakan masyarakat konsumtif, dan masyarakat modern. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya akan selalu berkembang, maka perilaku manusia juga akan berkembang tentunya juga akan mengakibatkan adanya pengembangan terhadap karakter.

C. Rangkuman

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitar serta lingkungan fisiknya. Perilaku manusia dipengaruhi beberapa faktor yaitu: Genetika, Sikap, Norma sosial dan Kontrol perilaku pribadi. Perilaku merupakan adanya totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau *resultant* antara berbagai faktor, baik faktor *internal* maupun *eksternal* atau dengan perkataan lain bahwa perilaku manusia itu sangatlah kompleks dan mempunyai bentangan yang sangat luas atau tanpa batas. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan *resultan* dari berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal* atau lingkungan. Secara garis besar perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis dan sosial.

Budaya ini timbul dari perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang – ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dari masyarakat itu sendiri. Budaya yang telah terbentuk itu akan masuk dan mengakar di dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa kita sadari budaya ini telah mempengaruhi kehidupan manusia.

Kebudayaan mempengaruhi seseorang atau individu dalam berperilaku yang berkumpul membentuk kumpulan manusia akan diatur juga diarahkan oleh budaya dalam hal berperilaku baik dalam hal perilaku yang baik maupun buruk dan banyak sekali perilaku – perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya.

Budaya tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia di ciptakan

oleh tuhan dengan dibekali oleh akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Disamping itu manusia juga memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku.

Berdasarkan pengertian perilaku, budaya terkait dengan pengembangan karakter seseorang atau individu dalam masyarakat maka dimaknai sebagai perilaku yang mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter pada diri mereka sendiri sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Budaya sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam bersosialisasi, menciptakan masyarakat konsumtif, dan masyarakat modern. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya akan selalu berkembang, maka perilaku manusia juga akan berkembang tentunya juga akan mengakibatkan adanya pengembangan terhadap karakter.

D. Tugas

1. Menurut anda, apakah sikap dan perilaku itu mempunyai pengertian yang sama, jelaskan.
2. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam diri individu itu sendiri, bagaimana pendapat anda, jelaskan.
3. Sebagai warga negara yang baik tentunya perilaku, budaya juga pengembangan karakter harus sesuai dengan nilai- nilai yang terkandung dari Pancasila, setujukah anda, jelaskan.
4. Secara prinsip dan pendekatan, menurut anda bagaimana perilaku, budaya dan pengembangan karakter dapat dilaksanakan ?
5. Berikan contoh keterkaitan antara perilaku, budaya dan pengembangan karakter masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

E. Referensi

- Adhani, Rosihan., (2014), *Etika Dan Komunikasi Dokter-Pasien-Mahasiswa*. Kalimantan Selatan: Grafika Wangi Kalimantan.,
- Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, (2005) *The Handbook of Attitude*. Routledge,
- Ali, Z, (2011), *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media,
- Ajzen, I.,Fishben, M, (1990), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior Englewood Cliffs, N.J.:* Prentice Hall,
- Azwar, Arul., (1983) *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: Mutiara,

- Azwar, Saifuddin, (2012), *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Edisi Kedua, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar,
- Bandura, (1968), *Health Education and Behavior*, New York: Health Educ Behav. SAGE Publication,
- Devitto, J, (1997), *Komunikasi Antar Manusia, Edisi Kelima*, Jakarta.: Profesional Book,
- Effendy, (2002), *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya,
- Erizal, Gani, (2021), *Pendidikan & kebudayaan*, Prc Pustaka Reka Cipta
- Ewles, L., (1994), *Promosi Kesehatan Petunjuk Praktis.*, Edisi Kedua, Yogyakarta: UGM Press,
- Festinger, L, (1957), *Theory Of Cognitive Dissonance*, New York: Stanford University Press,
- Fitriani, Sinta, (2011) *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Glanz, Karen, *Health Behavior And Health Education (Theory, Research, and Practice)* (San Francisco: Jossey-Bass)
- Green, L, (2005), *Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach, Second Edi (Mayfield Publishing Company,*
- Green, Lawrence, (1980), *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*, New York: The John Hopkins University: Mayfield Publishing Co,
- Koentjaraningrat, (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Lewin, K.,(1935), *Dynamic Theory of Personality*, New York: McGraw-Hill Companies,
- Liliweri, A,(2011), *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mubarok, Cahayatin, (2007) *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*,Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Mulyana, D., (2005), *Ilmu Komunika : Suatu Pengantar Remaja*, Bandung: Rosdakarya.,
- Musliha, S.,(2011), *Komunikasi Keperawatan*, Yogjakarta: Nuha Medika,
- Nasir, A., (2011), *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Medika.,
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2014), *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Rakhmat, Jalaluddin,(2005), *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Rosenstock, I. M., (1988), *Social Learning Theory and the Health Belief Model*, San Francisco: Jossey- Bass,

- Sadiman, Rahardjo, (2006), *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,
- Sarwono, S.W, (2009), *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali,
- Sarwono, S.W., (2009), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika,
- Setiawati, D, *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*, Jakarta: Agung Wijaya,
- Siregar, Putra Apriadi, (2020), *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi*, Edisi Pert (Jakarta: PT. Kencana, 2020)
- Skinner, B. F, (1996), *Science and Human Behaviour*, New York: McMillan,
- Suryani, Komunikasi Terapeutik, (2006) *Teori Dan Praktik*, Jakarta: Balai Penerbit. EGC,
- Susilowati, Dwi, (2016) (*Promosi Kesehatan (Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan)*), Cetakan pertama Jakarta, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan.,
- Z, Ali, (2011) *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat Dan Promosi Kesehatan*, Jakarta: Trans Info Media.

BAB IV

MENCINTAI DIRI SENDIRI

Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Ismalandari Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami definisi cinta
2. Mampu memahami definisi mencintai diri sendiri (*self love*)
3. Mampu memahami perbedaan self love dan konsep narsisme ataupun keegoisan
4. Mampu memahami konstruksi cinta diri (*self love*)
5. Mampu memahami langkah awal menuju *self love*

B. Materi

1. Definisi mencintai diri sendiri (*self love*)

Dalam menjalani kehidupannya, seorang manusia dapat merasakan, memberi, serta memiliki cinta. Mencintai adalah anugrah dari tuhan yang Maha Esa yang merupakan hal positif untuk dilakukan. Cinta dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan perhatian dan kepedulian terhadap objek cinta (manusia, tumbuhan, hewan) bahkan pada diri sendiri.

Ibnu Qayyim menyatakan cinta sebagai kehidupan, sehingga jika ada manusia yang tidak memiliki cinta, layaknya orang mati. Demikian pula dapat dikatakan bahwa cinta adalah cahaya yang dapat menerangi saat manusia berada di gelap gulita. Cinta di dalamnya akan mengandung tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, serta pengetahuan. Perhatian merupakan indikator dari adanya cinta. Ketika ada cinta, maka akan ada perhatian. Adapun tanggung jawab sebagai suatu tindakan yang bersifat sukarela, sepenuhnya, baik tersurat atau pun tersirat. Indikator lainnya adalah rasa hormat. Fromm menyatakan rasa hormat sebagai bentuk kepedulian pada orang lain yang perlu tumbuh untuk dirinya sendiri, dengan caranya sendiri, bukan demi orang lain, bahkan orang yang mencintainya yang dapat mengarah pada eksploitasi.

Cinta pada dasarnya tidak hanya diperuntukkan untuk orang lain saja, tetapi juga untuk diri sendiri merupakan objek cinta. Bahkan seseorang yang mampu mencintai dirinya, maka akan lebih mudah mencintai orang lain. Sebaliknya, sikap cinta terhadap diri sendiri akan muncul ketika kita mampu mencintai orang lain.

2. Definisi Cinta

Cinta merupakan satu-satunya kebebasan di dunia ini karena begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam

tidak mampu menemukan jejaknya. Kahlil Gibran menyatakan cinta sebagai bentuk keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Abraham Maslow mendefinisikan cinta sebagai lima tingkatan kebutuhan dasar manusia yang diwujudkan dalam sebuah hierarki kebutuhan Maslow. Pada teori tersebut, Maslow menempatkan cinta sebagai kebutuhan dasar manusia ditingkatan ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Pada teori Maslow tersebut, jika kebutuhan pertama yakni fisiologis dan kebutuhan kedua yakni rasa aman telah terpenuhi, maka berikutnya muncul kebutuhan ketiga yakni kebutuhan akan cinta dan kasih sayang berlanjut dengan rasa ingin memiliki dan dimiliki. Menurut Abraham Maslow, cinta adalah hubungan sehat dan penuh kasih sayang mesra antara dua orang yang diiringi dengan sikap saling percaya serta meliputi kegiatan memberi dan menerima. Manusia harus memahami cinta, menciptakan, memberikan memprediksi, mampu mengajarkan agar dunia tidak akan dibanjiri dengan rasa kebencian dan permusuhan.

3. Definisi *Self Love*

Mencintai diri sendiri seringkali diistilahkan dengan istilah *love yourself* atau *self-love*. *Self-love* merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang yang mampu memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri, sehingga ia mampu mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual dirinya. Salah satu bentuk mencintai diri sendiri yakni seseorang mampu mengenali dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya pada dirinyamenyayangi dirinya, mampu lebih fokus dengan tujuan hidup yang dimiliki, serta hidup secara puas melalui usaha yang telah dilakukan (Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani,2020). Selanjutnya, salah seorang psikolog yang bernama Deborah Khoshaba Psy.D, mendefinisikan *self-love* sebagai suatu situasi dimana seseorang mengapresiasi diri sendiri secara dinamis sehingga termanifestasi dalam perilaku yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritualnya menjadi lebih dewasa (Psychology Today, 2012 dalam Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani,2020)

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana kita sebagai tiap individu harus menerima apapun dari diri kita, berusaha menghargai diri sendiri dari segala aspek yang ada pada dalam diri kita, yang terlihat maupun tidak terlihat. Dari pengertian para ahli yang sudah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa *self love/love yourself* merupakan suatu keadaan dimana kita sebagai individu dapat menerima segala aspek yang ada dalam diri kita, aspek positif maupun negative, aspek yang terlihat maupun tidak terlihat. Dan juga keadaan dimana kita dapat mengapresiasi diri sendiri atas semua hal yang telah dilakukan (Attia Nabilla Yasmin, Rhae Ayu Fardani,2020).

Defensi *self love* menurut Schuller (1969) adalah hal yang sifatnya mendalam yang sangat mampu mendorong manusia ke depan, ke atas dan ke depan. definisi tersebut berbeda dengan hal yang dikemukakan oleh Freud tentang arti pengalaman kesenangan, atau sebagaimana pendapat Adler tentang keinginan untuk kekuasaan, atau bahkan bahkan keinginan untuk diakui seperti yang dianut oleh Viktor Frankl. Mencintai diri sendiri bahkan diyakini mampu memudahkan seseorang untuk mencintai orang lain dengan tulus. Beberapa hasil studi menunjukkan orang dengan harga diri yang lebih rendah tidak dapat benar-benar memberikan cinta kepada orang lain dalam hubungan (Hendrick & Hendrick 1986; Campbell, Finkel & Foster, 2002).

4. Perbedaan *Self Love* dan Konsep Narsisme ataupun Keegoisan

Mencintai diri sendiri bukanlah narsisme dan keegoisan. Fromm (1957) memiliki pendapat yang berbeda dengan konsep narsisme dan keegoisan yang dianggap sama dengan konsep mencintai diri. Fromm mengemukakan bahwa narsisme dan keegoisan jauh dari definisi cinta diri bahkan jauh dari indikator cinta-diri yang berlebihan. Lalu apa yang membedakan cinta diri dari narsisme dan keegoisan?

Narsisme dan cinta diri berbeda pada kehadiran percaya diri atau harga diri seseorang. Seseorang yang narsisme cenderung menunjukkan sikap yang kurang percaya diri. Sebaliknya jika seseorang mencintai dirinya maka akan timbul rasa harga diri dan kepercayaan pada dirinya akibat adanya rasa aman batin yang berasal dari harga diri yang kuat (Campbell, Finkel & Foster, 2002; Fromm, 1957). Hal tersebut sejalan dengan beberapa hasil riset yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara narsisme dengan rasa malu yang tidak berharga sehingga seseorang butuh adanya penguat berupa pujian, pengakuan, kebutuhan yang tinggi untuk kekuasaan, pujian dan perhatian, tampilan kebesaran yang tinggi dan korelasi yang rendah dengan cinta dan kemampuan berempati (Campbell et al., 2002; Robins, Tracy & Shaver, 2012; Resick, Weingarden, Whitman & Hiller, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk nampak berkuasa sebagai bentuk narsisismenya yang pada dasarnya digunakan sebagai mekanisme pertahanan untuk mengatur harga diri mereka yang berfluktuasi (Morf dan Rhodewalt seperti dikutip dalam Robins, Tracy & Shaver, 2012).

Brown dan Bosson (2001) mengemukakan bahwa seseorang yang narsis akan memiliki harga diri yang tinggi pada tingkat sadar, akan tetapi harga diri rendah pada tingkat bawah sadar. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut juga mengalami kebingungan untuk mencintai diri sendiri. Seseorang yang memiliki narsisme yang tinggi, dengan kompetensi diri yang rendah serta cinta diri yang rendah juga menunjukkan adanya

narsisme yang dapat menurunkan harga diri seseorang yang disebabkan harga diri yang bersumber dari eksternal berupa mencari penghormatan dari luar. Sebagaimana yang dikutip dari Campbell, Finkel dan Foster (2002) bahwa perbedaan lain antara narsisme dan cinta diri, di mana narsisis perlu menggunakan orang lain sebagai "cermin" untuk mendapatkan rasa harga diri, menyiratkan keterpisahan antara diri sendiri dan orang lain, sedangkan cinta diri tidak.

Marques (2007) berpendapat bahwa tidak mementingkan diri sendiri dianggap sebagai suatu penyangkalan diri. Hal tersebut disebabkan karena diri seseorang tersebut tidak dapat eksis, padahal pada akhirnya segala sesuatu dilakukan dengan mengacu pada diri sendiri. Marques (2007) menggambarkan keegoisan dibagi menjadi keegoisan konstruktif dimana seseorang mmentingkan dirinya dengan tidak mengorbankan orang lain. Contohnya, seseorang melakukan perbuatan amal atau pilihan mulia seperti pengampunan dan mengalami perasaan yang baik tentang diri sendiri. Selanjutnya, terdapat keegoisan yang destruktif di mana tindakan dilakukan dengan mengorbankan orang lain yang pada akhirnya mengarah pada penghancuran diri melalui hilangnya ketenangan pikiran. Pandangan ini dibagikan oleh Ayn Rand dalam karyanya *The Virtue of Selfishness* (Stebbins, 1981) yang mengartikan keegoisan sebagai kepedulian dengan kepentingan sendiri yang mengarah pada eksploitasi orang lain yang nantinya tidak akan pernah mengarah pada kebahagiaan. Trobisch (1976) merasakan perbedaan antara cinta diri dan keegoisan sebagai kehadiran pengetahuan diri dan penerimaan diri pada yang pertama, sementara Fromm (1939) menyatakan bahwa kualitas keserakahan dalam keegoisan yang timbul dari pola pikir kekurangan yang adalah atribut pembeda.

Ferris (1988) menyatakan cinta diri melibatkan rasa hormat seseorang terhadap kesehatan fisik, emosional, mental dan spiritual seseorang, dan terdiri dari prinsip-prinsip berikut: (a) Pengetahuan diri, (b) Memilih untuk melepaskan masa lalu untuk hidup di masa sekarang, (c) Kerohanian, (d) Kejelasan niat dan (e) Tidak menghakimi dari penerimaan diri dan keterkaitan. Maslow (1970) mengemukakan bahwa seseorang yang mampu mencintai dirinya sendiri sebagai sifat yang mengaktualisasikan diri sebagai memiliki "keegoisan yang sehat, harga diri yang besar", penerimaan diri, harga diri dan kemampuan untuk "tetap menjadi diri sendiri" dalam hubungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fromm (1957) bahwa "cinta dewasa" merupakan "penyatuan di bawah kondisi menjaga integritas seseorang, individualitas seseorang", cinta yang menyatukan manusia dengan orang lain, namun "itu mengizinkan dia menjadi dirinya sendiri".

5. Konstruksi model cinta-diri

Berdasarkan sintesa dan dekonstruksi makna *self-love* dari literature review, dirumuskan lima konstruksi *self-love*, yaitu: *Self-Knowledge*, *Self-Acceptance*, *Self-Being*, *Self-Transcendence* dan *Self-Renewal*.

a. Pengetahuan diri.

Pengetahuan tentang diri merupakan bagaimana cara mengungkap pengetahuan diri. Pengetahuan diri melibatkan tingkat yang lebih dalam dari ini. Norton (Ryff & Singer, 2008, hal. 17) dalam eksposisinya tentang konsep Hellenic eudaimonia menggambarkan Athena sebagai percaya bahwa pengetahuan diri melibatkan mengetahui dan hidup sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam roh atau daimon seseorang. Pemahaman tentang pengetahuan diri yang melampaui tubuh dan kepribadian untuk mencakup jiwa batin ini dibagikan oleh orang bijak Timur yang menggambarkan Diri sejati sebagai roh yang berdiam di dalam atau Atman (Yogananda, 1995, hlm. 1000., Tolle, 2005), dan Meister Eckhart (Radler, 2006). Mengetahui diri sendiri di dalam memungkinkan dan membutuhkan cinta-diri sejati, bukan keegoisan dan obsesi diri yang dihasilkan dari pencarian identitas seseorang secara eksternal seperti yang ditunjukkan oleh cerita mitos Yunani tentang Narcissus yang memperoleh rasa dirinya dari sebuah refleksi (Trobisch, 1976).

b. Diri sendiri.

Self-being melibatkan kemampuan untuk melepaskan kebutuhan akan persetujuan sosial dan untuk mengatasi rasa takut akan keterpisahan dan orisinalitas, yang menurut Sartre (O'Dwyer, 2008) dan Fromm (1939) sebagai hambatan terbesar bagi kebebasan mencintai diri. Maslow (1970) mengemukakan aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dalam individu dan tentang menjadi "segala sesuatu yang seseorang mampu menjadi" yang menurut definisi akan bervariasi dari individu ke individu tergantung pada bakat yang melekat. Aristoteles, dalam doktrinnya tentang kebajikan (Homiak, 1981) adalah pendukung keyakinan bahwa pecinta sejati diri menunjukkan cinta untuk perencanaan rasional yang menghasilkan kegiatan yang merupakan ekspresi dari diri mereka sendiri dan potensi mereka. Ini menghubungkan ke keterlibatan pribadi seperti yang didefinisikan oleh Kahn (1990, p. 700) yang mengacu pada keterlibatan sebagai "pekerjaan simultan dan ekspresi 'diri yang disukai' seseorang. Keberadaan diri pada dasarnya adalah akar dari keaslian, yang didefinisikan oleh Marshall dan Heffes (Lombard, April & Peters, 2012) sebagai "menjadi pribadi Anda sendiri, memiliki gaya unik Anda sendiri" dan "mengakui apa Anda berada di tingkat terdalam" (Guignon, 2004).

c. Penerimaan diri.

Maslow (1970) menyatakan bahwa penerimaan diri yang sehat adalah hal penting dari cinta yang mengaktualisasikan diri. Maslow (1968) menjelaskan seseorang yang mengaktualisasikan diri sebagai menikmati tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi daripada rata-rata orang, yang memungkinkan mereka untuk menjadi kurang takut dunia dan penilaian eksternal, dan lebih ekspresif spontan dengan pikiran dan tindakan mereka. Dua tema utama diidentifikasi dari tinjauan literatur, menjadi penerimaan aspek gelap dan terang dalam diri seseorang (Maslow, 1968), dan non-indulgensi dalam kritik diri (Hay, 1999). Fromm (1939) menggambarkan kritik diri sebagai sifat yang umum bagi orang-orang yang cenderung tidak menyukai diri sendiri bersama dengan kebutuhan akan kesempurnaan sebagai sarana untuk mendapatkan persetujuan.

d. Transendensi diri.

Transendensi diri diartikan oleh Le dan Levenson (2005) adalah kemampuan seseorang untuk bergerak melampaui kesadaran yang berpusat pada diri sendiri, dan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya dengan kesadaran yang jelas tentang sifat manusia dan yang mencakup ukuran besar kebebasan dari pengkondisian biologis dan sosial. Transendensi diri terdiri dari dua elemen utama: Pertama melampaui ego dan kedua menikmati rasa keterhubungan dengan orang lain. Maslow (1968) menggambarkan orang-orang yang mengaktualisasikan diri, sebagai orang yang paling mudah melampaui ego dan kemudian menempatkan transendensi diri pada tingkat yang lebih tinggi daripada aktualisasi diri (Koltko-Rivera, 2006). Harus dicatat bahwa transendensi diri adalah konsep yang berbeda dengan masokisme atau penyerahan diri, ketidaksamaan terletak pada tingkat keamanan batin atau keterpusatan dalam diri seseorang (Fromm, 1939). Cinta diri memungkinkan cinta sesama yang kemudian mengarah pada rasa keterhubungan yang esensial bagi jiwa sosial bawaan manusia (Paus, 1991). Mencintai diri sendiri dalam kepemimpinan yang efektif membutuhkan "mencintai diri sendiri dalam konteks keseluruhan yang lebih besar" (Ferris, 1988), dan di sinilah konsep Afrika tentang Ubuntu, atau "Saya karena Anda" seperti yang diuraikan oleh Nussbaum, Palsule, dan Mkhize (2010) ikut bermain.

e. Pembaruan diri.

Pembaruan diri juga tentang memastikan nutrisi dan pertumbuhan fisik, mental, emosional dan spiritual (Ferris, 1988; Covey, 2004). Autry's (1992) lima pedoman tentang manajemen, termasuk "Peduli pada diri sendiri" sebagai salah satu yang akan dimulai oleh manajer yang baik, yang menyatakan bahwa "Anda tidak dapat memulai siapa pun kecuali baterai Anda sendiri terisi daya". Mencintai diri sendiri adalah perjalanan

yang mengundang dan membangkitkan pertumbuhan sadar yang berkelanjutan (Peck, 1978).

6. Empat Langkah Awal Menuju *Self Love*

Pentingnya kemampuan *self love* ini antara lainnya dipengaruhi oleh empat aspek yaitu *self-awareness*, *self-worth*, *self-esteem*, dan *self-care*. Keempat aspek ini saling berkaitan satu sama lainnya:

a. *Self-awareness* (Kesadaran Diri)

Pertama yaitu *self-awareness* atau kesadaran diri yang berarti seseorang mengenal dan memahami karakternya, kelebihan, dan kekurangannya, mengetahui tujuan hidupnya. Mengenal diri sendiri adalah langkah awal seseorang untuk bisa menemukan dan mengembangkan *self-love* sehingga seseorang lebih mampu menentukan arah hidupnya. Mengenal diri sendiri bukan berarti egois yang tak mau mendengar pendapat orang lain tetapi dengan mengenal diri ini seseorang jadi lebih bisa matang dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan begitu seseorang dapat lebih mudah dalam menyesuaikan kondisi emosi dan cara bersikap kepada orang lain.

b. *Self-esteem* (Kepercayaan Diri)

Self-esteem berbeda dengan *self-worth* tetapi masih memiliki hubungan. *Self-esteem* menurut Santrock (2007) merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap diri sendiri. Hal tersebut termasuk dalam penilaian seseorang terhadap sesuatu yang orang tersebut kuasai dan sesuatu yang kurang dikuasai. *Self-esteem* dapat meningkat jika seseorang memiliki *self-worth* diawal yang baik. Berbagai cara bisa kamu lakukan dalam meningkatkan tingkat *self-esteem* mu diantaranya adalah berhenti membanding-bandingkan diri dengan orang lain, berbuatlah baik pada sesama, dan dengan cara merawat diri (*Self-care*).

c. *Self-worth* (Harga Diri)

Self worth adalah suatu prinsip yang dimiliki oleh seseorang ketika ia sudah mengenal dirinya sendiri. *Self-worth* akan hadir ketika seseorang sudah menyadari bahwa orang tersebut tidak perlu mengikuti standar penilaian orang lain karena seseorang sudah mengetahui apa yang menjadi standar untuk dirinya sendiri. Orang yang memiliki kemampuan ini, bisa dipastikan akan memiliki *self love* yang tinggi dalam dirinya. Karena dengan memiliki *self-worth* sama saja dengan dia sudah menghargai dirinya sendiri apapun keputusan yang diambil, orang tersebut tidak perlu memenuhi kriteria apapun untuk merasa berharga.

d. *Self Care* (Perawatan Diri)

Self care adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatan dirinya sendiri baik fisik maupun mentalnya. Seseorang dapat melakukan berbagai kegiatan yang disukai untuk menjaga kesehatan. *Self care* sendiri menurut Orem (2001) adalah kegiatan untuk menyeimbangkan hidup dengan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan hidup yang dilakukan individu itu sendiri. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan mendengarkan musik, menonton film di akhir pekan, berolahraga, menghabiskan waktu dengan orang terkasih, dan masih banyak lagi.

C. Rangkuman

Interpretasi cinta yang paling umum dari tinjauan literatur kontemporer tampaknya cinta seperti yang dialami dalam pengertian interpersonal dan sebagian besar romantis. Istilah *love yourself* atau *self-love* memiliki kesamaan makna yaitu tentang bagaimana kita menerima dan mencintai diri sendiri. *Self-love* diartikan sebagai sebuah kondisi di mana kita dapat mengapresiasi diri ketika mampu bertindak ke arah yang mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual diri. Misal mulai menerima kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa kasih sayang terhadap diri sendiri, lebih fokus terhadap tujuan hidup yang dimiliki, serta hidup secara puas melalui usaha yang telah dilakukan.

Fromm (1957) sangat menentang penggunaan konsep narsisme dan keegoisan yang dapat dipertukarkan dengan cinta-diri, menyatakan bahwa baik narsisme dan keegoisan, jauh dari indikator cinta-diri yang berlebihan. "Konstruksi sempit yang berlebihan tentang cinta-diri sebagai pengejaran kepentingan-diri yang terisolasi atau pemuasan keinginan-keinginan yang sewenang-wenang dan idiosinkratik merupakan suatu pemiskinan substansial dari konsep". Narsis tampak kurang percaya diri sementara kehadiran cinta diri pada seseorang menyiratkan rasa aman batin yang berasal dari harga diri yang kuat menjelaskan bahwa cinta-diri melibatkan rasa hormat terhadap kesehatan fisik, emosional, mental dan spiritual seseorang, dan terdiri dari prinsip-prinsip berikut: Pengetahuan diri, memilih untuk melepaskan masa lalu untuk hidup di masa sekarang, kerohanian, kejelasan niat, dan tidak menghakimi dari penerimaan diri dan keterkaitan.

Berdasarkan sintesa dan dekonstruksi makna *self-love* dari *literature review*, dirumuskan lima konstruksi *self-love*, yaitu: *Self-Knowledge*, *Self-Acceptance*, *Self-Being*, *Self-Transcendence* dan *Self-Renewal*. Pentingnya kemampuan *self love* ini antara lainnya dipengaruhi oleh empat aspek yaitu *self-awareness*, *self-worth*, *self-esteem*, dan *self-care*.

D. Tugas

1. Jelaskan definisi cinta!
2. Jelaskan definisi mencintai diri sendiri (*self love*)
3. Jelaskan perbedaan self love dan konsep narsisme ataupun keegoisan
4. Jelaskan tentang konstruksi cinta diri (*self love*)
5. Jelaskan empat langkah awal menuju *self love*

E. Referensi

- Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.
- Al-Shidhani, A., Al-Rashidi, S., & Al-Habsi, R. (2015). Impact of Acne on Quality of Life of Students at Sultan Qaboos University. *Oman Medical Journal Jan; 30(1)*, 42-47.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2 No.1, 59.
- Apa (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington: American Psychological Association.
- Baron, A., Robert, & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Cresce, N., Davis, S., Huang, W., & Feldman, S. (2014). e quality of life impact of acne androsacea compared to other major medical conditions. *J Drugs Dermatol Jun 13 (6)*,692-697.
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikolaogi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011), 165.
- Maharaj, N., & April, K. A. (2013). The power of self-love in the evolution of leadership andemployee engagement. *Problems and Perspectives in Management*, Volume 11, Issue4, 120-132
- April, K., Peters, K. & Allison, C. (2010). Stewardship as Leadership: An Empirical Investigation, *Effective Education*, Vol. 13 (2), pp. 52-69.
- Autry, J. (1992). *Love and Profit: The Art of Caring Leadership*. London: Chapman Publishers Ltd.
- Bakker, A., Demerouti, E. & Lieke, L. (2012). Work engagement, performance, and active learning: The role of conscientiousness, *Journal of Vocational Behavior*, 80, pp. 555-564.
- Bakker, A., Schaufeli, W. & Leiter, M. (2008). Work engagement: An emerging concept in occupational health psychology, *Work & Stress*, 22 (3), pp. 187-200.
- Beek, I., Hu, Q., Schaufeli, W., Taris, T. & Schreurs, B. (2012). For fun, love or money: What drives workaholic, engaged and burned-out

- employees at work? *Applied Psychology: An International Review*, 61 (1), pp. 30-55.
- Berger, E. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others, *Journal of Abnormal Psychology*, 47 (4), pp. 778-82.
- Blanche, M., Durrheim, K. & Painter, D. (2006). *Research in Practice*, Cape Town: UCT Press.
- Brown, R. & Bosson, J. (2001). Narcissus Meets Sisyphus: Self-Love, Self-Loathing, and the Never-Ending Pursuit of Self-Worth, *Psychological Inquiry*, 12 (4), pp. 210-13.
- Bryant, J. (2010). Leading with Love in a Fear-Based World, *Leader to Leader*, 56, pp. 32-38.
- Bryman, A. & Bell, E. (2003). *Business Research Methods*, Oxford: Oxford University Press.
- Campbell, W., Finkel, E. & Foster, C. (2002). Does self-love lead to love for others? A story of narcissistic game playing, *Journal of Personality and Social Psychology*, 83 (2), pp. 340-354.
- Cooper, R. (2001). Excelling under pressure: increasing your energy for leadership and innovation in a world of stress, change and unprecedented opportunities, *Strategy & Leadership*, 29 (4), pp. 15-20.
- Corporate Leadership Council (2004). *Driving performance and retention through employee engagement*, London: Corporate Leadership Council.
- Covey, S. (2004). *The 8th Habit*, London: Simon & Schuster.
- Cowardin-Lee, N. & Soyalp, N. (2011). Improving organizational workflow with social network analysis and employee engagement constructs, *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 63 (4), pp. 272-283.
- Ebener, D. & O'Connell, D. (2010). How Might Servant Leadership Work? *Nonprofit Management & Leadership*, 20 (3), pp. 315-335.
- Erickson, T. (2010). The leaders we need now, *Harvard Business Review*, May, pp. 63-66.
- Ferris, R. (1988). How Organisational Love can improve Leadership, *Organisational Dynamics*, 16(4), pp. 41-51.
- Fromm, E. (1939). Selfishness and Self-Love, *Journal for the Study of Interpersonal Process*, 2, pp. 507-523.
- Fromm, E. (1957). *The Art of Loving*, London: Thorsons.
- Fromm, Erich. (2005). *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gratton, L. (2010). The future of work, *Business Strategy Review*, Q3, pp. 16-23.

- Greenleaf, R. (2003). *The Servant-Leader Within: A Transformative Path*, New Jersey: Paulist Press.
- Guignon, C. (2004). *On Being Authentic*, New York: Routledge.
- Hanh, T.N. (2007). *Teachings on Love*, Berkeley: Parallax Press.
- Harter, J., Schmidt, F. & Hayes, T. (2002). Business unit level relationship between employee satisfaction, employee engagement, and business outcomes: A meta-analysis, *Journal of Applied Psychology*, 87 (2), pp. 268-279.
- Hay, L. (1999). *You Can Heal Your Life*. Carlsbad: Hay House Inc.
- Hendrick, C. & Hendrick, S. (1986). A Theory and Method of Love, *Journal of Personality and Social Psychology*, 50 (2), pp. 392-402.
- Holy Bible New Living Translation (1997). Wheaton: Tyndale House Publishers.
- Homiak, M. (1981). Virtue and Self Love in Aristotle's Ethics, *Canadian Journal of Philosophy*, 11 (4), pp. 633-51.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 289
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah- Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 421.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 23
- Kahn, W. (1990). Psychological conditions of personal engagement and disengagement at work, *Academy of Management Journal*, 33 (4), pp. 692-724.
- King, U. (2004). Theories of Love: Sorokin, Teilhard and Tillich. *Zygon, Journal of Religion and Science*, 39 (1), pp. 77-103.
- Koltko-Rivera (2006). Rediscovering the Later Version of Maslow's Hierarchy of Needs: Self Transcendence and Opportunities for Theory, Research and Unification, *Review of General Psychology*, 10 (4), pp. 302-317.
- Krishnapada, S. (1996). *Leadership for an Age of Higher Consciousness*, Washington: Hari-Nama Press.
- Kular, S., Gatenby, M., Rees, C., Soane, E. & Truss, K. (2008). *Employee engagement: A literature review*, Surrey: Kingston University.
- Le Morvan, P. (2009). Selfishness, Altruism, and our Future Selves, *Australasian Journal of Philosophy*, 87 (3), pp. 409-424.

- Le, T. & Levenson, M. (2005). Wisdom as self-transcendence: What's love (& individualism) got to do with it? *Journal of Research in Personality*, 39 (4), pp. 443-457.
- Leedy, P. & Ormrod, J. (2010). *Practical Research Planning and Design*, New Jersey: Pearson.
- Levine, S. (2005). What is Love anyway? *Journal of Sex and Marital Therapy*, 31 (2), pp. 143-151.
- Lewis, C. (1960). *The Four Loves*, London: HarperCollins. *Problems and Perspectives in Management*, Volume 11, Issue 4, 2013 *Problems and Perspectives in Management*, Volume 11, Issue 4, 2013
- Lockwood, N. (2007). Leveraging Employee Engagement for Competitive Advantage: HR's Strategic Role, *SHRM Research*, pp. 1-11.
- Lombard, L., April, K. & Peters, K. (2012). Sustainability & Authentic Leadership: Stumbling Blocks and Enablers, *Crown Research in Education*, 2 (2), pp. 74-84.
- Macey, W. & Schneider, B. (2008). The Meaning of Employee Engagement, *Industrial and Organizational Psychology*, 1, pp. 3-30.
- Marques, J. (2007). The Paradox of Selflessness, *Journal for Quality and Participation*, Spring, pp. 17-19.
- Maslach, C., Wilmar, S. W. & Leiter, M. (2001). Job burnout, *Annual Review of Psychology*, 52, pp. 397-422.
- Maslow, A. (1968). *Toward a Psychology of Being* (second ed.), New York: Van Nostrand Reinhold.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Maxwell, J. (2005). *Qualitative Research Design*, California: Sage Publications, Inc.
- McBain, R. (2007). The practice of engagement, *Strategic HR Review*, 6(6), pp. 16-19.
- Mehta, R. & Mehta, S. (2006). *J. Krishnamurti and Sant Kabir: A study in depth*, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Mirvis, P. (2012). Employee engagement and CSR: Transactional, relational and developmental approaches, *California Management Review*, 54 (4), pp. 93-117.
- Nerisha Maharaj (South Africa), Kurt A. April (South Africa) The power of self-love in the evolution of leadership and employee engagement *Problems and Perspectives in Management*, Volume 11, Issue 4, 2013
- Nussbaum, B., Palsule, S. & Mkhize, V. (2010). *Personal growth, African style*, South Africa: Penguin Books.
- O'Dwyer, K. (2008). Nietzsche's Reflections on Love, *Minerva An Internet Journal of Philosophy*, 12, pp. 37-77.

- Piersol, B. (2007). Employee engagement and power to the edge, *Performance Improvement*, 46(4), pp. 30-33.
- Pope, S. (1991). Expressive Individualism and True Self-Love: A Thomistic Perspective, *The Journal of Religion*, 3), pp. 384-99.
- Radler, C. (2006). Losing the Self: Detachment in Meister Eckhart and Its Significance for Buddhist-Christian Dialogue, *Buddhist-Christian Studies*, 26, pp. 111-117.
- Resick, C., Weingarden, S., Whitman, D. & Hiller, N. (2009). The Bright-Side and Dark-Side of CEO Personality: Examining Core Self-Evaluations, Narcissism, Transformational Leadership and Strategic Influence, *Journal of Applied Psychology*, 94 (6), pp. 1365-1381.
- Restivo, S. (1977). An Evolutionary Sociology of Love, *International Journal of Sociology of the Family*, 7 (2), pp. 233-245.
- Richman, A.J.C., Civian, J., Shannon, L., Hill, E. & Brennan, R. (2008). The relationship of perceived flexibility, supportive work life policies, and use of formal flexible arrangements and occasional flexibility to employee engagement and expected retention, *Community, Work & Family*, 11 (2), pp. 183-197.
- Robins, R., Tracy, J. & Shaver, P. (2012). Shamed into Self-Love: Dynamics, Roots, and Functions of Narcissism, *Psychological Inquiry*, 12 (4), pp. 230-236.
- Ryff, C. & Singer, B. (2008). Know thyself and become what you are: An Eudaimonic approach to psychological well-being, *Journal of Happiness Studies*, 9 (1), pp. 13-39.
- Sahin, F. (2006). Implications of Social Constructionism for Social Work, *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 16 (1), pp. 57-65.
- Saks, A. (2006). Antecedents and consequences of employee engagement, *Journal of Managerial Psychology*, 21 (7), pp. 600-619.
- Saraswati, S.S. (1976). *Four Chapters on Freedom: Commentary on the Yoga Sutras of Patanjali*, Bihar: Yoga Publications Trust.
- Schuller, R. (1969). *Self-Love*, New York: The Berkley Publishing Group.
- Schuller, R. (1982). *Self-Esteem: The New Reformation*, Waco: Key-Word Books.
- Schullery, N. (2013). Workplace engagement and generational differences in values, *Business Communication Quarterly*, 76 (2), pp. 252-265.
- Serrano, S. & Reichard, R. (2011). Leadership strategies for an engaged workforce, *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 63 (3), pp. 176-189.
- Singh, R. (2005). Eastern Concepts of Love: A Philosophical Reading of the Narada Bhakti Sutra, *Asian Philosophy*, 15 (3), pp. 221-229.

- Spears, L. (1995). Reflections on Robert K. Greenleaf and servant-leadership, *Leadership & Organization Development Journal*, 17 (7), pp. 33-35.
- Stebbins, R. (1981). The Social Psychology of Selfishness, *Canadian Review of Sociology & Anthropology*, 1, pp. 82-92.
- Syifa Al-Qulub 3, 1 (Januari 2019): 72-84 Website: journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub ISSN-2540-8453 (online) dan ISSN-2540-8445 (cetak)
- Tolle, E. (2005). *A New Earth*, London: Penguin.
- Trobisch, W. (1976). *Love Yourself: Self Acceptance and Depression*, Rhein: Editions Trobisch.
- Wallwork, E. (1982). Thou Shalt Love Thy Neighbor as Thyself: The Freudian Critique, *The Journal of Religious Ethics*, 10 (2), pp. 264-319.
- Wohl, M. & Thompson, A. (2011). A dark side to self-forgiveness: Forgiving the self and its association with chronic unhealthy behaviour, *British Journal of Social Psychology*, 50 (2), pp. 354-364.
- Wood, A., Maltby, J., Baliousis, M., Linley, P. & Joseph, S. (2008). The Authentic Personality: A Theoretical and Empirical Conceptualization and the Development of the Authenticity Scale, *Journal of Counseling Psychology*, 55 (3), pp. 385-399.
- Xanthopoulou, D., Bakker, A., Demerouti, E. & Schaufeli, W. (2007). The role of personal resources in the job demands-resources model, *International Journal of Stress Management*, 14 (2), pp. 121-141.
- Yasmin. A.N, Fardani. R.A (2020).Konstruksi Makna Love Yourself Dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu Dan Campaign Milik BTS .SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar <http://jurnal.utu.ac.id/jsourc> SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi P-ISSN : 2477-5789 E-ISSN : 2502-0579
- Yogananda, P. (1995). *God talks with Arjuna: The Bhagavad Gita*, Los Angeles: Self-Realization Fellowship. Problems and Perspectives in Management, Volume 11, Issue 4, 2013

BAB V

HUBUNGAN ANTAR MANUSIA

Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos.I.

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu memahami Hubungan Antar Manusia

B. Materi

Uraian Konsep Dasar

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia), kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya. Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong. Manusia-manusia yang hidup dalam berkelompok, pasti akan memahami etika dalam lingkungan sosial, yang tentu saja melalui suatu proses yang disebut *enkulturasi* yang dapat diterjemahkan dengan istilah sederhananya yaitu “pembudayaan”. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, serta sikapnya dengan adat-istiadat, norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya, Hal tersebut dapat dikatakan sebagai istilah etika.

Menurut Prasetyo (2012) Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika memberikan makna untuk manusia yang berorientasikan bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup.

Menurut konsep psikologi sosial (Syam, Nina W. 2012), seperti yang diungkapkan dalam Adler, Behaviorial, dan Transaksional, manusia sebagai makhluk social memiliki sifat dan ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan, tetapi juga sekaligus sebagai produser terhadap lingkungannya.
- b. Perilaku sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kanak-kanak, yaitu pengaruh orang tua (orang lain yang signifikan).
- c. Keputusan awal dapat diubah atau ditinjau kembali.
- d. Selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.
- e. Sebagai makhluk sosial, Al-Quran menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang bergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia anak-anak. Oleh karena kehidupan masa anak-anak ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik (At-Tahrim: 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Namun demikian setelah manusia dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak cocok, yang terdapat pada surah Al-Hasyr ayat 18, bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (prosedur bagi lingkungannya), yang tertuang dalam Al-Qural surah Al-Ankabut: 7, Al-A'raf: 179, Al-Imran: 104, Al-Ashr: 3 dan At-Taubah: 122).

Hubungan antar manusia adalah semua jenis ikatan baik, buruk, yang di jalin oleh manusia dengan manusia lainnya baik secara formal, informal, maupun nonformal. Hubungan antar manusia adalah keseluruhan hubungan baik yang formal maupun informal yang perlu diciptakan dan dibina dalam suatu organisasi, yang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu ikatan yang harmonis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hubungan

antar manusia pada dasarnya disebutkan juga dengan istilah *Human Relations*, pemberian makna terhadap proses rohaniah yang tertuju kepada kebahagiaan dan kepuasan yang berdasarkan watak, sifat, perangai, kepribadian, tingkah laku dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Menurut Ermita (2012) bahwa hubungan antar manusia adalah “hubungan kemanusiaan yang harmonis, tercipta atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi kepentingan bersama. Kemudian lebih lanjut disampaikan bahwa, ada dua definisi hubungan antar manusia, yaitu hubungan dalam arti luas dan sempit. Adapun urainya sebagai berikut:

- a. Hubungan dalam arti luas yaitu hubungan antar manusia, dimana komunikasi persuasif yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan pada kedua belah pihak yang dilakukan di mana saja dan kapan saja serta dalam semua aspek kehidupan.
- b. Hubungan antar manusia dalam arti yang sempit adalah komunikasi persuasif yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam organisasi keorganisasian (*work organization*) untuk menggugah kegairahan dan kegiatan untuk bekerja dengan semangat kerjasama yang produktif dengan perasaan bahagia dan puas hati.

Jadi, berdasarkan dari kedua uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar manusia merupakan suatu kegiatan komunikasi persuasif yang bukan hanya sekedar relasi atau hubungan saja melainkan suatu aktivitas dan suatu kegiatan untuk mengembangkan rasa bahagia dan rasa puas, serta kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkannya lebih produktif dan memuaskan. Komunikasi persuasif yang dimaksud di sini adalah komunikasi yang bersifat membujuk agar tercipta hubungan yang baik. Dari pengertian ini dapat kita artikan bahwa di dalam sebuah hubungan di butuhkan komunikasi yang baik dan bukan hanya hubungan relasi saja, tetapi sebuah hubungan yang meningkatkan rasa puas dan menyenangkan.

Jenis Dan Pola Hubungan Manusia

Syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan,

maupun tatap muka. Namun, pada era moderen seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial. Menurut Zuhroh (2020), bahwa kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kontak sosial antar individu dengan kelompok Contoh: seorang Lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak Kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- 2) Kontak sosial antar individu dengan individu Contoh: seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Proses pembelajaran ini biasa disebut dengan sosialisasi
- 3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok Contoh: pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

Soerjono Soekanto (2012), membagi kontak sosial dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Kontak sosial primer; kontak sosial yang terjadi secara langsung. Misalnya: langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.
- 2) Kontak sosial sekunder; kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya: Ita meminta kepada Tia agar mau membujuk Elsa untuk datang ke rumah Ita; atau Cici bercerita kepada Syila bahwa Uti sangat kagum atas prestasi Syila dalam lomba menari

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (*message*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Suatu lirikan mata, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan dan antara kelompok-

kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. Menurut Umanailo (2019), komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial? Kalau kita cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Komunikasi searah (*one way communication*); yaitu komunikasi di mana komunikasi hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah, dan lain-lain).
- 2) Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikasi. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikasi, dan saat lainnya komunikasi menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal-balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa, di mana ada saat siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.

Berdasarkan dua kategori komunikasi di atas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan batasan dari interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial.

1. *Interpersonal Skills*

Keterampilan hubungan antar manusia bukanlah masalah bersikap manis pada orang, melainkan usaha kita untuk memahami fitrah kita sebagai manusia dan mewujudkan potensi dasar kita sebagai manusia. Menurut John C. Maxwell dan Les Parrot (2007), tiga kebiasaan saat berhubungan dengan orang lain adalah upaya untuk menciptakan sinergi kebaikan. Adapun tiga *Interpersonal Skills* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Empati adalah fondasinya,

Empati adalah modal utama keterampilan berhubungan dengan orang lain. Empati dimiliki setiap orang. Dalam otak tiap manusia terdapat jaringan syaraf otak yang disebut neuron cermin. Neuron cermin ini bertanggung jawab dalam proses peniruan (imitasi) atas perilaku orang lain, karena itulah dia disebut sebagai neuron cermin. Menurut Napoleon Hill (2009). Setiap manusia secara alamiah terdorong untuk meniru perilaku orang lain. Pernah mendengar istilah atau mengalami kejadian “senyum menular”, “ngantuk menular”? Kejadian-kejadian itu

digerakkan oleh neuron cermin, kecenderungan alamiah tiap manusia untuk meniru perilaku orang lain. aksi dan respon perilaku adalah pembangun sinergi kebaikan, menanam kebaikan pada diri orang lain adalah pemerkuat sinergi tersebut. Sinergi kebaikan yang dihasilkan oleh hubungan antar manusia yang positif, pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kehidupan kita sebagai manusia. Empati menjadi modal utama hubungan manusia karena dengan empati kita dapat merasakan apa yang dirasakan orang. Empati yang kuat akan membuat kita merasakan kesedihan yang dirasakan oleh teman kita. Empati membuat kita meringis kesakitan ketika kita melihat luka perih di lengan seseorang akibat jatuh tersungkur di jalan beraspal. Empati membuat kita spontan mengulurkan tangan ketika ada seseorang yang terjatuh di dekat kita. Kita berperilaku seperti itu karena dorongan alamiah yang disebut empati.

Jadi, untuk memahami orang lain, kembangkan empati. Pelihara modal utama hubungan antar manusia ini agar kita dengan mudah mengetahui apa keinginan atau kebutuhan orang lain. Empati yang berkembang baik membuat kita mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Memahami, mengetahui perasaan, keinginan dan kebutuhan orang lain adalah titik awal membangun hubungan dengan orang lain.

b. Respon Perilaku

Menurut Les Giblin (2009), respon terhadap wajah dan penampilan adalah hasil penilaian awal seseorang terhadap orang lain. Penilaian selanjutnya lebih ditentukan oleh perilaku. Ungkapan sederhana dari kenyataan ini adalah “Jangan menilai buku dari covernya” (*don't judge a book from its cover*). Kita dinilai baik atau tidak, dimulai dari penampilan, dan ditentukan skor akhirnya oleh perilaku kita. Lalu, bagaimana menggunakan respon perilaku ini dalam berhubungan dengan orang lain?, dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa respon perilaku dapat dilihat pada:

- 1) Agar lebih mudah mendapatkan nilai positif bagi diri kita maka perhatikan penampilan kita. Buat orang lain mudah memberi respon positif dengan berpenampilan yang baik. Orang akan menilai positif, jika kita tampil sehat, rapi, bersih dan bahagia. Ingat, sifat empati yang membuat orang lain secara alamiah meniru. Jika kita tampil sehat, rapi, bersih dan bahagia, orang lain akan merasakan hal yang sama. Perasaan sehat, rapi, bersih dan bahagia dalam diri orang tersebut akan membentuk penilaian positif terhadap diri kita.
- 2) Perlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan. Empati dibentuk oleh neuron cermin, sehingga perilaku kita cenderung untuk diimitasi oleh orang lain. Jika penilaian awal positif sudah kita dapatkan, maka empati orang lain pada diri kita akan menguat.

Empati yang kuat membuat terjadinya fenomena “*mirroring*”, pencerminan. Perilaku kita diimitasi, kita juga mengimitasi perilaku orang lain. *Mirroring* adalah fenomena ketika kita telah saling menyesuaikan perilaku kita dengan orang yang sedang berkomunikasi atau berhubungan dengan kita. Dengan demikian, jika kita ingin mendapatkan kepedulian orang lain, maka kita harus peduli terhadap diri mereka. Jika kita ingin dihormati, maka perlakukan orang lain dengan hormat. Semua itu bukan rekayasa perilaku, itu adalah kecenderungan alami manusia. Jika Anda berpura-pura atau tidak tulus dalam perilaku Anda, maka orang akan melakukan *mirroring*. Hasilnya, hubungan yang hambar tanpa ada keakraban.

- 3) Gunakan respon orang lain sebagai alat evaluasi perilaku kita. Setiap orang merespon perilaku kita. Kita bisa gunakan kunci ini untuk mengevaluasi perilaku kita saat berhubungan dengan orang lain. Respon orang lain ditentukan oleh perilaku kita. Sebagai contoh, seorang pembicara dapat memperbaiki keterampilan presentasinya dengan cara mengevaluasi respon audiens. Pada awalnya, si pembicara kurang mendapat perhatian audiensnya. Itu adalah respon audiens atas perilakunya. Si pembicara mengubah perilakunya. Diperhatikan olehnya bahwa dia lebih mudah mendapatkan perhatian audiens, jika saat memberikan pengajaran dia mulai dengan mepedulikan kebutuhan belajar mereka. Perilaku ini direspon audiens dengan lebih memperhatikan presentasi si pembicara. Karena kebutuhan belajar mereka diperhatikan, mereka pun memperhatikan presentasi pembicara, inilah *mirroring*. Sebelumnya, audiens hanya asyik dengan kegiatan mereka masing-masing, itu mencerminkan keasyikan pembicara untuk membicarakan pemikirannya sendiri tanpa peduli kehadiran para audiens.

c. *Tanamkan Kebaikan Pada Diri Orang Lain*

Diterima dengan baik oleh orang lain adalah kebutuhan dasar tiap manusia. Jika kita mengakui dan menghargai kebaikan seseorang, maka orang tersebut akan terpuaskan kebutuhannya untuk diterima dengan baik. Kepuasan ini akan membuat orang bertindak konsisten pada kebaikan itu. Contohnya: seorang ibu bernama Fitri memberikan pinjaman tanpa agunan kepada mahasiswa tidak mampu. Kemudian mereka (mahasiswa) membayar kembali pinjaman tersebut dengan baik, karena diberitahu bahwa mereka mendapatkan pinjaman tersebut semata hanya karena mempercayai mereka, tidak ada jaminan dan tidak ada rekomendasi. Ibu Fitri menunjukkan kepercayaan pada kebaikan mereka, dia menanamkan kebaikan pada diri para penerima pinjaman. Buah dari kepercayaan tersebut adalah pengembalian pinjaman yang konsisten.

Menurut Terry Felber (2007), Bagaimana menanam kebaikan pada diri orang lain?, berikut uraiannya:

- 1) Sadari bahwa perbedaan potensi adalah hal yang niscaya karena kita ditakdirkan untuk saling melengkapi dan mendinamiskan hubungan antar kita. Kenyataan bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan kepribadian, kecerdasan dan bakat, tidak membuat satu individu lebih hebat dari individu lain. Rossa dan Anggun, memiliki kemampuan bernyanyi yang bagus. Hal ini tidak membuat mereka lebih hebat dari pesepak bola, Bambang Pamungkas. Para seniman punya bakat dan kecerdasan yang berbeda dengan politikus. Hal ini bukan berarti para politikus lebih hebat dari para seniman. Hanya berbeda, tidak berarti satu lebih unggul dari yang lain. Kenyataan tersebut menciptakan kebutuhan untuk saling melengkapi. Kita ingin perubahan ke arah kebaikan, maka kita butuh kecerdasan dan bakat para politikus. Kita ingin kehidupan yang lebih indah, maka keahlian para seniman kita butuhkan. Kita ingin kehidupan berjalan dengan benar, maka kompetensi para ulama atau ilmuwan kita butuhkan. Perbedaan pada diri tiap individu mendinamiskan dan meningkatkan mutu kehidupan.
- 2) Fokus pada potensi kebaikan yang ada pada setiap individu. Menggunakan empati untuk memahami perasaan, kebutuhan dan keinginan orang lain akan membantu kita untuk menemukan potensi kebaikan orang lain. Anda pasti pernah bertemu dengan orang yang gesit, memiliki tubuh tegap dan sehat serta tidak ragu untuk menegur kesalahan orang lain, katakanlah berani berantem, maka potensi kebaikan orang tersebut akan terwujud pada profesi militer, kepolisian, keamanan atau atlet bela diri. Anda pasti pernah bertemu dengan orang yang cerdas, ramah, katakanlah berisik dan banyak omong, maka potensi kebaikan orang tersebut akan terwujud pada profesi reporter, pembawa acara, guru atau penceramah. Jika kita mengetahui potensi kebaikan, maka berikan ruang yang tepat agar potensi kebaikan itu berkembang.
- 3) Apresiasi kebaikan orang lain dengan ucapan terima kasih dan memuji. Beberapa orang sangat pelit mengucapkan terima kasih atau pujian atas kebaikan orang lain, karena mereka tidak bisa menghargai kebaikan itu. Jiwa mereka terlalu kerdil untuk melihat bahwa orang lain telah berperilaku lebih baik dari mereka. Berikan apresiasi terhadap kebaikan orang lain, sadari sepenuhnya bahwa mereka telah melakukan suatu kebaikan yang kita harap dapat kita lakukan. Menghargai kebaikan orang lain tidak perlu membuat kita merasa lebih buruk, justru perilaku itu menjadikan kebaikan tersebut sebagai teladan bagi perilaku kita.

- 4) Bantu orang lain. Membantu orang lain adalah kebutuhan dasar kita sebagai makhluk sosial. Membantu orang lain juga mendorong orang lain untuk bertindak sesuai fitrahnya yaitu membalas perbuatan baik itu. Ini adalah bentuk nyata dari hubungan antar manusia yang positif, saling memahami, menghargai dan membantu. Hubungan antar manusia akan membentuk sinergi kebaikan, karena memang untuk itulah kita hidup bersama.

Jadi, kebiasaan menanam kebaikan pada diri orang lain tersebut akan selalu menghasilkan hubungan antar manusia yang positif, yang pada akhirnya, berbuah positif bagi kehidupan kita. Seperti halnya kita, orang lain pun ingin diakui dan diterima karena potensi dan realisasi kebaikan yang mereka lakukan.

2. Hubungan Antar Manusia Berdasarkan Pancasila

Konsep dasar hubungan antar manusia terdapat juga dalam pancasila, yang tertuang dalam sila Kedua, yaitu *Hablum Min An-Nas*. Sila kedua dari Pancasila ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menghargai dan menghormati hak-hak yang melekat dalam diri pribadi manusia tanpa terkecuali. Jika hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan pada sila pertama, maka hubungan sesama manusia ditunjukkan pada sila kedua. Konsep *Hablum min an-nass* (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beradab. Tidak ada perbedaan dalam hak dan kewajiban sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan, artinya tidak boleh ada diskriminasi antar-umat manusia, (Mulyoto, dkk., 2020). Isi sila kedua Pancasila ini berkaitan dengan syari'ah, yaitu termasuk ke dalam ibadah sosial, yang mencakup bidang kemasyarakatan (*as-siyasah*), yang dalam Islam didasarkan pada sikap saling menghormati. Hal ini dijelaskan dalam:

Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 177,
﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang

menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Allah menjelaskan dengan rinci hakikat berbuat kebaikan, yang dimulai dari ibadah ritual hingga ibadah sosial (Nur Mutmainnah, dalam Mulyoto, dkk., 2020). Selain itu, Berperilaku adil dalam segala hal merupakan prinsip kemanusiaan yang terdapat dalam sila kedua pancasila, prinsip ini terlihat dalam ayat al-Qur'an surat al-Maa'idah, ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نًا قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran). Karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat pada takwa dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Maa'idah [5]:8).

C. Rangkuman

Manusia-manusia yang hidup dalam berkelompok, pasti akan memahami etika dalam lingkungan sosial, yang tentu saja melalui suatu proses yang disebut *enkulturasi* yang dapat diterjemahkan dengan istilah sederhananya yaitu "pembudayaan". Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, serta sikapnya dengan adat-istiadat, norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya, Hal tersebut dapat dikatakan sebagai istilah etika. Menurut Prasetyo (2012) Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu.

Seperti yang diungkapkan dalam Adler, Behavioral, dan Transaksional, manusia memiliki sifat dan ciri-ciri pokok, yaitu hubungan antar manusia merupakan suatu kegiatan komunikasi persuasif yang bukan hanya sekedar relasi atau hubungan saja melainkan suatu aktivitas dan suatu kegiatan untuk mengembangkan rasa bahagia dan rasa puas, serta kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangka lebih produktif dan memuaskan.

Komunikasi persuasif yang dimaksud di sini adalah komunikasi yang bersifat membujuk agar tercipta hubungan yang baik. Dari pengertian ini dapat kita artikan bahwa di dalam sebuah hubungan di butuhkan komunikasi yang baik dan bukan hanya hubungan relasi saja, tetapi sebuah hubungan yang meningkatkan rasa puas dan menyenangkan.

Konsep dasar hubungan antar manusia terdapat juga dalam pancasila, yang tertuang dalam sila Kedua, yaitu *Hablum Min An-Nas*. Konsep *Hablum min an-nass* (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beradab. Tidak ada perbedaan dalam hak dan kewajiban sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan, artinya tidak boleh ada diskriminasi antar-umat manusia. Kebiasaan menanam kebaikan pada diri orang lain tersebut akan selalu menghasilkan hubungan antar manusia yang positif, yang pada akhirnya, berbuah positif bagi kehidupan kita. Seperti halnya kita, orang lain pun ingin diakui dan diterima karena potensi dan realisasi kebaikan yang mereka lakukan.

D. Tugas

1. Berikan definisi tentang *enkulturasi*!
2. Dalam pendekatan Adler, Behavioral, dan Transaksional, manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat dan ciri-ciri pokok, sebutkan dan jelaskan ciri-ciri tersebut!
3. Jelaskan hubungan dalam arti luas dan hubungan antar manusia?
4. Sebutkan syarat-syarat tertentu dalam interaksi sosial berlangsung!
5. Sebutkan tiga *Interpersonal Skills*, dalam kebiasaan saat berhubungan dengan orang lain!
6. Uraikan tentang konsep dasar hubungan antar manusia yang terdapat dalam pancasila?

E. Referensi

- Ermita. 2012. Hubungan antar manusia. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Vol XII No.2. Padang.
- John C. Maxwell dan Les Parrot Ph.D. 2007. *25 Ways to Win with People*, Alih bahasa: Catherine Konggidinata, Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Les Giblin. 2009. *Kunci Sukses Meyakinkan dan Mempengaruhi Orang Lain dalam Berbagai Urusan*, Alih bahasa: Anton Adiwiyoto, Editor: Agustin Leoni, Penerbit: PT Tangga Pustaka, Jakarta.
- Mulyoto, Galih, Miftahusyai'an, & Nur Hidayah Hanifah. 2020. *Konsep Dasar dan Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk MI/SD*. Ed. 1: Cet. 1.-Jakarta: Publica Institute

- Napoleon Hill. 2009. *Create Your Own Miracles*, Penerjemah: Ati Cahyani dan Mehdy Zidane, Penerbit: PT Ufuk Publishing House, Jakarta.
- Prasetyo, Djoko Adi. 2012. *Cerminan Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Sukuh*. UNAIR, Surabaya
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Industri suatu pengantar*. Penerbit : Jakarta: Rajawali Pers
- Syam, Nina W. 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Pertama. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Terry Felber. 2007. *Kiat Praktis Komunikasi dalam Kehidupan Keluarga dan Profesional*, Alih bahasa: Rita Setyowati, Editor: Jarvi Kurnia Lestari, Penerbit: Buana Ilmu Populer, Jakarta.
- Umanailo, M.C.B., Fachruddin, I., Mayasari, D., Kurniawan, R., Agustin, D. N., Ganefwati, R., Daulay, P., Meifilina, A., Alamin, T., Fitriana, R., Sutomo, S., Sulton, A., Noor, I. L., Rozuli, A. I., & Hallatu, T. G. R. (2019). Cybercrime case as impact development of communication technology that troubling society. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9).
- Zuhroh, Ni, Wisadirana, D., Kanto, S., Mardiyono, & Umanailo, M. C. B. (2020). Selebrity Of Student Role In Campus. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(1), 399–405
- Zuhroh, Ni'matuz, Wisadirana, D., Kanto, S., Umanailo, M. C. B., & Mardiyono, M. (2020). Selebrity Of Student Role In Campus. *Advances in Social Sciences Research Journal*. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7622>

BAB VI

MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

Emma Sirait

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami manusia dan alam semesta

B. Materi

Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi. Alam merupakan lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling tergantung dan saling membutuhkan.

Tetapi seiring berjalannya waktu, alam berubah wujud dari tampilan sebelumnya. Pengembangan aspek kehidupan, tidak terlepas dari kemajuan pola pikir manusia yang dititikberatkan kepada keadaan sekarang, usaha mempermudah kehidupan manusia karena kebutuhan hidup. Penyebab dari lingkungan hidup yang kian menjadi rusak adalah mungkin dikarenakan cara pandang dan sikap manusia yang telah salah terhadap alam. Karena memang benar pemahaman dan cara pandang orang terkait lingkungan hidup akan mempengaruhi sikap mereka, dan bagaimana mereka akan memperlakukan alam.

Pemikiran bahwa manusia yang paling memiliki kepentingan yang dianggap akan paling menentukan tatanan ekosistem. Banyak yang berpandangan bahwa alam dapat dilihat sebagai objek, alat, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Adanya pemikiran seperti itu akan memicu munculnya sikap yang tidak bersahabat dengan alam, dan tidak menghargai adanya lingkungan hidup untuk kepentingan banyak orang.

Krisis lingkungan hidup yang dialami manusia pada masa sekarang merupakan akibat langsung dari kurang pedulinya manusia terhadap pengelolaan lingkungan hidup mereka sendiri. Artinya, manusia umumnya melakukan pengelolaan sumber-sumber alam tidak peduli pada peran etika. Dengan kata lain, krisis lingkungan hidup yang dialami manusia berakar pada krisis etika (moral). Manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan atau lebih peduli pada kepentingan diri sendiri. Kita melihat dan merasakan sendiri bagaimana perubahan lingkungan telah terjadi dan berdampak langsung pada kehidupan kita.

Secara teologis dapat dikatakan bahwa manusia dan alam adalah ciptaan, properti dan bait Allah, semuanya itu berada dalam suatu hubungan perjanjian dengan Allah. Barangsiapa yang merusak alam, maka ia merusak hubungan perjanjian itu. Di samping itu, segala kegiatan pengrusakan alam

akan mendatangkan kerusakan pada hidup umat manusia. Alam merupakan pemberian Allah untuk manusia untuk memelihara dan dipergunakan (Kejadian 1). Oleh karena itu, etika lingkungan tidak berpusat pada manusia atau alam, melainkan berpusat kepada Allah.

Sebagai Pencipta, Allah sesuai rencana-Nya yang agung telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan fungsinya masing-masing dalam hubungan harmonis yang terintegrasi dan saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab semua ciptaan berharga di mata Tuhan. Jadi, sikap eksploitatif terhadap alam merupakan bentuk penodaan dan perusakan terhadap karya Allah yang agung itu.

Berdasarkan pandangan umum maupun pandangan agama tentang alam semesta lingkungan hidup, maka setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan hidup berdasarkan pemahamannya. Setiap pandangan memiliki dasar tanggung jawab etis terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Manusia bagian dari karya Allah untuk menata kehidupan yang harmonis. Keikutsertaan dalam melestarikan alam, bukan lagi harus dilakukan sebagai bentuk formalitas taat negara, atau ikut-ikutan masyarakat sekitar. Tetapi dilaksanakan sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab umat manusia sebagai umat ciptaan Allah. Yang bisa dimulai dari menyadarkan diri sendiri, berlanjut ke lingkungan sekitar dan lalu masyarakat luas. Semua itu tentu saja, diperbuat untuk memuliakan Allah Sang Pencipta.

Hubungan manusia dengan alam adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai satu kesatuan, semua hal tersebut saling berkaitan dan bersifat fungsional. Alam sebagai satu kesatuan sistem yang utuh merupakan kolektivitas dari serangkaian subsistem yang saling berhubungan, bergantung, dan fungsional satu sama lain. Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantarnya. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup, yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur (Odum, 1971). Kita hidup pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan dalam banyak hal persoalan-persoalan manusia banyak walaupun masalah-masalah baru terus bermunculan. Kemajuan ilmu pengetahuan juga membawa dampak bagi kehidupan manusia termasuk kehidupan beragamanya. Beberapa negara barat, yang dibangun atas dasar industri, atas dasar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengalami kemerosotan dalam hal kehidupan beragama. Manusia cenderung sulit mengambil sikap yang tepat dalam kaitan antara imannya dan ilmu pengetahuan yang sangat maju.

Kita juga hidup dalam suatu dunia saat teknologi telah mencapai kemajuan yang tidak terbayangkan dalam berbagai bidang terutama teknologi komunikasi. Sudah banyak dampaknya baik yang lebih memanusiakan manusia, maupun yang kurang atau tidak memanusiakan manusia.

Teknologi canggih yang diterapkan dalam dunia bisnis tidak semuanya bersahabat dengan lingkungan alam. Sejak tahun 1960-an, kita sudah sangat sering mendengar teriakan tentang menipisnya sumber alam, pengotoran udara, air dan tanah, pemanasan bumi, musim yang berubah tanpa aturan lagi, hutan-hutan menjadi gundul, efek rumah kaca dan lain-lain. Semuanya itu membuat kita berpikir untuk menemukan suatu relasi yang benar dalam perspektif hubungan yang tidak saling mematikan antara dunia bisnis, manusia dan alam lingkungan. Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (WCC), yang pada bulan Februari 1992 menyelenggarakan Sidang Raya yang ke-8 di Canberra-Australia, menyerukan agar upaya kita tidak berorientasi lagi kepada manusia (man oriented) tetapi kepada kehidupan (life oriented). Manusia diserukan supaya sadar bahwa dia bukanlah tujuan penciptaan. Upaya-upaya untuk mengeksploitasi bumi bagi kepentingannya sendiri harus diganti oleh sikap dasar bahwa manusia pada hakikatnya tidak mempunyai arti apa-apa bila dilepaskan dari makhluk-makhluk lainnya dalam suatu lingkaran ekologis yang tidak putus-putusnya.

Hubungan antara ekonomi dan ekologi menjadi pusat perhatian, sebab pada dasarnya masalah ekologi timbul sebagai akibat serta menjadi korban dari kegiatan ekonomi (Sumartana 1994, 110). Kegiatan ekonomi yang menjadi tulang punggung pembangunan sering dianakemaskan sebegitu rupa sehingga ia menjadi terlalu manja dan kurang diawasi, kenakalan mereka dibiarkan. Hubungan antara ekonomi dan ekologi kemudian menampakkan wajah yang buruk.

Dalam tayangan televisi dapat disaksikan rusaknya lingkungan laut yang menyebabkan matinya ikan, kerang dan kepiting, serta merugikan para nelayan dan petani kerang. Mereka sangat dirugikan oleh pembuangan limbah pabrik yang seenaknya sehingga mematikan dan merusak lingkungan. Tingkah para pencari untung tersebut mencerminkan sikap etik tertentu yang perlu dipertimbangkan secara kritis. Mereka menganggap seolah-olah mereka hidup tanpa tetangga, tanpa orang lain, tidak mau tahu bahwa perilaku mereka telah amat merugikan orang lain, merusak lingkungan hidup. Para pemilik pabrik yang tidak bertanggung jawab dan pencari untung tersebut telah berbuat seolah-olah mengejar keuntungan diri sendiri layak membuat rugi orang lain. Hubungan antara ekonomi dan ekologi dalam praktik dipertentangkan satu terhadap yang lain. Inilah awal dari malapetaka itu.

Nilai alam bagi manusia tidak bisa disangkal. Makanan yang dimakan

manusia, minuman yang diminumnya, udara yang dihirupnya, serta bahan untuk pakaiannya, perumahannya, alat-alatnya dan tenaga yang menjalankan mesin- mesinnya semuanya disediakan dari alam.

Kita perlu mengingat dasar nilai alam. Alam tidak bernilai karena keramat atau karena mempunyai kepribadian seperti manusia, tetapi karena sifat-sifatnya sebagai alam. Suatu pohon bernilai bukan karena penuh dengan zat ilahi atau karena mempunyai perasaan atau kebajikan manusiawi tetapi karena diciptakan oleh Tuhan dengan ciri khasnya sebagai pohon, dan sebagai pohon ia mempunyai fungsi dalam maksud Tuhan.

Para ahli etika lingkungan menganggap alam memiliki tiga nilai (Drummond 2001, 78). Kalau kita memandang alam sebagai sumber untuk dikelola bagi kepentingan manusia, alam mempunyai nilai instrumental (instrumental value). Kalau kita yakin bahwa alam memiliki nilai di dalam dan dari dirinya sendiri, alam mempunyai nilai bawaan (inherent value). Nilai bawaan ini sering digunakan oleh para ahli etika sebagai acuan pada nilai sesuatu, dengan asumsi bahwa ada nilai subjek. Misalnya, kayu mempunyai nilai bawaan bagi pemilikinya selama ia ada. Sebaliknya, kalau kita yakin bahwa alam memiliki nilai hakiki (intrinsic value), nilai itu ada terlepas dari manusia atau kehadiran manusia sebagai subjek yang menilai.

Oleh karena itu, Lebih baik kita bersahabat dengan alam dan hidup di tengah alam bukan menjadi sengsara melainkan sejahtera. Setelah menyimak renungan di atas yang berjudul Maka Alam Menjadi Murka dan paparan di bawah ini, Anda diberi kesempatan untuk menanya sebanyak-banyaknya pertanyaan kritis yang berkenaan dengan tugas manusia dalam alam.

C. Daftar Pustaka

- Sumartana, Th. 1994. "Ekonomi, Ekologi dan Etika" dalam Banawiratma, Y.B. (eds.) Merawat & Berbagi Kehidupan. Yogyakarta: Kanisius (hal.109-123).
- Supardan, ed. 1991. Ilmu, Teknologi dan Etika. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A.A. 2002. Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- https://edukasi.pajak.go.id/images/perguruan_tinggi/Kristen.pdf

BAB VII

SIKAP AMANAH

Dr. Suriati, M. Sos. I

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu memahami sikap amanah

B. Materi

1. Pengertian Amanah

Sikap amanah yaitu, meliputi perintah, larangan dan peringatan. Sikap amanah merupakan suatu pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa objek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Amanah menurut Musthafa al Maraghi yaitu, sesuatu yang dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Menurut Abidin & Fiddian (2017), bahwa dalam Al-Qur'an makna amanah mencakup amanah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Amanah kepada Allah SWT, dapat dinyatakan sebagai amanah Allah SWT dan Rasul-Nya, berupa aturan dan anjuran-anjuran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materil maupun non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Dari sekian banyak definisi yang berbeda, pada akhirnya semua bermuara pada makna tidak mengkhawatirkan, aman dan tentram. Dengan demikian, yang dimaksud dengan amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan, sebuah tanggung jawab yang harus dipelihara dan pada saatnya harus dikembalikan kepada yang berhak dengan aman.

Dalam Kamus Kontemporer (*al-Ashr*), amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya). Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasulullah SAW, ada sebuah ungkapan "kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah." (Jahari:2020). Menurut Sari dan Nanum (2018), Dalam Ensiklopedia Alquran dan Hadis, konsep amanah dijelaskan lebih detil, yaitu secara bahasa artinya jujur atau dapat dipercaya, maupun sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan (*al wadi'ah*) dan lawan dari khianat. Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, titipan, dan

kepercayaan (*ats-tsiqah*). Amanah di dalam Alquran mengandung pengertian yang sangat luas, mencakup segala interaksi manusia: Baik interaksi dengan Tuhan (*hablu mina Allah*), dirinya sendiri, orang lain (*hablu min an-nas*) atau alam sekitar. Intinya, amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Amanah adalah fondasi utama dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu amanah juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam membangun kejasama antar individu. Rangkuti & Fawziyah (2020) menyebutkan bahwa amanah merupakan semua tugas yang dibebankan kepada seluruh manusia yang tercakup dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dari segi bahasa, amanah diartikan sebagai jujur, terpercaya, dan aman. Jadi, amanah merupakan suatu kepercayaan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang berhak agar hajatnya ditunaikan. Dikatakan seseorang itu amanah apabila orang tersebut dapat menjalankan tugas yang diberikan.

Firman Allah Ta'ala, menyebutkan bahwa "Sesungguhnya Kami telah mengajukan amanah kepada langit bumi, dan gunung-gunung, kalau mereka enggan menerimanya (maksudnya, mereka menolak), dan mereka takut menerimanya.... Mereka mengkhawatirkan amanah itu, jangan-jangan mereka tidak mampu lalu menerima siksa, atau takut mengkhianati amanah itu. (QS. 33: 72). Maksud amanah dalam ayat diatas ialah bermakna ketaatan dan kewajiban yang ada kaitannya dengan pahala dan siksa. Kata Imam Thabrani: "Amanah sifatnya mencakup seluruh segi agama." Ini menurut Qoul yang shahih, dan pendapat ini juga yang banyak dikatakan oleh ulama. Mereka hanya berbeda dari segi perinciannya saja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudarsono (2013) bahwa dalam menanamkan sikap amanah, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Kenapa demikian, karena penyebabnya adalah krisis keteladanan, sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah tersebut kurang tegas tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan hal tersebut semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Seperti yang di sebutkan bahwa amanah menurut bahasa adalah janji atau titipan dan sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur didalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Tusriyanto (2014), bahwa sikap amanah adalah yang salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah. Sifat ini Merupakan salah satu kunci keberhasilan Rasullullah dalam membina umat, mengganti peradaban Jahiliyah dengan peradaban Islam dan mengajarkan pentingnya sisi

kemanusiaan dalam kehidupan di bumi. Kemudian terdapat dalam surah al-Maidah ayat 67 yang mengatakan bahwa ayat ini “Allah mengamanahkan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasulullah untuk di sampaikan kepada umat manusia”. Menurut pendapat Ibn Katsir yang dimaksud dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad adalah agama yaitu seperangkat ajaran dengan berbagai aturan untuk di taati dan di jalankan manusia, agar manusia mendapatkan kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. Jadi, amanah dapat diketahui dan dipahami dengan artinya “dapat dipercaya”.

2. Dimensi-dimensi Sikap Amanah Dalam Kehidupan Manusia

Menurut Mutiara Rachma (2019), mengungkapkan amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan, sedangkan dalam arti luas adalah dapat dipercaya, menjaga rahasia, membuat orang-orang disekelilingnya merasa aman, merupakan akhlak mendasar yang menjadi karakter Nabi Muhammad., SAW., sebagai teladan bagi umat Islam. Berikut akan di paparkan dimensi-dimensi Amanah dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Cerdas

Dalam ilmu mantiq (logika), manusia disebut sebagai al-hayawan al nathiq atau hewan yang berpikir. Kemampuan berpikir menjadi modal utama dalam kehidupannya, karena secara biologis manusia sangat lemah. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang tidak dibekali alat-alat secara alamiah untuk bertahan dalam lingkungannya. Satu-satunya modal utama untuk bertahan hidup adalah kecerdasan. Sejatinya, manusia secara biologis sangat lemah, bahkan amat bergantung pada pengasuhan (*nurturing*) orang tuanya atau orang-orang di sekelilingnya, terutama pada fase awal kehidupannya. Jadi, manusia sebagai seseorang yang diberi akal, selayaknya melaksanakan amanah, mengetahui, dan paham benar akan sesuatu yang akan diembannya.

b. Individual

Yaitu seseorang yang amanah bersifat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri atas pilihannya. Dalam konteks ini, manusia sendiri yang bertanggungjawab atas sikap yang diambilnya, dalam kata lain berkomitmen terhadap diri sendiri dan tentunya kepada sang Pencipta Allah SWT.

c. Kehendak

Manusia memiliki kehendak dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Selain keseimbangan yang tampak secara fisik dari luar berupa bentuk tubuh yang proporsional dan kemampuan melakukan mobilitas dalam berbagai medan, manusia juga memiliki keseimbangan internal.

Keseimbangan internal yang dimaksud di sini ialah sebuah mekanisme yang ada di dalam diri manusia untuk senantiasa melakukan penyesuaian keseimbangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Keseimbangan internal ini di dalam psikologi dikenal dengan istilah homeostatis. Ketika manusia merasa haus, lapar, dingin, panas, lelah, atau keadaan-keadaan lain yang tak biasanya, maka *homeostatis* akan bekerja menyeimbangkan keadaan dan memberi sinyal-sinyal pada tubuh untuk mengambil tindakan yang diperlukan. *Homeostatis* adalah kecenderungan tubuh untuk terus-menerus memelihara posisi keseimbangan atau “*the body’s tendency to maintain a balanced equilibrium*”. Inilah yang mendorong manusia berkehendak.

d. Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “*abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustrations; to control impulse and delay gratifications; to regulate one’s moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and hope.*” “*being able, for example, to rein in emotional impulse; to read another’s innermost feelings; to handle relationship smoothly.*” Yang maknanya kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengelola suasana hati agar dapat mencegah stress yang melumpuhkan kemampuan berpikir; kemampuan berempati dan harapan. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosional, kemampuan membaca perasaan orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan baik. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dirinya dan mengelola hubungan dengan orang lain. Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima hal, yaitu *self awareness* (kesadaran diri), *self control* (pengendalian diri), *self motivation* (memotivasi diri), *emphaty* (empati), dan *social skill* (keterampilan sosial).

e. Parenting Self-Efficacy

Parenting self-efficacy muncul berkaitan dengan konteks, nature, dan pengalaman yang mencakup tugas individu sehari-hari dalam kaitannya sebagai orang tua. *Parenting self-efficacy* disebut juga dengan *maternal self-efficacy* dan *parental self-efficacy belief*, namun sebenarnya sebutan ini merujuk pada definisi yang sama yaitu melihat keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kompetensinya sebagai orang tua. Menurut Kuhn, J.C. & Carter A.S. (2006). *parenting self-efficacy* adalah perasaan kompeten dalam peran parenting. *Parenting self-efficacy* ini sebagai: *Parental beliefs in his or her abilities to influence his or her child and*

the environment in ways that will promote the child's success and development of their children. Jadi, *parenting self-efficacy* sebagai estimasi penilaian diri sendiri (*self referent*) terhadap kemampuan menjalankan peran orang tua untuk memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka.

Ada beberapa faktor yang Memengaruhi *Parenting Self-Efficacy*, yaitu:

- 1) *Parenting self-efficacy* muncul sebagai bagian dari pengalaman orang tua dari keluarga asalnya sendiri. Pengalaman masa kecil dengan model positif dari perilaku orang tua memberi kesempatan munculnya melalui proses *vicarious learning*. Ada korelasi yang sangat signifikan antara pengalaman positif yang diingat orang tua dengan *caregiver*-nya dengan *parenting self efficacy* yang tinggi pada seseorang yang menjadi ibu pertama kalinya.
- 2) Unsur sosial, orang tua yang memiliki *belief* dan perilaku yang sesuai dengan budaya cenderung merasa lebih yakin (*efficacious*).
- 3) Pengalaman dengan anak-anak, baik dengan anaknya sendiri atau anak orang lain. Ide *parenting self-efficacy* dari Bandura berkembang sebagai hasil pengalaman secara langsung.
- 4) Tingkat kognitif/persiapan behavior menjadi orang tua
- 5) *Sociomartial support* berperan penting dalam perkembangan dan mempertahankan *parenting self-efficacy* melalui mekanisme persuasi sosial atau *feedback* dan modeling

f. Autisme

Istilah autisme berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Dapat dideskripsikan yaitu dengan gangguan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala), dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

3. Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Sikap Amanah

Menurut Hamidi (2019), bahwa dalam menanamkan sikap amanah melalui perintah, larangan dan peringatan. Kemudian terdapat dua faktor dalam menanamkan sikap amanah ini, yaitu dengan:

- a. Faktor verbal yaitu penanaman karakter amanah diterapkan setiap hari dengan bentuk memunculkan percaya diri dengan waktu yang berbeda pada setiap hari.
- b. Faktor nonverbal, dimana ada beberapa bentuk yang bisa di uraikan yaitu berbentuk kata-kata seperti motivasi guru terhadap sisiwa melalui cerita raja yang amanah dan cerita para sahabat Nabi.

Jadi, dari uraian tersebut dapat dicontohkan dalam suasana pendidikan dimana tindakan dalam menerapkan karakter sikap amanah biasanya terlihat pada saat keseharian siswa, dalam melakukan sikap baik dan buruknya tersebut, dalam hal ini tindakan dan perbuatan bentuk verbal dalam aspek perintah yaitu memerintahkan siswa dalam menyampaikan informasi kepada orang tua. Bentuk verbal dalam aspek larangan yaitu misalnya melarang siswa untuk membawa handphone ke sekolah, sebagaimana sudah tertera di tata tertib sekolah. Dalam tindakan dan perbuatan siswa bentuk verbal dalam aspek larangan yang mana siswa makan dan minum sambil berdiri akan diberikan sanksi dengan menyuruhnya membaca hadits makan beserta artinya dan diberi teguran agar siswa tidak melakukannya lagi. Setelah siswa bisa mengamalkan dan tidak melanggar peraturan sekolah dan sikap amanah dalam aspek perintah, larangan dan peringatan dalam bentuk non verbal dalam bentuk peringatan, maka siswa tersebut bisa dikatakan mampu menguasai pelajaran dan menerapkan sikap amanah dalam kesehariannya.

Lebih lanjut disampaikan Hamidi (2019), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap amanah dalam diri individu, yaitu:

- a. Faktor pendukung dan penghambat, misalnya pada usaha seorang guru ketika menanamkan sikap amanah terhadap siswanya yaitu dengan memahami pengevaluasian terhadap siswanya.
- b. Faktor pendukung internal seperti motivasi siswa, faktor guru, faktor tata tertib sekolah.
- c. Faktor eksternalnya seperti faktor orang tua, dan lingkungan
- d. Faktor penghambat internal, yaitu pembawan diri, seperti malas dan lupa
- e. Faktor penghambat eksternal yaitu teman teman yang kurang mengingatkan dan lingkungan yang kurang mendukung.

Sikap amanah dapat juga dikatakan sebagai wujud sikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah terhadap semua jenis profesi

manusia. Sikap amanah juga merupakan suatu kewajiban manusia untuk mencari ilmu dan menyampaikannya.

4. Macam-Macam Amanah

- a. Amanah hamba dengan Tuhannya, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Di dalam Atsar di katakan bahwa seluruh maksiat adalah khianat kepada Allah SWT,.
- b. Amanah hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah. Termasuk dalam amanat ini keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat: seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari berbagai kejahatan dan dosa serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Seperti juga keadilan suami terhadap istrinya, seperti tidak menyebarkan rahasia masing-masing pihak, terutama hal-hal yang biasanya tidak pantas diketahui orang lain. Termasuk juga adalah keadilan para umara (pemerintah) terhadap rakyatnya. Seseorang yang mendapat amanah kepemimpinan (kekuasaan) politik maka menjadi keharusan konstiusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila seseorang dilimpahi amanah menjadi Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur dan Presiden atas pilihan rakyat sesuai hierarkinya, pada hakikatnya Allah jualah yang memberikan amanah tersebut, bukan hanya karena rakyat yang memilih.
- c. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan yang berbahaya baginya didunia dan di akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktubanyak tersebar penyakit dan wabah.

C. Rangkuman

Dalam Al-Qur'an, makna amanah mencakup amanah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada diri sendiri. Amanah kepada Allah

SWT, dapat dinyatakan sebagai amanah Allah SWT dan Rasul-Ny, berupa aturan dan anjuran-anjuran agama yang harus dilaksanakan. Amanah kepada sesama manusia dapat pula berupa sesuatu, baik materil maupun non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga yang bersangkutan memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Amanah merupakan fondasi utama dalam berbangsa dan bernegara. Selain itu amanah juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat dalam membangun kejasama antar individu. Beberapa dimensi amanah dalam kehidupan manusia yaitu cerdas, individual, kehendak, kecerdasan emosional, Parenting *Self-Efficacy*, Autisme. Jadi sikap amanah dapat juga dikatakan sebagai wujud sikap profesional terhadap apa yang sudah diberikan Allah terhadap semua jenis profesi manusia. Sikap amanah juga merupakan suatu kewajiban manusia untuk mencari ilmu dan menyampaikannya.

D. Tugas

1. Uraikanlah secara singkat sikap amanah, dari pandangan Al-Qur'an
2. Uraikanlah secara singkat dan jelas, mengapa sikap amanah terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit?
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat dimensi-dimensi sikap amanah dalam kehidupan manusia!
4. Sebutkan faktor yang memengaruhi *Parenting Self-Efficacy*!
5. Sebutkan contoh sikap amanah dalam suasana pendidikan!

E. Referensi

- Abiding, Zainal & Fiddian Khairudin. 2017. *Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Syahadah Vol. V, No. 2, Oktober 2017.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maraghi, (Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly), Juz 4,5, dan 6,
- Goleman, Daniel. Reuven Bar-On. James D. A. Parker. (2000). *The Handbook of Emotional Intelligence: Theory, Development, Assessment, and Application at Home, School and in the Workplace*. pdf.
- Ibn Katsir, "Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm"(Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 563.
- Jahari, Jaja., & Rusdiana . 2020 *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Cetakan L, September 2020 Diterbitkan oleh: Yayasan Darul Hikam JL. Ir. H. Juanda No. 285, Bandung
- Kuhn, J.C. & Carter A.S. (2006). *Maternal Self-Efficacy and Associated Parenting Cognitions Among Mothers of Children*. ProQuest.
- Muhammad Hamidi, 2019. *Usaha Guru Dalam Menanamkan Sikap Amanah*

Di SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin.

- Rachma ,Fikni Mutiara. 2019. *Pengaruh Sikap Amanah dan Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy Orang Tua dalam Mengasuh Anak Autis*. Jurnal Middle East and Islamic Studies, Volume 6 No. 1 Januari – Juni 2019.
- Sari, Endah Puspita & Nanum Sofia. 2018. *Konstruksi Alat Ukur Amanah Dalam Perspektif Alquran-Hadis* Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No. 1 (2018): 13—26
- Sudarsono. 2003. *Kamus Agama Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tusriyanto, 2014. *Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab*. Akademika, Vol. 19, No. 01 (Januari -Juni 2014)

BAB VIII

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI

Andri Nurwandri, S.Sy., M.Ag.

A. Tujuan Pembelajaran

Keberhasilan organisasi di negara maju dapat dilihat dari keberhasilan dengan melihat pengelolaan sumber daya manusia yang efektif melalui peningkatan keterampilan dan keahlian sumber daya manusia. Dengan semakin tingginya tingkat kompetisi antar organisasi atau perusahaan, maka tidak ada pilihan lain bagi setiap manajer/pimpinan yang ingin menghasilkan produk atau kegiatan yang berkualitas dan kompetitif di pasaran, hendaknya organisasi publik dalam hal lebih melihat pada bagaimana memberi pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, sehingga organisasi tersebut tetap memiliki reputasi dan citra yang baik dimata masyarakat.

Dengan tulisan ini kepada setiap unsur kiranya dapat memahami arti penting dari “Kompetensi” manusia yang bergabung pada sebuah organisasi yang dipimpin, mengingat pelayanan yang baik yang diterima oleh masyarakat adalah dimulai dari baiknya pelayan itu sendiri artinya hanya pelayan yang berkompentelah yang akan mampu memberi pelayanan yang baik.

B. Materi

Tulisan ini diberi judul “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia” berawal pemikiran bahwa permasalahan kompetensi merupakan wacana yang tengah berkembang, ketika organisasi dihadapkan pada berbagai tantangan dan persaingan yang semakin tajam.

Karakteristik yang diperlukan dalam Organisasi publik dewasa ini adalah kompetensi yang berorientasi pada aspek *entrepreneurship*, sensitivitas dan responsivitas, mempunyai wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*) yang relevan dengan visi, misi dan budaya kerja organisasi. Karakteristik kompetensi tersebut amat membantu keberhasilan organisasi dalam membawa misinya dengan memperhatikan keterkaitan dengan seleksi, perencanaan suksesi. Namun demikian, peranan kompetensi bagi organisasi tidak akan mampu memacu produktivitas yang tinggi tanpa dibarengi sistem penghargaan dan evaluasi kinerja yang terukur, teratur dan periodik.

Permasalahan kompetensi dalam kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia merupakan wacana yang tengah berkembang, ketika organisasi dihadapkan pada berbagai tantangan dan persaingan yang

semakin tajam.

Organisasi di negara maju telah menunjukkan keberhasilan dengan memperlihatkan praktek pengelolaan sumber daya manusia yang efektif melalui peningkatan keterampilan dan keahlian sumber daya manusia. Dalam pengelolaan sumber daya manusia suatu organisasi di era kompetisi ini memberi kesadaran bahwa dunia kerja masa kini dan yang akan datang telah mengalami perubahan. Peran sumber daya manusia dalam organisasi mempunyai arti yang sama pentingnya dengan pekerjaan itu sendiri, sehingga interaksi antara organisasi dan sumber daya manusia menjadi fokus perhatian para pimpinan di berbagai tingkatan manajemen dan berbagai organisasi baik publik maupun bisnis.

Karenanya penting untuk mengadopsi dan mensosialisasikan nilai-nilai (values) baru yang sesuai dengan tuntutan lingkungan organisasi kepada semua unsur dalam organisasi. Ancok dalam Usmara (2002) menyebutkan pergeseran pandangan tentang sumber daya manusia sebagai refleksi dari adanya revitalisasi peran sumber daya manusia dalam kegiatan organisasi yang memandang “manusia tidak lagi dianggap sebagai biaya tetapi dianggap sebagai aset (modal), Karyawan tidak lagi difokuskan untuk “berkompetensi” pada kemajuan diri sendiri, tetapi lebih pada kerjasama untuk kepentingan bersama”. Inilah konsekwensi dari pergeseran paradigma manajemen sebagaimana dikatakan Alfin Tofler memasuki ke gelombang ke tiga (*third wave*) dalam manajemen (termasuk dalam manajemen sumber daya manusia).

Dari uraian singkat ini, penulis mengangkat masalah “pentingnya pemahaman pemimpin akan arti peranan kompetensi individu dalam pengembangan sumber daya manusia pada organisasi yang dipimpin.

1. Pengertian dan karakteristik Kompetensi

Kompetensi didefinisikan (Mitrani et.al, 1992; Spencer and Spencer, 1993): “*an underlying characteristics of an individual which is related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation* (sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya).

Berdasarkan definisi tersebut bahwa kata “*underlying characteristic*” mengandung makna kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Sedangkan kata “*causally related*” berarti kompetensi adalah suatu yang menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Sedangkan kata “*Criterionreferenced*” mengandung makna bahwa kompetensi sebenarnya memprediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik, diukur dari kriteria atau standar yang digunakan.

Misalnya, kriteria volume penjualan yang mampu dihasilkan oleh seseorang tenaga.

Kompetensi dapat berupa penguasaan masalah, ketrampilan kognitif maupun ketrampilan perilaku, tujuan, perangai, konsep diri, sikap atau nilai. Setiap orang dapat diukur dengan jelas dan dapat ditunjukkan untuk membedakan perilaku unggul atau yang berprestasi rata-rata. Penguasaan masalah dan ketrampilan relatif mudah diajarkan, mengubah sikap dan perilaku relatif lebih sukar. Sedangkan mengubah tujuan dapat dilakukan tetapi prosesnya panjang, lama dan mahal.

Penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori baik atau rata-rata. Penentuan ambang kompetensi yang dibutuhkan tentunya akan dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, suksesi perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia. Spencer (1993), Mitrani et. Al, (1992), menyebutkan terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi, yaitu:

- a. *Knowledge* adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks. Skor atas tes pengetahuan sering gagal untuk memperidiksi kinerja sumber daya manusia karena skor tersebut tidak berhasil mengukur pengetahuan dan keahlian seperti apa seharusnya dilakukan dalam pekerjaan. Tes pengetahuan mengukur kemampuan peserta tes untuk memilih jawaban yang paling benar, tetapi tidak bisa melihat apakah seseorang dapat melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
- b. *Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Misalnya, seorang dokter gigi secara fisik mempunyai keahlian untuk mencabut dan menambal gigi tanpa harus merusak saraf. Selain itu kemampuan seorang programer komputer untuk mengorganisasikan 50.000 kode dalam logika yang sekuensial.
- c. *Motives* adalah *drive, direct and select behavior to ward certain actions or goals and away from other*. Seseorang memiliki motif berprestasi secara konsisten mengembangkan tujuan-tujuan yang memberikan tantangan pada dirinya dan bertanggungjawab penuh untuk mencapai tujuan tersebut serta mengharapkan feed back untuk memperbaiki dirinya.
- d. *Traits* adalah watak yang membuat orang untuk berperilaku atau bagaimana seseorang merespon sesuatu dengan cara tertentu. Misalnya percaya diri (*self-confidence*), kontrol diri (*self-control*), *steress resistance*, atau *hardiness* (ketabahan / daya tahan),
- e. *Self Concept* adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Sikap dan nilai diukur melalui tes kepada responden untuk mengetahui bagaimana value (nilai) yang dimiliki seseorang, apa yang menarik bagi

seseorang melakukan sesuatu. Seseorang yang dinilai menjadi “leader” seyogyanya memiliki perilaku kepemimpinan sehingga perlu adanya tes tentang *leadership ability*.

Dalam kaitannya dengan karakteristik ke lima kompetensi tadi, maka dapat dikatakan adanya 3 kecenderungan yang terjadi: bahwa kompetensi pengetahuan (*Knowledge Competencies*) dan keahlian (*Skill Competencies*) cenderung lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Oleh karenanya kompetensi pengetahuan dan keahlian relatif mudah untuk dikembangkan sehingga program pelatihan merupakan cara yang sangat memungkinkan untuk menjamin tingkat kemampuan sumber daya manusia.

Dikatakan pula bahwa ada motif kompetensi dan “*trait*” berada pada “*personality iceberg*” sehingga cukup sulit untuk dinilai dan dikembangkan sehingga salah satu cara yang dipandang efektif adalah memilih karakteristik tersebut dalam proses seleksi. Bahkan *self-concept* (konsep diri), *trait* (watak / sifat) dan motif kompetensi lebih tersembunyi (*hidden*), dalam (*deeper*) dan berada pada titik central kepribadian seseorang (Spencer and Spencer, 1993). Konsep diri (*selfconcept*) terletak diantara keduanya. Sedangkan sikap dan nilai (*values*) seperti percaya diri “*self-confidence*” (*seeing ones self as a “manajer” instead of a “technical/profesional”*) dapat dirubah melalui pelatihan, psikoterapi sekalipun memerlukan waktu yang lebih lama dan sulit.

Dengan melihat kecenderungan di atas, maka dapat memberikan gambaran pada manajemen bagaimana upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan baik dalam perencanaan maupun dalam pengembangannya. Pada sisi lain bahwa karakteristik tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain yang saling menentukan.

2. Model Kompetensi dan Pendekatan yang Terintegrasi dalam Manajemen sumber daya manusia.

Model kompetensi adalah suatu cara bagaimana memetakan suatu sistem pemikiran yang dapat memberi gambaran terintegrasi mengenai kompetensi kaitannya dengan strategi manajemen sumber daya manusia. Dalam konteks strategi manajemen sumber daya manusia tersebut terdapat beberapa unsur terkait yakni; 1) sistem rekrutmen dan seleksi, 2) Penempatan dan rencana suksesi, 3) Pengembangan karier dan 4) Kompensasi .

Sistem seleksi dan penetapan harus menekankan kepada identifikasi kompetensi yang paling dibutuhkan bagi kepentingan suatu pekerjaan tertentu. Usaha yang dilakukan adalah menggunakan sebanyak mungkin sumber informasi tentang calon sehingga dapat ditentukan apakah calon

memiliki kompetensi yang dibutuhkan Metode penilaian atas calon yang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti wawancara perilaku (*behavioral event review*) tes, simulasi lewat assesment centers, menelaah laporan evaluasi kinerja atas penilaian atasan, teman sejawat dan bawahan, calon pegawai direkomendasikan untuk promosi atau ditetapkan pada suatu pekerjaan berdasarkan atas ranking dari total bobot skor berdasarkan kriteria kompetensi.

Kebutuhan kompetensi untuk pengembangan dan jalur karier akan menentukan dasar untuk pengembangan karyawan. Karyawan yang dinilai lemah pada aspek kompetensi tertentu dapat diarahkan untuk kegiatan pengembangan kompetensi tertentu sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerjanya. Beberapa pilihan pengembangan kompetensi termasuk pengalaman “*assessment center*”, lembaga-lembaga training, pemberian tugas-tugas pengembangan, mentordan sebagainya.

Proses perolehan kompetensi (*competency acquisition process*) telah dikembangkan untuk meningkatkan tingkat kompetensi yang meliputi: proses suatu simulasi atau studi kasus yang memberikan kesempatan peserta untuk mengenali satu atau lebih kompetensi yang dapat memprediksi individu berkinerjatinggi di dalam pekerjaannya sehingga seseorang dapat belajar dari pengalamansimulasi tersebut; understanding, instruksi khusus termasuk modelling perilaku tentang apa itu kompetensi dan bagaimana penerapan kompetensi tersebut; dan assessment; umpan balik kepada peserta tentang berapa banyak kompetensi yang dimiliki peserta (membandingkan skor peserta) .Cara ini dapat memotivasi peserta mempelajari kompetensi sehingga mereka sadar adanya antara kinerja yang aktual dan kinerja yang ideal; dapat mempraktekkan kompetensi dan memperoleh umpan balik bagaimana peserta dapat melaksanakan pekerjaan tertentu dibanding dengan seseorang yang berkinerja tinggi; dan mengembangkan tindakan yang spesifik agar dapat menggunakan kompetensi didalam kehidupan nyata.

Sistem kompensasi yang didasarkan pada keahlian secara ekplisit mengkaitkan reward terhadap pengembangan keahlian. Cara ini sangat tepat untuk dilakukan apabila karyawan tidak memiliki kontrol terhadap hasil-hasil kinerjanya Efektifitas evaluasi kinerja tergantung pada ketepatan penggunaan masing-masing bentuk data yang ditentukan sebagai sasaran suatu sistem dan tingkat pengawasan atas kinerja karyawan untuk masing-masing variabel yang dinilai.

Data hasil kinerja biasanya digunakan untuk keputusan pemberian “*reward*”. Jika karyawan mempunyai pengawasan yang bersifat individual atas hasil suatu pekerjaan (misalnya, dalam kerja tim), maka reward hanya akan didasarkan atas hasil tersebut. Hasil pekerjaan tersebut tentunya dapat mengakibatkan demotivasi bagi individu yang berkinerja tinggi.

Dalam hal ini beberapa porsi “reward” harus didasarkan atas “*job behavior*”. Data *job behavior* biasanya digunakan untuk keputusan pengembangan skill individu. Misalnya, bagaimana evaluasi terhadap kinerja manajer Y menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek Motivator, maka orang tersebut dapat disarankan untuk mengikuti pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) untuk mengembangkan keahliannya.

3. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan untuk masa depan

Semakin tingginya tingkat kompetisi antar organisasi/perusahaan, maka tidak ada pilihan lain bagi setiap manajer kecuali bagaimana organisasi/perusahaan mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif di pasaran. Dalam organisasi publik lebih pada bagaimana memberi pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, sehingga organisasi tersebut tetap memiliki reputasi dan citra yang baik dimata masyarakat. Dari pemikiran tersebut, maka kompetensi yang dibutuhkan pada setiap level manajemen memiliki penekanan yang spesifik, kendati tidak berarti sesuatu yang berbeda dengan level lainnya. Tiga tingkatan pada level manajemen yakni level eksekutif, manajer/pimpinan dan karyawan.

Pada level Eksekutif kompetensi apa yang dibutuhkan ,hal ini sangat tergantung pada organisasi apa mereka bergerak dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan dan dinamika perubahan lingkungan. Tapi pada umumnya pada tingkat pimpinan /eksekutif diperlukan beberapa kompetensi, yakni (1) *strategic thinking*; (2) *change leadership* dan (3) *relationship management*.

Sementara pada level Manajer atau Pada tingkat manajer, paling tidak diperlukan aspek-aspek kompetensi seperti: *fleksibilitas, change implementation, interpersonal understanding and empowering*. Aspek fleksibilitas adalah kemampuan merubah struktur dan proses manajerial; apabila strategi perubahan organisasi diperlukan untuk efektivitas pelaksanaan tugas organisasi.

Dimensi “*interpersonal understanding*” adalah kemampuan untuk memahami nilai dari berbagai tipe manusia. Aspek pemberdayaan (*empowerment*) adalah kemampuan berbagai informasi, penyampaian ide ide oleh bawahan, mengembangkan pengembangan karyawan, mendelegasikan tanggungjawab, memberikan saran umpan balik, menyatakan harapan-harapan yang positif untuk bawahan dan memberikan reward bagi peningkatan kinerja. Kesemua faktor- faktor tersebut membuat karyawan merasa termotivasi dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar.

Bagaimanapun lengkapnya kompetensi dua level di atas, pada level Karyawan (tingkat pelaksana) tidak boleh diabaikan. Pada tingkat karyawan diperlukan kualitas kompetensi seperti fleksibilitas; kompetensi motivasi

dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, motivasi kerja di bawah tekanan waktu; kolaborasi, dan orientasi pelayanan kepada pelanggan. Dimensi fleksibilitas adalah kemampuan untuk melihat perubahan sebagai suatu kesempatan yang menggembirakan ketimbang sebagai ancaman. Aspek mencari informasi, motivasi dan kemampuan belajar adalah kompetensi tentang antusiasme untuk mencari kesempatan belajar tentang keahlian teknis dan interpersonal.

Motivasi berprestasi adalah kemampuan untuk mendorong inovasi; perbaikan berkelanjutan dalam kualitas dan produktifitas yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan kompetensi. Aspek motivasi kerja dalam tekanan waktu merupakan kombinasi fleksibilitas, motivasi berprestasi, menahan stress dan komitmen organisasi yang membuat individu bekerja dengan baik dibawah permintaan produk-produk baru walaupun dalam waktu yang terbatas. Dimensi kolaborasi adalah kemampuan bekerja secara kooperatif di dalam kelompok yang multi disiplin; menaruh harapan positif kepada yang lain, pemahaman interpersonal dan komitmen organisasi.

Sedangkan dimensi yang terakhir untuk karyawan adalah keinginan yang besar untuk melayani pelanggan dengan baik; dan inisiatif untuk mengatasi hambatan-hambatan di dalam organisasi agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pelanggan/publik.

Dalam kaitan dengan kualitas sumber daya birokrasi yang berkembang dalam organisasi publik dalam mendukung konsep *good governance*, Tjokrowinoto (2001) menyebutkan bahwa kompetensi yang diperlukan bagi seorang birokrat mencakup:

- a. Memiliki sensitivitas dan responsivitas terhadap peluang dan tantangan baru yang timbul di dalam pasar ,
- b. Mempunyai wawasan pengetahuan (*knowledge*) , ketarampilan (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*) yang relevan dengan visi, misi dan budaya kerja organisasi .
- c. Mempunyai kemampuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia, dengan menggeser sumber kegiatan yang berproduksi rendah menuju kegiatan yang berproduksi tinggi,
- d. Tidak terpaku pada kegiatan rutin yang terkait dengan fungsi instrumental birokrasi, tetapi harus mampu melakukan terobosan (*break through*) melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif.
- e. Dapat bekerja secara profesional dan komitmen pada prestasi, loyalitas, dedikasi pada pekerjaan dan organisasi.
- f. Memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi dan konsisten

Kompetensi yang dimiliki oleh pegawai/karyawan ini tentu tidak begitu saja muncul, tantu diperlukan perencanaan pengembangan sumber daya manusia, komitmen Pimpinan dan seluruh unit/divisi terkait ,kearah

kemajuan dan daya dukung instrumen lainnya, termasuk soal rewards dan punishment. Upaya ke arah tersebut tentu menjadi sebuah keniscayaan, kendati dalam penerapannya tentu disesuaikan dengan kemampuan, iklim organisasi dan budaya kerja yang tengah dikembangkan.

C. Rangkuman

Dari uraian sebelum ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pergeseran pandangan tentang sumber daya manusia sebagai refleksi dari adanya revitalisasi peran sumber daya manusia dalam kegiatan organisasi yang memandang manusia sebagai salah satu faktor keberhasilan organisasi dalam merealisasikan misinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian bagaimana upaya manajemen meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan baik dalam perencanaan maupun dalam pengembangannya.
2. Kompetensi sangat diperlukan bagi organisasi yang adaptif terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat maupun pasar. Didalamnya menyangkut perubahan paradigma , orientasi, nilai, perilaku, struktur, tujuan yang berkinerja tinggi . Kompetensi bagi organisasi/ karyawan menjadi hal yang krusial tetapi sekaligus sebuah keniscayaan, karena berbagai tantangan dan keterbatasan.
3. Kompetensi yang dibutuhkan pada setiap level manajemen memiliki penekanan yang spesifik, yang akan memberi kontribusi bagi kemajuan organisasi. Tiga tingkatan pada level manajemen yakni level eksekutif, manajer/pimpinan dan karyawan. Pada tingkat pimpinan /eksekutif diperlukan beberapa kompetensi , yakni (1) *strategic thinking*; (2) *change leadership* dan (3) *relationship management*. Pada tingkat manajer, kompetensi seperti: *fleksibilitas, change implementation, interpersonal understanding and empowering* , Pada tingkat karyawan diperlukan kualitas kompetensi seperti fleksibelitas; kompetensi motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, kolaborasi, dan orientasi pelayanan kepada pelanggan.
4. Dalam Organisasi publik kompetensi lebih di orientasikan pada aspek entrepreneurship, sensitivitas dan responsivitas, mempunyai wawasan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap perilaku (*attitude*) yang relevan dengan visi, misi dan budaya kerja organisasi.
5. Karakteristik kompetensi dan keterkaitan penerapannya dengan seleksi, perencanaan suksesi, pengembangan, sistem penghargaan dan manajemen kinerja sangat membantu keberhasilan organisasi agar tetap survive dan berkembang.

Rekomendasi kepada seluruh pimpinan baik organisasi maupun

perusahaan, kiranya dapat meluangkan waktu untuk mengasah diri, menambah wawasan dengan membaca hal-hal yang terkait dengan kompetensi manusia yang mereka pimpin, lebih-lebih kompetensi diri sendiri sebagai pemimpin, hal ini dimaksudkan sebagai upaya pemimpin mendapat tempat di hati bawahannya, dan pada gilirannya visi dan misi pemimpin akan terwujud dengan benar dan dapat dinikmati dengan tenang, damai penuh dengan kesejukan dan ketenteraman hati.

Pandangan tentang pengembangan kompetensi sebuah refleksi dari revitalisasi peran sumber daya manusia pada aktivitas kegiatan baik didalam organisasi yang memandang manusia sebagai salah satu faktor keberhasilan organisasi dalam mewujudkan misinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian bagaimana upaya manajemen meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan baik dalam perencanaan maupun dalam pengembangannya semakin sangat berarti.

Organisasi yang adaptif terhadap dinamika perubahan dalam masyarakat dimana didalamnya menyangkut perubahan paradigma , orientasi, nilai, perilaku, struktur , tujuan yang berkinerja tinggi, memperhitungkan kompetensi sangat diperlukan bagi organisasi yang didalamnya dipenuhi oleh karyawan

D. Tugas

1. Menyusun program jadwal kegiatan selama satu tahun sebagai target dalam pencapaian kualitas kompetensi diri
2. Membuat kata-kata motivasi sehari-hari agar dapat dijadikan pedoman dan penunjang kompetensi
3. Membuat capaian kinerja keberhasilan dari jadwal kegiatan selama satu tahun dengan rekap perbulan.
4. Mengevaluasi setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan menemukan hambatan dalam setiap proses peningkatan kompetensi.

E. Referensi

Development and Reward; Kogan Page Limited: London Gilley. W.J and May Cunich, Ann, *Beyond the Learning*, 2000, John Wily & Son, *Modelas for Superior Performance*, Inc, New York, USA.

Janszen, Felix, *The Age of inovation. Pearson Education Limited* , Great Britain,2000

Mitrani, A, Daziel, M. And Fitt, D. *Competency Based Human*, 1992, Organization: Creating a Culture Growth and Development Through Resource Mangement: Valua-Driven Strategies for Recruitmen,

Spencer, M. Lyle and Spencer, M. Signe, *Competence at Work*, 1993, *State of the Art Human Resource Practice*. Perseus Book, USA.

Tangkilisan, Hessel Nogi.S, *Manajemen Publik*, Jakarta, Gramedia WidiasaraIndonesia, 2005

Tjokrowinoto, Moeljarto, *Birokrasi dalam Polemik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001

BAB IX
BERJIWA HARMONIS
Dr. Netty Merdiaty, M.M., M.Si.

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran: Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa dapat memahami pengertian dan unsur-unsur berjiwa harmonis.

B. Materi

Introduction

Aristotle regards the relation of the soul and body as a special instance of his broader hylomorphism: the soul stands to the body as form to matter, in some manner analogous to the way in which the shape of a statue stands to the bronze of which the statue is made

Aristotle

Untuk penggemar musik klasik, kala menyaksikan suatu pementasan musik, kerap kali merasakan perasaan yang mengharu biru, perasaan bahagia, berbaur dengan tetes air mata kala berakhir mencermati satu lagu dimainkan. Rasanya jiwa sedemikian itu rukun serta hening. Perihal ini diakibatkan oleh sekumpulan suara yang dimainkan dari bermacam perlengkapan musik dengan serasi, antara satu perlengkapan musik silih berganti dimainkan selaras dengan bimbingan si konduktor, sehingga musik yang terdengar begitu kaya dan berwarna. Si pendengar akan merasakan jiwanya begitu tenang.

Dengan cara alami manusia menginginkan keharmonisan dalam kehidupannya. Terdapat waktunya bekerja, terdapat waktunya tidak melakukan apapun, terdapat waktunya berkonflik, terdapat waktunya berdamai dan menerima, marah dan sedih serta begitu berikutnya. Pada saat seluruh apa yang dialami terletak dalam penyeimbang, seperti perlengkapan musik dalam orkestra, nyata mengenai tujuan serta mempunyai visi dalam kehidupan, dan menyambut perbandingan serta keunggulan. Orang dengan karakter semacam ini kerap dibilang individu yang kontemplatif, yaitu individu yang hidup mengutamakan kehidupan penuh kenyamanan, bermati raga, serta bermeditasi, alhasil dapat berdoa serta bermuhasabah dengan lebih gampang.

1. Pengertian Berjiwa Dan Harmonis

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), maksud tutur dari berjiwa merupakan berisi atau memiliki sesuatu yang penting. Berjiwa berasal dari kata dasar jiwa, Jiwa adalah sebagai bentuk, mirip dengan bentuk tubuh secara material, tetapi juga, sebagai penyebab formal dan final, sebagai zat yang menggunakan tubuh sebagai instrumennya (Höffe, 2006). Maksud lainnya dari berjiwa adalah mempunyai perasaan batin, atau bersemangat. Sedangkan harmonis adalah istilah yang merujuk pada kata harmoni. Pengertian harmoni secara etimologi berarti keselarasan, sedangkan secara terminologi pengertian harmoni adalah ilmu yang mempelajari keselarasan bunyi dalam bentuk musik didalamnya terdiri dari berbagai teori-teori musik.

Jiwa ialah amatan penting dalam ruang lingkup psikologi, dengan cara etimologi psikologi merupakan ilmu yang menekuni ilmu jiwa. Tetapi arti jiwa sendiri masih belum jelas, hingga psikologi hanya membatasi menekuni gejala-gejala kejiwaan, khususnya situasi, cara serta fungsi-fungsi kejiwaan, psikologi merupakan ilmu yang menekuni perilaku orang. Jiwa bagi kacamata psikologi merupakan bayangan dari sikap yang mencuat oleh seseorang dalam wujud aksi yang mencakup aksi yang teramati, ataupun aksi yang tidak bisa dicermati dengan cara langsung dalam hubungannya dengan kenyataan diluar dirinya (Sarlito, 1976).

Menurut Plato, jiwa tidak dapat mati karena merupakan hal supernatural yang terjadi di dunia ide. Jiwa dan tubuh tampak menjadi satu, tetapi jiwa dan tubuh adalah fakta yang harus dibedakan. Karena tubuh telah menangkap jiwa. Jiwa harus dibebaskan dari tubuh dengan dua cara. Cara; Pertama adalah melalui kematian dan cara kedua adalah melalui pengetahuan. Jiwa, dibebaskan dari belenggu tubuh, dapat menikmati kegembiraan melihat ide-ide. Karena sampai sekarang, pengertian ini telah begitu melekat pada tubuh oleh keinginan-keinginan atau keinginan-keinginan duniawi sehingga kita menutup mata terhadap pikiran (Munir & Muqaffi, 2020). Sedangkan harmoni sendiri dalam kacamata psikologi, adalah keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Harmonis adalah segala sesuatu yang hendaknya senantiasa selaras seimbang, segala perilaku berangkat dari situasi yang harmonis.

2. Membangun Jiwa Yang Harmonis

Kehidupan tidak bisa dilepaskan dari sekumpulan ide, ide akan cipta suatu karya yang bersumber pada pikiran. Cara mengembangkan kepribadian yang harmonis adalah dengan melakukan latihan untuk meningkatkan kualitas menjadi individu yang selalu senang, walaupun dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Dan tentu, selalu berkomitmen

penuh dalam menjalankan tugas serta senantiasa melaksanakannya dengan metode yang bermutu.

Individu yang beorientasi pada harmonisasi, mereka tidak akan membuang- buang waktu, selalu melaksanakan setiap kegiatan dengan baik untuk memperoleh hasil yang maksimum. Penting untuk selalu memahami pengaruh lingkungan diluar dirinya, dengan menyadari bahwa lingkungan disekitar sangat mempengaruhi batin. Untuk alasan ini, selalu berusaha untuk meningkatkan hidupnya. Individu yang memiliki kepribadian yang harmonis tidak akan pernah melampaui hak-hak orang lain. Orang-orang jauh lebih penting baginya daripada mencapai tujuannya.

Individu yang berjiwa harmonis selalu berusaha untuk mengembangkan dirinya, berusaha membuat dirinya lebih baik lagi, mereka tidak takut kesepian, nyaman dengan kesendirian dengan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi individu lain untuk mengembangkan dirinya. Untuk memperoleh hawa jiwa yang harmonis, atau jiwa yang kokoh dimulai dengan mengolah jiwa dengan metode; ditingkatkan, diperbaiki serta dipelihara, supaya kondisi jiwa semakin hari menjadi lembut atau semakin kokoh dan dewasa. Hawa jiwa yang hening dan aman membuktikan jiwa yang kokoh dan sehat. Karakteristik jiwa yang sehat dan kokoh, adalah adanya keseimbangan hidup. Orang yang memiliki jiwa yang sehat serta kokoh dapat menghadapi berbagai perkara keduniawian dengan mudah, memandang setiap perkara dengan jernih, mengambil tindakan yang benar. Pada intinya dalam kenyamanan jiwa akan tumbuh kebijaksanaan.

Dalam jiwa yang tenang dan tenteram selalu berusaha untuk mengikuti dinamika kehidupan yang ada, menghadapi perubahan yang terjadi dengan kebijaksanaan. Oleh karena individu yang memiliki jiwa yang tenang dan tenteram bukan berarti orang yang diam dan apatis, tetapi individu yang menggunakan pikiran, perasaan, dan nafsu-nafsunya dengan efektif dan efisien. Jiwanya terus bergerak mengikuti irama kehidupan dengan tepat, berarti dan tidak berlebihan, tidak juga kekurangan, tidak menyeleweng dari arah tujuan hidup yang benar. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa individu yang berjiwa harmonis adalah individu yang mengatur pikiran, perasaan dan perbuatan sebagai manifestasi dari pikiran, perasaan dan kemauan yang harmonis, melalui iklim jiwa yang baik.

3. Kesadaran Pada Kekuasaan Tuhan

Tiap individu di dunia ini mempunyai jalur suratan hidupnya masing-masing. Manusia memanglah dilahirkan dengan berbagai macam karakter serta kepribadian. Bersumber pada tingkatan kesadarannya, kegiatan yang

dicoba pasti pula hendaknya berbeda - beda. Individu dengan pemahaman bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, akan bisa menyelaraskan serta menyeimbangkan kebutuhan duniawinya dengan akhirnya. Sementara individu dengan tingkat kesadaran tidak berimbang, akan lebih condong memprioritaskan salah satu dari keduanya. Konsep Tuhan, merupakan hasil evolusi pemikiran subyektif manusia, karena manusia selalu membutuhkan sesuatu yang *Supreme Being* yang memiliki kekuatan atas segalanya. Dapat disimpulkan bahwa agama/kepercayaan terhadap Tuhan SWT sangat dipengaruhi kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Muthahhari, 1995).

Maka penting dalam kesadaran pada kekuasaan Tuhan YME. Kesadaran diri atau self-awareness, merupakan poin intelektual terpaut dengan masalah kerohanian. Menurut Goleman, (1996) kesadaran diri ialah merupakan hal penting kecerdasan emosi atau EQ (*Emotional Quotient*). Dahulu faktor EQ dianggap kalah penting dibandingkan IQ (*Intelligence Quotient*) dalam menentukan kesuksesan seseorang. Pemahaman diri merupakan keahlian, kemampuan untuk mengetahui, menyadari, serta memonitor *inner world* (dunia internal seseorang) yang meliputi pikiran (nilai, ide, paham), emosi (perasaan, keinginan, intuisi), perilaku (kecenderungan, karakter, motif), serta dampaknya (bagi orang lain dan diri sendiri)

Cara untuk menciptakan iklim jiwa yang sebaik-baiknya, serta memeliharanya tidak lain dari selalu berusaha membangun budi pekerti yang baik atau memupuk perilaku utama. Caranya dengan mengarahkan pikiran selalu sadar pada kekuasaan Tuhan YME, perasaan percaya pada kekuasaan Tuhan mengarahkan individu membuat perasaan menjadi halus, dan kemauan serta tenaga diarahkan untuk berbuat baik. Hal ini dilakukan setiap saat selama manusia hidup di dunia.

Akhirnya jiwa menuju kesempurnaannya, hingga dapat mengamalkan perbuatan yang efektif dan efisien. Jiwa yang harmonis tidak akan mengalami ketakutan, karena mensandarkan dirinya pada kekuasaan Tuhan YME.

4. Menyeimbangkan Keseimbangan Hidup Dan Pekerjaannya

Unsur-unsur terbentuknya seseorang yang berjiwa yang harmonis adalah dengan mengolah jiwa dengan cara ditingkatkan, diperbaiki dan dipelihara agar semakin hari, semakin halus dan semakin kuat serta dewasa.

Apa itu individu yang harmonis? Apabila kita maknai dari sebagian masukan di atas, individu yang harmonis merupakan individu yang tidak pernah mengeluh tentang segala sesuatu disekitarnya, individu harmonis adalah yang menyelaraskan dirinya dengan keadaan disekitarnya. Memahami dan memiliki pemahaman yang baik tentang hampir semua hal,

dan memainkan permainan kehidupan sesuai aturan. Artinya, dia hidup atau memainkan peran yang diberikan kepadanya, sampai pada titik kesempurnaan layaknya harmoni dalam sebuah musik semua orang ingin mendengarkannya, Demikian pula, orang akan suka mendengar apa yang akan dikatakan orang yang harmonis ketika dia berbicara.

Individu yang berjiwa harmonis akan menyeimbangkan kehidupan dirinya dengan pekerjaan dan lingkungannya. Menurut Greenhaus et al (2003) keseimbangan pada umumnya dipandang sebagai tidak adanya konflik. Sedangkan menurut Fisher & Layte (2004) keseimbangan hidup sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang dijalani.

Istilah keseimbangan kerja dan pribadi pertama kali dikenal di Inggris pada akhir tahun 1970-an untuk menggambarkan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi individu itu sendiri (Ramya, 2014). Keseimbangan kerja dan pribadi diartikan sebagai keseimbangan pribadi antara kehidupan dalam pekerjaan dengan kehidupan lainnya sebagai makhluk sosial. Arti keseimbangan disini tidak sama dengan berdasarkan jumlah atau kuantitas, namun lebih diartikan secara psikologis, tentunya akan menjadi berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Keseimbangan dalam konteks penelitian ini tidak selalu berbentuk timbangan.

Contohnya, karyawan yang belum menikah dan yang sudah menikah bekerja di luar kota dan hidup terpisah dengan keluarganya, bagi yang belum menikah hal ini tidaklah akan berdampak pada kehidupan pribadinya, namun bagi yang sudah berkeluarga, tinggal terpisah dengan keluarganya berdampak pada ketidakseimbangan pada kehidupan pribadinya, karena ada keluarga yang harus diperhatikan. Sehingga dengan demikian ukurannya menjadi sangat berbeda, untuk itu tidak ada ukuran yang pas apakah sudah seimbang atau belum karena setiap individu memiliki perbedaan kehidupan dan prioritas dalam hidupnya.

Dikatakan oleh Dundas, (2008) bahwa keseimbangan kerja dan pribadi sebagai pengelolaan yang efektif atas pekerjaan dan aktivitas lainnya yang merupakan hal penting seperti keluarga, kegiatan komunitas, pekerjaan sukarela, pengembangan pribadi, wisata, dan rekreasi.

5. Jenis dan contoh

Manusia memiliki kebutuhan fisiologis seperti bernafas, makan, tidur, dan kebutuhan hubungan seksual yang secara moral harus diwadahi dalam bentuk perkawinan. Manusia juga memiliki kebutuhan rasa aman yang berkaitan dengan jaminan perlindungan dari kriminalitas. Dikatakan oleh Johnson-Laird & Wason, (1977) bahwa karir dan keluarga adalah dua hal yang memiliki nilai sangat penting bagi manusia. Ada beberapa motivasi

dasar yang membuat manusia harus menjalankan kedua hal tersebut secara seimbang. Kebutuhan manusia selanjutnya adalah bersosialisasi. Keluarga dan teman memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan ini. Selanjutnya, manusia membutuhkan perasaan bahwa untuk dihormati, dan yang terakhir kebutuhan akan pekerjaan yang disenangi.

Menurut Rife et al. (2015), individu yang mencapai keseimbangan cenderung memiliki tingkat yang lebih tinggi mengenai kepuasan pada pekerjaan dan kehidupan secara umum, serta menurunkan tingkat stres dan depresi. Dalam survei yang dilakukan oleh masyarakat manajemen SDM (*Society of human resource management*) menunjukkan bahwa karyawan menilai keluarga sebagai prioritas yang paling penting, namun hal tersebut sulit dicapai karena kesibukan.

6. Membiasakan Perilaku Bersyukur

Berdasar etimologi kata bersyukur berasal dari kata *syukr* dari bahasa arab, yang bermakna penuh, lebat atau rimbun. Oleh Ahmad Ibn Faris (Rasa & Farahani, 2021), kata *syukur* diartikan dengan bahagia. Secara terminologi bahwa sesungguhnya *Syukr* upaya menunjukkan nikmat kebahagiaan ke permukaan bumi yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sedangkan dalam kajian psikologi perilaku bersyukur disebut kebersyukuran atau *gratitude*. Kata *gratitude* diambil dari akar latin *Gratia*, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterima kasih. Semua kata yang terbentuk dari akar kata latin ini berhubungan dengan kebaikan, kedermawanan, pemberian, keindahan dari memberi serta menerima, atau mendapatkan sesuatu tanpa tujuan apapun (Bono et al., 2004).

Dikatakan oleh Park et al. (2004), *gratitude* atau bersyukur adalah suatu perasaan terima kasih dan menyenangkan atas respon penerimaan hadiah, di mana hadiah itu memberikan manfaat dari seseorang atau suatu kejadian yang memberikan kedamian. Kemudian dikatakan oleh Wood et al. (2009), kebersyukuran adalah sebagai bentuk ciri pribadi yang berpikir positif, mempresentasikan hidup menjadi lebih positif.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan kebersyukuran adalah suatu perasaan bahagia yang muncul ketika seorang sedang membutuhkan sesuatu bahkan sudah dalam keadaan cukup, menerima anugerah atau perolehan dari pihak lain, sehingga individu tersebut merasa tercukupi atau menerima kelebihan (Sulistyarini & Andriansyah, 2019).

Komponen Bersyukur

Menurut Lopez & Snyder (2003) beberapa komponen dalam bersyukur adalah sebagai berikut:

- a. Rasa apresiasi yang hangat kepada individu lain atau sesuatu, meliputi perasaan cinta dan kasih sayang
- b. Niat baik (Goodwill) yang ditujukan kepada individu lainnya atau sesuatu, meliputi keinginan untuk membantu individu lain yang kesusahan, dan keinginan untuk berbagi
- c. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik, meliputi intensi menolong individu lain, dan membalas kebaikan individu lain.

Jenis-Jenis Bersyukur

Dari hasil paparan Seligman & Csikszentmihalyi, (2001) membagi rasa bersyukur menjadi 2 bagian:

- a. Personal adalah rasa berterima kasih yang ditujukan kepada individu lain yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka
- b. Transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan YME, kepada kekuatan yang lebih tinggi, atau kepada dunianya.

Steindl-Rast, (2004) menyatakan bahwa bentuk dasarnya bersyukur dapat berupa pengalaman puncak (peak experience) yaitu suatu momen pengalaman kekhusyukan yang melimpah.

Perwujudan rasa Syukur

Menurut Naufal (2017) individu bersyukur, menggunakan lidah, hati dan anggota badan lainnya untuk mencintai Allah SWT, tunduk pada-Nya dan menggunakan nikmatNya. Berikut adalah rincian dari tiga tersebut:

- a. Bersyukur dengan hati; merupakan bentuk pengakuan dengan hati bahwa semua nikmat datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat individu merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya.
- b. Bersyukur dengan lidah: Adalah menyanjung dan memuji Allah atas nikmatnya dengan penuh kecintaan, serta menyebut nikmat itu sebagai bentuk pengakuan atas karuniaNya
- c. Bersyukur dengan anggota tubuh: Artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah Tuhan semesta Alam, karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajibannya beribadah. Salah satu cara adalah dengan bersujud syukur, melakukan kontemplasi dengan menyerahkan tubuh dengan bersujud dihadapan Allah diiringi dengan berbagai macam doa, bertasbih memohon ampunan.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersyukur adalah suatu perasaan bahagia yang muncul ketika seorang sedang membutuhkan sesuatu bahkan sudah dalam keadaan cukup, menerima anugerah.

7. Membiasakan Perilaku Jujur

Kejujuran adalah kualitas yang harus dimiliki individu. Kejujuran adalah salah satu langkah yang perlu Anda ambil ketika belajar harmoni. Dalam praktiknya, pendekatan yang tulus harus diterapkan pada kehidupan dimana pun berada. Padahal, benih kepercayaan bisa ditanam melalui kejujuran. Untuk lebih memahami perilaku jujur, simak penjelasan berikut: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kejujuran adalah kejujuran yang tidak berbohong (kebenaran berbicara), tidak curang (permainan ketaatan). Kejujuran dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

Kejujuran dalam perkataan, yakni menyampaikan pesan, setiap pesan yang disampaikan harus disampaikan kebenarannya. Bentuk perilaku kejujuran membuktikan keaslian pikiran

Kejujuran aksi, Tindakan kejujuran merupakan bisa terkabul dalam aksi yang membuktikan suatu kesakralan hari dari seorang. Wujud sikap ini nampak sebagai sebuah kepercayaan seseorang untuk mempercayakan kita melakukan sesuatu. (Amin, 2017).

8. Membiasakan Perilaku Positif

Dikatakan oleh Stanton-Chapman et al. (2016) bahwa sikap positif adalah isyarat tindakan yang dilakukan seseorang secara positif dalam bereaksi terhadap keadaan yang dialami. Sedangkan menurut Robbins, Stephen P. & Judge, (2017), pengertian sikap positif adalah kecenderungan tindakan seseorang dalam mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu secara positif. Tentu saja perilaku positif membawa manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi perilaku positif membutuhkan lebih banyak energi dalam hal konsistensi dan keberanian, karena ada orang yang berperilaku positif, ada juga penolakan dan dianggap sulit bagi orang lain. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sikap positif ini sangatlah dianjurkan bagi siapapun dalam bertindak, karena dengan bersikap positif dapat memberikan kenyamanan kepada lingkungan sekitar.

9. Membiasakan Sikap Toleransi

Pengertian toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah perilaku atau tingkah laku yang toleran, batas laju kenaikan atau penurunan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima pada saat pengukuran. Menurut Arifin (2021) toleransi adalah setiap pengakuan dalam masyarakat pluralistik yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak melampaui aturan dan

menghormati atau menghargai tindakan orang lain. Sedangkan toleransi menurut Poerwadarmint adalah toleransi dalam bentuk menghargai dan menerima pendapat atau pandangan yang berbeda.

Toleransi dapat menambah rasa persaudaraan. Dengan sikap toleransi ini, bisa membuat Anda mencintainya. Dengan demikian, perasaan persaudaraan bahkan lebih besar daripada perasaan tetangga. Masyarakat secara keseluruhan menghindari perpecahan jika seseorang memiliki toleransi.

Ada begitu banyak jenis kepercayaan, salah satunya adalah menghormati agama lain. Orang dengan keyakinan yang kuat sering berhubungan dengan orang lain dari budaya dan agama yang berbeda.

Contoh sifat toleransi

Menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang lain dengan memberikan hak kepada semua umat beragama untuk menjalankan kegiatan keagamaannya.

Berkontribusi pada pemeliharaan perdamaian dalam masyarakat dengan menghormati pandangan orang lain yang berbeda, untuk menghindari konflik.

Sebagai makhluk sosial, bekerja dan bekerja dengan orang lain tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, dan asal suku.

Penghormatan dan penghormatan yang terus-menerus terhadap aktivitas umat beragama yang berbeda sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi konflik.

10. Menanamkan Kesadaran

Sikap tenang maksudnya dapat mengatur diri dalam seluruh suasana, yang ditunjukkan lewat tindakan badan ataupun perkataan seorang. Keahlian berlagak hening pula berhubungan akrab dengan berartinya pembelajaran kepribadian/karakter yang diajarkan pada seorang semenjak kecil.

Sikap tenang muncul ketika berpikir secara utuh, sadar secara mental dan penuh waspada, atau sering disebut dengan *mindfulness*. *Mindfulness* adalah jenis meditasi yang memfokuskan perhatian untuk menjadi sangat sadar akan apa yang dirasakan pada saat ini, tanpa interpretasi atau penilaian. Melaksanakan atensi penuh dengan tata cara respirasi, pemikiran terpandu, serta aplikasi lain buat meredakan tubuh dan pikiran serta membantu mengurangi stres. Menurut Merdiaty & Aldrin, (2020) *mindfulness* membantu individu untuk terbangun secara mental, sehingga bisa membuat pilihan dan perubahan dalam hidup. Sedangkan menurut Salzberg (2011) *mindfulness* bukan hanya tentang mengetahui bahwa mendengar sesuatu, melihat sesuatu, atau bahkan mengamati perasaan

tertentu, namun tentang melakukannya dengan cara tertentu dengan keseimbangan dan ketenangan hati, dan tanpa penilaian.

Suatu riset dari Sharma & Rush (2014) meyakinkan kalau pengobatan *mindfulness* bisa menolong mengatur tekanan pikiran serta menyurutkan *anxiety* serta kecemasan. Riset ini diukung oleh riset Aldrin & Merdiaty (2019) melaporkan kalau tekanan pikiran serta keresahan individu menurun, dan dapat tingkatkan empati.

11. Menanamkan Sikap Hidup Dengan Tujuan

Tujuan hidup adalah aspek terpenting dalam makna hidup atau bisa disebut juga sebagai aspek yang membangun pada kebermaknaan hidup. Makna hidup adalah suatu yang luas di mana tujuan hidup ada di dalamnya. Sebab, sangatlah penting untuk menata hidup dengan baik dan teratur. Tiap individu pasti mempunyai prioritas yang hendak dicoba dalam kehidupannya. Mendahulukan kebutuhan utama dari yang tidak utama. Harus dapat membedakan mana kebutuhan yang penting dan yang tidak penting, demikian pula mana permasalahan yang mendesak atau tidak mendesak. Individu yang menggampangkan hidupnya tidak mempunyai keahlian dalam menguasai prioritas kehidupannya.

Definisi tujuan hidup sangatlah bervariasi, Bamber & Schneider, (2016) mendefinisikan tujuan hidup sebagai kunci dari pengambilan keputusan. Dikatakan pula oleh McKnight & Kashdan (2009) tujuan hidup sebagai tujuan yang sentral dan menjadi kerangka kerja sehari-hari. Frankl, (1987) secara tidak langsung mendefinisikan tujuan hidup sebagai “kekuatan dari dalam diri” sebagai “prinsip moral dan spiritual” juga sebagai “tanggung jawab yang dimiliki seseorang dalam kehidupan” serta “alasan” seseorang hidup.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat didefinisikan bahwa sikap hidup dengan tujuan adalah keinginan jangka panjang yang stabil dan dipengaruhi oleh banyak aspek kehidupan untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara personal dan mendorong seseorang untuk terlibat secara produktif dengan dunia di luar dirinya. Dengan melaksanakan kegiatan untuk kebutuhan individu lain, seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan sebab dengan melaksanakan kegiatan tersebut, membuat dirinya memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat dukungan sosial dari lingkungannya.

C. Tugas

1. Membuat observasi artikel yang bersumber dari jurnal terindeks Internasional dan Nasional
2. Membuat perbandingan pendapat dari para peneliti dan pakar terkait berbagai faktor yang mempengaruhi jiwa yang harmonis

3. Menyusun artikel tentang berbagai metode hidup yang harmonis
4. Melakukan evaluasi sikap dari simulasi perilaku sehari-hari yang harmonis.
5. Semua tugas di presentasikan secara berkelompok dan secara individu menjadi sebuah makalah.

D. Daftar Pustaka

- Aldrin, N., & Merdiaty, N. (2019). Effect of job crafting on work engagement with mindfulness as a mediator. *Cogent Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1684421>
- Amin, A. (2017). Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(1), 19–44
- Arifin, A. Z. (2021). Implementasi Toleransi Umat Beragama: Telaah Hubungan Islam Dan Kristen Di Durensewu Pasuruan Jawa Timur. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 81-95. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i1.472>
- Bamber, M. D., & Kraenzle Schneider, J. (2016). Mindfulness-based meditation to decrease stress and anxiety in college students: A narrative synthesis of the research. *Educational Research Review*, 18, 1-32. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.12.004>
- Bono, G., Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). Gratitude in practice and the practice of gratitude. *Positive Psychology in Practice*, 464-481. <https://doi.org/10.1002/9780470939338.ch29>
- D.A.W. (1979). P. C Johnson-Laird & P. C. Wason (EDS), thinking: Readings in cognitive science. Cambridge: Cambridge University Press, 1977. *Language in Society*, 8(1), 142-143. <https://doi.org/10.1017/s0047404500006400>
- Davis, D. M., & Hayes, J. A. (2012). What are the benefits of mindfulness? A wealth of new research has explored this age-old practice. Here is a look at its benefits for both clients and psychologists. *PsycEXTRA Dataset*. <https://doi.org/10.1037/e584442012-022>
- Dundas, K 2008, Work-Life Balance: There is no 'one-size-fits-all' solution, in K O'Rourke (ed.), *Managing Matters*. Graduate College of Management, Southern Cross University, New South Wales, vol. Summer (3), pp. 7-8..
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Fisher, K., & Layte, R. (2004). Measuring work-life balance using time diary data. *electronic International Journal of Time Use Research*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.13085/eijtur.1.1.1-13>

- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence: A new vision for educators. *PsycEXTRA Dataset*. <https://doi.org/10.1037/e538982004-001>
- Greenhaus, J. H., Collins, K. M., & Shaw, J. D. (2003). The relation between work-family balance and quality of life. *Journal of Vocational Behavior*, 63(3), 510-531. [https://doi.org/10.1016/s0001-8791\(02\)00042-8](https://doi.org/10.1016/s0001-8791(02)00042-8)
- Höffe, O. (2014). Aristoteles. <https://doi.org/10.17104/9783406664021>
- Jl, R. (2014). Work-life balance of women employees. *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology*, 03(10), 16840-16843. <https://doi.org/10.15680/ijirset.2014.0310063>
- Lopez, S. J., Snyder, C. R., & Pedrotti, J. T. (2003). Hope: Many definitions, many measures. *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*, 91-106. <https://doi.org/10.1037/10612-006>
- Makbul, M. (2021). Falsafah Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika modern. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2haf6>
- McKnight, P. E., & Kashdan, T. B. (2009). Purpose in life as a system that creates and sustains health and well-being: An integrative, testable theory. *Review of General Psychology*, 13(3), 242-251. <https://doi.org/10.1037/a0017152>
- Merdiaty, N., & Aldrin, N. (2020). Analyzing the effect of resilience on burnout with mindfulness as a mediator. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 9(5), 109-115. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i5.820>
- Munir, M. M., & Ahmad Muqaffi. (2020). Dakwah Harmoni Sebagai Solusi problem agama Dan Modernisme Perspektif Djohan effendi. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.7>
- Muthahhari, M. (1995). Falsafah Akhlak. Abbaz Tv.
- Naufal, M. (2017). Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan. UIN Raden Intan Lampung.
- Ong, J. C., & Moore, C. (2020). What do we know about mindfulness and sleep health? *Current Opinion in Psychology*, 34, 18-22. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.020>
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Strengths of character and well-being: A closer look at hope and modesty. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 628-634. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.5.628.50749>
- Ramya, R. 2014. Work Life Balance Strategies of Woman. *International Journal of Research and Development, A Management Review*. ISSN. 2319-5479, pp. 2126.

- Rasa, O., & Farahani, M. (2021). Causes and origin of human lifestyle differences from the *perspective of the Holy Quran*. *Quarterly Sabzevaran Fadak*, 12(46), 123–143.
- Rife, A. A., Hamilton, B. A., & Hall, R. J. (2015). *Work-life balance. SIOP white paper series. A white paper prepared by the visibility committee of the society for industrial and organisational psychology*. Ohio: Society for Industrial and Organisational Psychology, I
- Robbins, Stephen P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th Edition). In Pearson Education Limited.
- Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan tujuan pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Salzberg, S. (2011). Mindfulness and loving-kindness. *Contemporary Buddhism*, 12(1), 177-182. <https://doi.org/10.1080/14639947.2011.564837>
- Sarlito, S. W. (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: P T. Bulan Bintang.
- Sarwono, S. W. (2020). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.24854/jpu2>
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2001). "Positive psychology: An introduction": Reply. *American Psychologist*, 56(1), 89-90. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.1.89>
- Sharma, M., & Rush, S. E. (2014). Mindfulness-based stress reduction as a stress-management intervention for healthy individuals. *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 19(4), 271-286. <https://doi.org/10.1177/2156587214543143>
- Stanton-Chapman, T. L., Walker, V. L., Voorhees, M. D., & Snell, M. E. (2016). The evaluation of a three-tier model of positive behavior interventions and supports for preschoolers in head start. *Remedial and Special Education*, 37(6), 333-344. <https://doi.org/10.1177/0741932516629650>
- Steindl-Rast, D. (2004). Gratitude as thankfulness and as gratefulness. *The Psychology of Gratitude*, 282-290. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.003.0014>
- Sulistiyarini, I., Rachmawati, M. A., Saputro, I., & Sari, E. (2020). Improving the quality of life in patients with chronic diseases through gratitude training. *The Social Sciences*
- Viktor Frankl: The search for meaning in life today. (1987). *PsycEXTRA Dataset*. <https://doi.org/10.1037/e536912004-001>
- Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude predicts psychological well-being above the Big Five facets. *Personality and Individual Differences*, 46(4), 443-447. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.11.012>

BAB X

MAKNA LOYAL DALAM KEHIDUPAN

Bonar Hutapea, S.Psi., M.Psi.

The secret of a good life is to have the right loyalties and hold them in the right scale of values ~Norman Thomas

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami konsep loyal dan kaitannya dengan kepatuhan, kesetiaan, komitmen dan lain sebagainya
2. Menyadari bahwa memelihara kepatuhan terhadap segala norma dan aturan termasuk hukum yang berlaku di tengah masyarakat, termasuk hukum agama dan hukum adat yang ada merupakan bentuk loyalitas kepada bangsa
3. Memahami dan memiliki niat untuk memperkuat loyalitas

B. Materi

1. Loyal dan Loyalitas: Pengertian dan Kaitannya dengan konsep lain

Sebagai bagian dari kehidupan setiap orang (Merriam, 2018), loyalitas tidak terhindarkan dari kehidupan sosial dan merupakan bagian penting dari jiwa (*psyche*) manusia (Healy, 2013). Maknanya ditemukan dalam hubungan dan demi fungsi mempertahankan dan menjunjung tinggi hubungan (Richards, 1993) maka semua bentuk hubungan membutuhkan loyalitas. Karenanya, persahabatan dan keluarga mengharapkannya, organisasi menuntutnya dan negara melakukan apa yang dapat dilakukan untuk menjaganya.

Loyalitas tidak hanya kepada orang dan lembaga saja tapi juga kepada prinsip, ide, dan abstraksi sehingga menjadi beragam jenisnya misalnya loyal kepada keluarga, lingkungan, kelompok, perusahaan, toko kota, merk, negara, dan bangsa, persaudaraan manusia, bahkan keilahian/ketuhanan (Merriam, 2018). Loyalitas dilihat sebagai perekat, yang mengikat orang-orang bersama dan memungkinkan untuk melihat hubungan sebagai usaha bersama (Healy, 2013). Karena itu, loyalitas menjadi terkait erat dengan konsep seperti keyakinan (*faith*), rasa percaya (*trust*) dan pengabdian (*devotion*) (Richards, 1993), komitmen (mis. Iwasaki & Havitz, 1998), kepatuhan (Rogers, 1918), sukarela (Wisner et al., 2005) dan lain sebagainya. Hal ini terutama bila merujuk pada pengertian loyalitas yang diajukan Royce sebagai pengabdian yang didasari kehendak, rela, praktis dan menyeluruh dari seseorang untuk suatu tujuan (Goldfarb, 2011).

Loyalitas tidak berada di ruang kosong, tidak abstrak, melainkan selalu terarah pada tujuan tertentu yakni beberapa obyek, sebab hampir tak

pernah hanya pada satu obyek saja. Menurut Healy (2013), obyek loyalitas menempati tempat khusus dalam pemikiran sebab loyal berarti lebih menyukai satu hal dibandingkan hal lain dalam tindakan. Mengapa demikian? Karena memiliki atau meyakini, memiliki hubungan yang khusus dengan obyek loyalitas. Misalnya, loyal kepada keluarga karena hubungan yang erat dan hangat yang dirasakan di dalamnya. Meski demikian, loyal kepada satu keluarga bukan berarti tak loyal kepada keluarga lain sebab loyalitas pada banyak hal yang berbeda bisa terjadi saat yang bersamaan. Lebih lanjut, loyalitas sebagai konsep, dapat dilihat dari aspek yang dimiliki (Lamb, 2010), yakni:

1) Berhubungan dengan identitas.

Loyalitas memberikan rasa kolektif (*sense of the collective*) dan rasa memiliki, yang menyiratkan adanya kewajiban dan berakar pada keberpihakan. Artinya, keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok adalah sebagai identitas juga menjadi identik dengan loyalitas.

2) Emosionalitas yang melekat.

Seseorang yang benar-benar loyal menundukkan (setidaknya sampai batas tertentu) kepentingan pribadinya pada kepentingan pihak yang menjadi obyek loyalitas. Selain itu, tak jarang loyalitas dipertahankan dan juga memotivasi tindakan ke masa depan dengan memelihara emosi yang kuat, misalnya adanya perasaan bangga, perasaan terancam (*perceived threat*) atau ide-ide yang diyakini berharga. Segi emosional loyalitas menyiratkan komitmen tanpa syarat dan keteguhan hati. Misalnya, menganggap bahwa kelompok sendiri benar sehingga patut didukung atau dibela menyebabkan ada keengganan untuk meninggalkan meskipun ada ketidaksepakatan dalam organisasi. Adanya antisipasi bahwa organisasi akan berubah menjadi buruk bahkan lebih buruk jika ditinggalkan juga menjadi alasan untuk menjaga komitmen. Inilah ciri khas perilaku seorang loyalis.

3) Berlapis (*layered*).

Seseorang dapat merasakan loyal terhadap sejumlah obyek yang berbeda, sebagaimana disinggung sebelumnya, tergantung pada seberapa meresap secara sosial (*social immersion*) obyek tersebut pada dirinya. Misalnya tingkat loyalitas seseorang kepada keluarga, agama hingga bangsanya berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor misalnya struktur sosial, kekuatan sosial, kekuatan politik, ekonomi bahkan budaya.

2. Loyal, Loyalitas, dan Maknanya

Hingga kini, loyalitas sebagai suatu konsep masih ambigu sebab seringkali dibicarakan dengan berbagai macam konstruksi dalam bahasa, seperti diuraikan berikut ini:

a. Loyalitas sebagai sikap dan perilaku

Loyalitas sebagai perilaku, menurut Withey dan Cooper (1992), mencakup dua elemen yakni elemen aktif yakni melakukan hal-hal yang dilakukan untuk mendukung seseorang atau sesuatu, sedangkan elemen pasif yakni diam sambil menunjukkan kesabaran yang tinggi, atau seperti dinyatakan Rusbult dan rekan-rekan dalam konteks organisasi, sebagai pasif tetapi optimis menunggu kondisi untuk lebih baik, dengan memberikan dukungan publik dan pribadi, menunggu dan berharap adanya perbaikan, atau bertindak sebagai warga yang baik (*citizenship*) (Naus et al., 2007). Adapun loyalitas sebagai sikap atau sikap loyal ditunjukkan dengan komitmen keorganisasian kuat yakni memiliki nilai-nilai yang sama, sedangkan sebagai bentuk perilaku ditunjukkan dengan individu yang mendukung organisasinya seperti yang diuraikan di atas.

Lebih jauh, perilaku individu yang loyal, yang ditafsirkan penulis secara bebas dari hasil penelitian Withey dan Cooper (1992), ditunjukkan dengan antara lain: a) Memberikan sesuatu yang lebih (ekstra) ketika dibutuhkan. b) Menjaga kerahasiaan atau memperlakukan informasi dengan sangat rahasia. c) Berupaya atau bekerja untuk menyelesaikan masalah. d) Melakukan hal-hal di atas dan lebih daripada itu tanpa diminta. e) Bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan atau apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. f) Melindungi organisasinya dari penipuan atau pencurian. g) Bekerja lembur untuk menyelesaikan pekerjaan. h) Aktif mempromosikan organisasi di depan umum. i) Bekerja untuk meningkatkan produk dan layanan. j) Bertindak dengan hormat terhadap pelanggan dan klien.

b. Loyalitas sebagai emosi social

Loyalitas juga dianggap sebagai emosi sosial dan bukan sekadar sikap atau perilaku (Lamb, 2010) yakni mengandung perasaan yang mendalam, misalnya simpati, untuk keluarga, tanah air dan teman-teman. Sebaliknya, perilaku tak loyal terkait dengan emosi sebaliknya, misalnya balas dendam dan perasaan terhina. (Samet, 2014). Meski demikian, loyalitas bukanlah sekedar simpati, karenanya tak dapat direduksi menjadi perasaan. Mengapa demikian? seseorang dapat saja bersimpati kepada orang lain atau kelompok tertentu tapi tidak berarti loyal kepada mereka. Sekalipun ada loyalitas yang terlibat di dalamnya, secara tidak langsung, adalah disebabkan prinsip kemanusiaan, kewajiban membantu sesama, membantu mereka yang membutuhkan pertolongan atau yang berada dalam situasi krisis, yang didasari sentimen berupa pengakuan bahwa umat manusia adalah sesama (Souryal & McKay, 1996).

c. Loyalitas sebagai keutamaan

Loyalitas adalah keutamaan (*virtue*) yaitu suatu sifat karakter, suatu kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu misalnya keberanian, kejujuran, kesederhanaan, and kedermawanan (Brei, 2022). Keutamaan dicirikan antara lain: 1) Haruslah didapatkan melalui latihan (*practice*). Misalnya, seseorang berniat menjadi orang yang dermawan (*generous*), maka pertama-tama adalah melihat peluang menunjukkan kedermawanan, lalu bertindak dermawan dalam berbagai situasi dan merenungkan dampaknya, maka bila tak lagi perlu memikirkan perlunya menjadi orang yang dermawan karena telah menjadi kebiasaan atau sudah menjadi ‘kodrat kedua’ maka saat inilah sudah memiliki keutamaan kedermawanan; 2) memiliki dua lawan. Misalnya, keberanian yang berlawanan dengan sifat pengecut (*cowardice*) namun juga pada saat yang sama bertentangan dengan sifat serampangan (*foolhardiness*).

d. Loyalitas sebagai bagian moralitas (bersifat etis)

Loyalitas sering dicirikan sebagai suatu kewajiban atau keutamaan atau kebajikan (*virtue*). Menurut Randels (2001), loyalitas melibatkan perpaduan gairah (*passion*) dan sifat karakter semisal komitmen beserta tindakan nyata yang muncul darinya. Karenanya, loyalitas lebih tepat disebut sebagai etika berbasis karakter dan bukan semata-mata keutamaan (*virtue*).

Loyal itu pada dasarnya etis, meski, mungkin saja ada bahkan tak jarang terjadi, loyalitas tertuju pada pribadi atau organisasi dengan sebab-sebab atau alasan tak etis (*immoral*) (Brei, 2022) misalnya kesetiaan tentara pada Nazi dan pada Fuhrer (Hitler). Namun, karena loyal itu berarti tidak egois, bukan mementingkan diri sendiri, dan karenanya orang bisa mengorbankan kebahagiaan bahkan nyawanya atas nama loyalitas maka motif loyalitas dikategorikan sebagai motif moral (Oldenquist, 1982). Loyalitas diartikan pula sebagai sistem etika yang sekaligus humanis dan spiritual yang melibatkan visi kehidupan yang bermakna dan masyarakat yang baik. Dalam loyalitas terkandung kesediaan untuk membantu, komitmen pada suatu tujuan, fokus pada tindakan, dan penekanan pada kebaikan komunitas bukan sekedar demi kebaikan individu.

3. Kepatuhan kepada norma dan kesetiaan kepada negara sebagai bentuk loyalitas.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, loyalitas berakar pada keutamaan berupa simpati yang merupakan dasar dari semua pengalaman manusia dan menjadi jantung dari moralitas akal sehat (*at the heart of commonsense morality*). Karenanya, loyalitas menjadi begitu penting bagi kehidupan bersama (komunal) dan sosial, upaya kolektif, nilai-nilai bersama

dan stabilitas sosial (Souryal & McKay, 1996). Secara khusus bagi warga negara yang hidup dalam masyarakat majemuk, seperti halnya Indonesia, hendaknya tunduk pada berbagai macam loyalitas berupa kepatuhan kepada semua norma, norma hukum, norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan bahkan norma agama. Masyarakat yang erat dan akrab (kohesif) yang ideal diyakini bergantung pada loyalitas warga negara satu sama lain melalui solidaritas dan pada gilirannya berperan terhadap kesejahteraan bersama dan kemajuan bangsa. Hal ini bersesuaian dengan konsepsi Royce tentang loyalitas yang melibatkan visi kehidupan yang bermakna dan masyarakat yang baik, kesediaan untuk membantu, komitmen pada suatu tujuan, fokus pada tindakan, dan penekanan pada kebaikan komunitas daripada kebaikan individu. (Goldfarb, 2011)

Solidaritas juga dipandang sebagai perilaku kooperatif yang dapat dicapai karena adanya rasa keterhubungan (*sense of connectedness*). Perasaan terhubung satu sama lain yang dianggap sebagai rasa memiliki kolektif inilah maka loyalitas dapat dikatakan, memiliki dimensi psikologis yang kuat. Jika aspek psikologis ini dimiliki banyak warga maka kohesi menguat (Healy, 2013). Solidaritas, yang mendasari loyalitas, menjadi modal sosial warga bangsa untuk mendukung kemajuan dan peningkatan kesejahteraan bersama, termasuk memperkuat daya saing bangsa sebagaimana dinyatakan Smith dan Rupp (2002) bahwa loyalitas merupakan sumber daya bagi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Selain itu, loyalitas juga dipandang bersesuaian atau memiliki kesamaan dengan toleransi. Toleransi merupakan syarat hidup berdemokrasi dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Toleransi adalah nilai yang mengacu pada perlakuan yang adil dan layak terhadap orang lain, kelompok lain termasuk kelompok yang tak disukai sekalipun. Dengan demikian, orang yang setia atau memiliki loyalitas yang tinggi kepada bangsa dan negara, juga menunjukkan kepedulian kepada warga negara lainnya, menyadari bahwa mendampingi warga lain di saat-saat sulit merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawabnya, merawat dengan perhatian yang sama bahkan berjuang untuk mereka. Asas toleransi juga mengandung perhormatan terhadap semua perbedaan, termasuk tidak memaksakan keyakinan agama sendiri kepada orang lain, selanjutnya, menerapkan kriteria keyakinan dan penilaian moral yang sama kepada setiap orang (Fletcher, 1993).

4. Memperkuat Loyalitas

Dari berbagai kajian kepustakaan, terutama hasil-hasil penelitian, ditemukan sejumlah faktor yang berperan terhadap loyalitas. Di antaranya adalah: 1) Pandangan terhadap orang asing atau orang di luar kelompok yang mendorong seseorang lebih loyal namun dengan tidak menganggap

remeh mereka atau musuh. 2) Kebesaran atau keagungan (*greatness*) negeri sendiri karena kemajuan ekonomi, politik dan sipil yang mendorong orang-orang loyal dengan meningkatkan harkat hidup manusia melalui ilmu, moralitas, hukum dan cita-cita manusia. 3) Adat-istiadat sebagai kekuatan stabilisasi yang berdaya dalam struktur dan tindakan masyarakat sebab adat dan kebiasaan menyangkut perasaan akrab (familiar) dengan dunia di mana orang hidup dan sebagai faktor yang berperan kuat dan rencana kehidupan manusia. 4) Ketakutan terutama teror yang berperan dalam mendorong seseorang tunduk dan menerima kuasa agar loyal sebagai warga (Merriam, 2018).

Selain itu, faktor-faktor seperti kepemimpinan, peran dan otonomi juga berkontribusi terhadap terjadi dan terpeliharanya loyalitas:

- 1) Kepemimpinan, khususnya kepemimpinan karismatik yang mengartikulasikan visi strategis yang inovatif, peka terhadap lingkungan termasuk mampu mengidentifikasi kendala, ancaman, dan peluang, juga menampilkan perilaku yang tidak konvensional dan mengambil risiko pribadi, enerjik, memiliki kecerdasan tinggi, dan keterampilan komunikasi interpersonal tingkat tinggi selain menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan anggota sehingga anggota memiliki keterikatan psikologis dengannya dan berhutangbudi. Karena itu, orang-orang memiliki identifikasi yang kuat dengannya dan menjadi loyal kepadanya sebagai balas budi dan juga bergantung padanya untuk mendapatkan arahan dan menemukan solusi terhadap masalah-masalah penting (Wu & Wang, 2012).
- 2) Peran yang dimiliki dan dijalankan individu yang berpotensi mengalami konflik atau disebut sebagai konflik peran, yang didefinisikan Kahn dan Kahn (Naus et al., 2007) kemunculan simultan dua atau lebih harapan peran sedemikian rupa, sehingga kepatuhan dengan yang satu akan membuat kepatuhan dengan yang lain lebih sulit. Konflik peran ini melemahkan loyalitas karena menyebabkan perasaan negatif pada seseorang dan mempersepsikan keadaan sebagai sesuatu yang merugikan.
- 3) Otonomi, yakni sejauh mana seseorang diberikan kebebasan, kemerdekaan, dan keleluasaan dalam menjadwalkan dan menentukan prosedur yang akan digunakan dalam melaksanakan sesuatu. Otonomi ini berdampak positif kepada loyalitas karena mendorong perasaan positif, motivasi internal, dan kepercayaan diri, lebih banyak kreativitas, lebih sedikit ketegangan mental (Naus et al., 2007).

Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan atau menguatkan loyalitas hendaknya dipertimbangkan sejumlah faktor di atas, terutama komunikasi yakni komunikasi yang efektif dan efisien dengan

memanfaatkan berbagai media (Smith & Rupp, 2002), didukung dengan pemenuhan faktor-faktor terkait kepuasan (misalnya kepuasan kerja bagi yang bekerja) di antaranya adalah pentingnya perhatian pada masalah pribadi dan keluarga, pertumbuhan pribadi, pengakuan dan penghargaan dalam pekerjaan, hubungan dengan pelanggan, gaji, hubungan dengan rekan kerja, kesuksesan dalam pekerjaan, tantangan, dan kemajuan (Smith & Rupp, 2002; Veloso et al., 2021).

Hal lain yang semestinya tidak lupa untuk dipertimbangkan adalah peran penguatan spiritualitas termasuk spiritualitas di tempat kerja yang mendorong pencarian terhadap makna dan tujuan hidup. Spiritualisme yang mendasari loyalitas ini, tercermin dari kehidupan batin (yang damai), keterbukaan dan kepedulian, keterhubungan (*sense of connectedness*), rasa hormat, kerendahan hati, kasih sayang dan kesadaran melampaui hal yang tampak dan kesadaran akan adikodrati (transendensi) (Aboobaker et al., 2020). Pengalaman spiritualitas memungkinkan realisasi potensi dan pemenuhan diri (*complete self*) dan meningkatkan pertumbuhan pribadi bahkan aktualisasi diri, kepercayaan diri dan harga diri, serta meningkatkan kesejahteraan emosional, psikologis, social selain, tentu saja dan spiritual.

C. Rangkuman

Pada bab ini telah diuraikan mengenai loyalitas dan maknanya dalam kehidupan serta upaya memperkuat. Loyalitas dimaknai sebagai keutamaan, sifat karakter yang baik, yang konsisten dengan perkembangan manusia karena menandakan komitmen, penghargaan yang tinggi dan, seringkali identifikasi terhadap orang, institusi, atau cita-cita yang berharga. Loyalitas dapat bersifat timbal balik, semisal kesetiaan suami-isteri satu sama lain atau pekerja yang loyal karena mendapatkan ganjaran dan penghargaan dari majikannya (Brei, 2022).

Loyalitas kepada obyek mana bisa saja berbeda, apakah kepada orang atau lembaga bukanlah hal yang utama. Misalnya orang Tiongkok dikenal lebih setia kepada individu daripada organisasi. Tapi sesuatu yang pasti pada orang Tiongkok adalah memiliki sejarah panjang dalam memuja orang bijak (Wu & Wang, 2012). Meski demikian, hendaknya disadari bersama bahwa loyalitas tidak boleh membabi buta. Loyalitas semestinya muncul kepada orang, lembaga dan ide atau prinsip yang benar. Aristoteles, filsuf besar Yunani, juga mengingatkan bahwa tak loyal (*disloyal*) dan terlalu loyal, dua-duanya sama buruknya, sebab kurang maupun berlebihan sama sekali tak sama dengan loyal. Sifat karakter hanya menjadi baik dan lalu disebut keutamaan jika tidak diarahkan menjadi ekstrim sehingga menjadi sifat buruk (Brei, 2022).

Loyalitas juga menunjukkan bagaimana orang harus bertindak dalam keadaan tertentu dan memungkinkan orang untuk memprediksi

tanggapan orang lain terhadap tindakannya. Loyalitas lebih dari sekedar perilaku dan kebiasaan karena menunjukkan kepada siapa kewajiban sosial semestinya diarahkan dan disertai dengan emosi yang kuat yang memiliki kekuatan untuk mendorong tindakan dan identitas dalam berbagai keadaan atau berlangsung luwes yakni bisa saja bergeser fokus, intensitas, dan arah seiring dengan perubahan konteks (Lamb, 2010). Maka, benarlah apa yang dinyatakan oleh Norman Thomas, seperti dalam kutipan di awal bahwa memiliki loyalitas yang tepat dan menjaganya dalam nilai yang benar adalah rahasia hidup yang baik.

D. Tugas

- 1 Studi kasus: Seorang ketua umum badan eksekutif mahasiswa salah satu perguruan tinggi merasa frustrasi disebabkan mengalami kesulitan mendorong partisipasi aktif dan komitmen rekannya sesama pengurus dan juga mahasiswa untuk menyukseskan dan mendukung pelaksanaan program-program kerja yang sudah ditetapkan bersama dalam sidang pleno pertama. Jika Anda merupakan sahabat baik yang dipercayainya, berdasarkan uraian dalam bab ini, berikanlah yang bisa membantunya keluar dari kesulitan dimaksud. Uraikanlah ringkas, padat dan jelas disertai alasan yang memadai.
- 2 Dari uraian pada bab ini, diskusikanlah dalam kelompok kecil, sejumlah kemungkinan cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat kesetiaan kaum millennial sebagai warga negara dan berkomitmen untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Dari hasil diskusi tersebut, pilihlah salah satu dan buatlah menjadi rancangan kampanye untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan karakteristik kaum millennial.
- 3 Carilah berbagai sumber kepustakaan terutama hasil penelitian yang relevan dengan topik bab ini namun yang belum diacu dan belum dituliskan dalam kepustakaan tulisan ini lalu tinjaulah dan diskusikanlah dalam kelompok kecil dan hasilnya menjadi tulisan ilmiah populer di media massa tentang loyalitas yang akan menarik untuk dibaca.

E. Referensi

- Aboobaker, N., Edward, M., & Zakkariya, K. A. (2020). Workplace spirituality and employee loyalty: an empirical investigation among millennials in India. *Journal of Asia Business Studies*, 14(2), 211–225. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2018-0089>
- Brei, A. (2022). Being loyal and being ethical. *IEEE Potentials*, 41(3), 46–48. <https://doi.org/10.1109/mpot.2020.2989712>
- Fletcher, G. P. (1993). The Commonality of loyalty and tolerance. *Criminal Justice Ethics*, 12(1), 68–70. <https://doi.org/10.1080/0731129X.1993.9991942>

- Goldfarb, N. D. (2011). Josiah Royce's philosophy of loyalty as philanthropy. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 40(4), 720–739. <https://doi.org/10.1177/0899764010363625>
- Healy, M. (2013). The ties of loyalty. *Ethics and Education*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.1080/17449642.2013.799407>
- Iwasaki, Y., & Havitz, M. E. (1998). A path analytic model of the relationships between involvement, psychological commitment, and loyalty. *Journal of Leisure Research*, 30(2), 256–280. <https://doi.org/10.1080/00222216.1998.11949829>
- Lamb, M. (2010). Loyalty and human rights: Liminality and social action in a divided society. *International Journal of Human Rights*, 14(6), 994–1012. <https://doi.org/10.1080/13642987.2010.512144>
- Merriam, C. E. (2018). Some aspects of loyalty. *Public Service: Callings, Commitments and Contributions*, 8(2), 335–341. <https://doi.org/10.4324/9780429497957>
- Naus, F., Van Iterson, A., & Roe, R. (2007). Organizational cynicism: Extending the exit, voice, loyalty, and neglect model of employees' responses to adverse conditions in the workplace. *Human Relations*, 60(5), 683–718. <https://doi.org/10.1177/0018726707079198>
- Oldenquist, A. (1982). Loyalties. *Journal of Philosophy*, 79(4), 173–193.
- Randels, G. D. (2001). Loyalty, corporations, and community. *Business Ethics Quarterly*, 11(1), 27–39.
- Richards, N. (1993). A question of loyalty. *Criminal Justice Ethics*, 12(1), 48–56. <https://doi.org/10.1080/0731129X.1993.9991939>
- Rogers, A. K. (1918). The philosophy of loyalty. *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods*, 15(1), 9–22.
- Samet, I. (2014). Fiduciary loyalty as Kantian virtue. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2324776>
- Smith, A. D., & Rupp, W. T. (2002). Communication and loyalty among knowledge workers: a resource of the firm theory view. *Journal of Knowledge Management*, 6(3), 250–261. <https://doi.org/10.1108/13673270210434359>
- Souryal, S. S., & McKay, B. W. (1996). Personal loyalty to superiors in public service. *Criminal Justice Ethics*, 15(2), 44–62. <https://doi.org/10.1080/0731129X.1996.9992018>
- Veloso, C. M., Sousa, B., Au-yong-oliveira, M., & Walter, C. E. (2021). Boosters of satisfaction, performance and employee loyalty: Application to a recruitment and outsourcing information technology organization. *Journal of Organizational Change Management*, 34(5), 1036–1046. <https://doi.org/10.1108/JOCM-01-2021-0015>
- Wisner, P. S., Stringfellow, A., Youngdahl, W. E., & Parker, L. (2005). *The*

service volunteer – loyalty chain: an exploratory study of charitable not-for-profit service organizations. 23, 143–161.
<https://doi.org/10.1016/j.jom.2004.07.003>

Withey, M. J., & Cooper, W. H. (1992). What's loyalty? *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 5(3), 231–240.

Wu, M., & Wang, J. (2012). Developing a charismatic leadership model for Chinese organizations: The mediating role of loyalty to supervisors. *The International Journal Of Human Resource Management*, 23(19), 4069–4084. <https://doi.org/10.1080/09585192.2012.703420>

BAB XI

PRIBADI YANG ADAPTIF

Devy Sofyanty, S.Psi, M.M.

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep pribadi adaptif, aspek penyesuaian diri, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang efektif

B. Materi

1. Pendahuluan

Adaptability adalah kemampuan seseorang untuk mengubah cara, perilaku atau pendekatan untuk melakukan suatu hal dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Kemampuan adaptasi menjadi sangat penting mengingat di era sekarang perubahan begitu cepat terjadi, kegagalan atau bahkan keterlambatan di dalam proses adaptasi dapat menjadi titik awal kemunduran. Pribadi yang adaptif berarti individu mampu menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh modernisasi atau digitalisasi dan dapat mengambil manfaat darinya. Kemampuan beradaptasi adalah kunci untuk menghadapi perubahan di masa depan karena dengan menjadi adaptif, kita siap menghadapi perubahan dan juga terus termotivasi untuk mempelajari dan meningkatkan kompetensi maka dengan demikian individu akan lebih mudah untuk bereaksi secara efektif terhadap situasi yang berbeda.

2. Pribadi Adaptif

Pribadi adaptif berarti pribadi yang mampu dan cerdas menghadapi berbagai situasi, mereka tidak diam dengan banyak memikirkan tetapi bergerak cepat dengan berbagai tindakan untuk memecahkan tantangan dengan melakukan berbagai tindakan untuk mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi. Pribadi adaptif selalu mampu menata pribadinya untuk meningkatkan kualitas mental dan selalu menghasilkan tingkat kepastian yang lebih tinggi serta memiliki antusiasme belajar yang lebih baik dari setiap titik perubahan menuju tujuan atau cita-cita yang diinginkan. Kemampuan menyesuaikan diri harus diiringi dengan kekuatan mempertahankan jati diri, jadi seseorang dikatakan mampu beradaptasi jika ia dapat menyesuaikan diri pada keadaan tertentu dengan tetap menjadi dirinya sendiri. Jika tidak demikian, maka ia seorang yang masih labil kepribadiannya karena mudah terpengaruh keadaan dan situasi tertentu.

Oleh karena itu, sikap adaptif harus diimbangi dengan kecerdasan intelektual dan emosional.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain ketika seseorang berhubungan dengan diri sendiri maupun ketika berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda perasaan, memberi motivasi diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain dan menangani naik turunnya kehidupan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Tingkah laku adaptif merunut kembali gagasan tentang kemampuan sosial, suatu perluasan dari konsep biologi bahwa jika organisme tidak beradaptasi, ia tidak akan bertahan hidup. Adaptif adalah karakteristik alami yang dimiliki makhluk hidup untuk bertahan hidup dan menghadapi segala perubahan lingkungan atau ancaman yang timbul. Dengan demikian adaptasi merupakan kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri) untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Misalnya kebutuhan untuk diterima orang lain maka individu berusaha menjalin relasi sesuai dengan norma masyarakat, mengurangi perilaku seperti mudah marah, agresif. Bila individu dapat menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan yaitu orang lain maka akan tercipta penyesuaian diri yang baik. Individu yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima baik oleh dirinya maupun masyarakat disebut “dapat menyesuaikan diri” (*adjusted*), sebaliknya jika individu tidak mampu memenuhi suatu kebutuhan tertentu, atau mampu memenuhinya dengan cara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat disebut “tidak dapat menyesuaikan diri”.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, penyesuaian diri mengacu pada seberapa jauh kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Individu menyesuaikan kepribadian yang dimiliki dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di masyarakat. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Kelainan-kelainan kepribadian seperti penyendiri, anti sosial, narsistik dapat disebabkan adanya kelainan penyesuaian diri. Individu yang memiliki kelainan kepribadian cenderung tidak mampu beradaptasi dalam berperilaku dan menganggap yang terjadi pada individu tersebut sebagai sesuatu yang wajar

sehingga tidak menyadari bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang normal. Untuk menunjukkan kelainan kepribadian seseorang sering digunakan istilah *maladjustment* yang berarti tidak adanya kemampuan menyesuaikan diri.

Orang yang berkepribadian adaptif selalu memiliki kemampuan mengatasi secara efektif terhadap keadaan-keadaan yang sedang terjadi, mampu melakukan fungsi otonomi diri, dia bergerak sesuai kondisi dan situasi secara cermat dan tepat. Dia juga memiliki tanggung jawab sosial artinya dia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dengan orang perorang. Perilaku adaptif berhubungan langsung dengan kemandirian seseorang untuk mencapai keberhasilan, melaksanakan tugas dengan baik serta mampu memantau perilaku pribadinya di lingkungan masyarakat di mana dia berada serta dapat menerima semua resiko atau tanggungjawab atas pengambilan suatu keputusan. (Carenina, 2020)

3. Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian diri *personal* dan penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri personal terdiri atas:

- a. Penyesuaian diri fisik dan emosi. Menurut Scheider penyesuaian fisik dan emosi ditandai dengan adanya kesehatan fisik dan mental dengan ciri-ciri: Kecukupan istirahat, mampu mengontrol diri dan makanan, matang secara emosional, mampu mengontrol emosi
- b. Penyesuaian diri moral dan religius. Penyesuaian diri moral dan religius dapat dilihat dari beberapa ciri, yaitu : mampu menerima diri serta introspeksi diri dari nilai dan prinsip-prinsip moral, kecukupan ilmu mengenai fakta dan kebenaran religi, kesadaran dalam membentuk hubungan yang baik antar manusia

Penyesuaian diri sosial menekankan pada pengaruh sehat baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat:

- a. Penyesuaian diri sosial dalam keluarga, memiliki beberapa indikasi, diantaranya: Pengaruh sehat dalam anggota keluarga, menerima wewenang dari orang tua, mampu bertanggung jawab dan menerima peraturan serta mematuinya
- b. Penyesuaian diri sosial di lingkungan sekolah, ditandai dengan : mampu mematuhi aturan/ tata tertib di sekolah, mampu menjalin hubungan yang

baik dengan guru, antar teman maupun orang lain di lingkungan sekolah, memiliki kepedulian pada teman

- c. Penyesuaian diri di lingkungan sosial masyarakat, diantaranya adalah : mampu mengenal dan mematuhi peraturan yang ada di masyarakat, mampu menjalin hubungan dengan pasangan, teman, maupun sahabat secara harmonis, memiliki rasa simpati pada orang lain, beramal dan menolong orang lain serta mematuhi nilai, aturan, tradisi serta adat istiadat

Aspek penyesuaian diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya
Kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya ialah kemandirian suasana kehidupan emosional, kemandirian suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira dan mampu menerima kenyataan diri sendiri
- b. Keharmonisan dengan lingkungan
Keharmonisan dengan lingkungan ialah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan dan sikap toleransi
- c. Kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi
Kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan diri tanpa terganggu oleh emosi, kemudian kemampuan memahami orang lain dan keragaman, kemampuan mengambil keputusan dan dapat mengatasi suatu permasalahan dengan tenang

4. Karakteristik Penyesuaian Diri Yang Efektif

Individu dikategorikan memiliki penyesuaian diri yang normal, bila individu dapat membentuk respon yang matang, bermanfaat dan efisien serta memuaskan. Efisien disini berarti dalam mencapai keinginan tidak membuang banyak energi, waktu dan melakukan sedikit kesalahan. Konteks bermanfaat yang dimaksudkan disini adalah respon individu yang ditunjukkan pada lingkungan sehingga orang lain dapat merasakan manfaatnya. Schneiders mengungkapkan penyesuaian diri yang baik ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak

berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi

b. Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain

c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi, perasaan frustrasi membuat individu sulit bereaksi normal terhadap masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self direction*)

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, karakteristik ini dipakai dalam tingkah laku sehari-hari. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal

e. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga

f. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman

g. Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu

terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain

Menurut Hurlock (2012) karakteristik penyesuaian diri yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan: (1) mampu menilai diri secara realistic. (2) Mampu menilai situasi secara realistic. (3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistic. (4) menerima tanggung jawab. (5) Memandirian. (6) Dapat mengontrol emosi. (7) Berorientasi tujuan. (8) Berorientasi keluar (9) penerimaan social: (10) Memiliki falsafah hidup. (11) Berbahagia dengan didukung pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain dan perasaan dicintai atau disayangi orang lain

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Scheneider, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, otot-otot atau penyakit. Kondisi fisik yang baik akan mendorong penyesuaian diri yang lebih baik, persepsi seseorang terhadap bentuk tubuh dan nilai estetika tubuhnya juga mempengaruhi penyesuaian diri individu

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah yaitu penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*) yaitu kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari penyimpangan kepribadian, kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri
- 3) Realiasi diri (*self realization*) yaitu perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di

dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa, semua itu unsur-unsur penting dalam mendasari realisasi diri

- 4) Intelegensi, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensi. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri .

F. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis seseorang termasuk didalam proses penyesuaian diri yaitu:

1) Pengalaman

Pengalaman merupakan pengalaman-pengalaman tertentu yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang traumatis

2) Belajar

Belajar adalah suatu proses mental dalam penyesuaian diri karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian seseorang

3) Determinasi diri

Determinasi diri merupakan faktor kekuatan yang mendorong untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau sebaliknya

4) Konflik

Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan, namun ada beberapa konflik yang dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan aktivitasnya

G. Kondisi lingkungan

Lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi mahasiswa bila dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, toleransi dan kehangatan. Lingkungan tempat belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang membentuk individu. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembangnya intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukasinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.

H. Aspek budaya dan agama

Budaya dan agama dapat juga mempengaruhi penyesuaian diri individu,

seperti tata cara di sekolah, mesjid, gereja dan semacamnya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat disekitarnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku, bahkan memberikan bantuan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Agama memegang peranan penting bagi penentu dalam proses penyesuaian diri

Pribadi yang adaptif sangat diperlukan untuk menghadapi situasi kompetitif seperti sekarang ini, yang perlu diperhatikan agar bisa menjadi pribadi yang adaptif dalam situasi kompetitif, yaitu:

a. Memahami kompetisi dengan sudut pandang tepat.

Menghayati kembali makna dan kedudukan kompetisi dalam kehidupan, jika selama ini pandangan kita belum tepat maka lakukan koreksi, apa sebab kita memiliki pemahaman kompetisi yang keliru. Lalu selesaikan sebab tersebut, karena pemahaman yang kuat akan muncul seiring terkikisnya sebab penghambat itu, di samping kuatnya penghayatan rasional

b. Berfokus pada kelebihan diri untuk menciptakan keunggulan kompetitif pribadi

Setiap pribadi tentu punya kelebihan dan kekurangan. Tak jarang juga punya keunikan, kompetisi tidak selalu bicara juara pertama. Menjadi beda (dalam artian positif seperti menghasilkan inovasi positif) itu juga termasuk salah satu bentuk kita beradaptasi dengan situasi yang kompetitif. Ini bisa mengoptimalkan kelebihan atau keunikan yang kita miliki. Justru keunggulan kompetitif pribadi itulah yang bisa menjadi daya saing dalam menghasilkan karya

c. Fokus lakukan yang terbaik dan tetap sportif

Menghadapi kompetisi dengan tepat adalah dengan cara terus mencari sunnatullah agar bisa menjadi baik dan unggul, bukan sibuk mencari celah aturan yang bisa dimanfaatkan dan mencari-cari kelemahan lawan untuk dijatuhkan. Dengan sibuk berkompetisi dengan cara-cara yang baik, berusaha tidak curang, memiliki sikap siap kalah siap menang dan bangkit terus ketika gagal adalah bentuk sikap yang adaptif dalam situasi kompetitif

d. Berani keluar dari zona nyaman

Salah satu prasyarat penting kita bisa menyesuaikan diri dengan perubahan adalah dengan tidak membiarkan diri terkungkung dalam zona nyaman. Untuk bisa berani keluar dari zona nyaman, perlu pemahaman yang kuat tentang manfaat dan mudharat jika bertahan pada zona nyaman dan keluar dari zona nyaman, memaksa diri dan menerima konsekuensi untuk berubah dan senantiasa mengkondisikan untuk

perubahan diri yang lebih baik

e. Evaluatif dan terus menerus memperbaiki diri

Adaptif selalu mensyaratkan perbaikan dan penyesuaian maka memiliki sifat evaluatif akan membantu untuk mengukur apakah kita mulai stagnan dan terjebak zona nyaman kembali atau tidak, juga membantu kita mengukur apakah proses yang kita jalankan sudah benar-benar mengarah untuk membentuk pribadi ataukah tidak. (Khotimah, 2021)

Jeff Boss dalam Forbes menulis ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan atau karakter adaptif antara lain:

a. Eksperimen orang yang beradaptasi

Yang dimaksud bahwa beradaptasi, kita harus terbuka terhadap perubahan, dan harus memiliki kemauan dalam hal toleransi emosional, ketabahan mental dan bimbingan spiritual, untuk tidak hanya menyadari ketidakpastian tetapi juga menghadapinya dan terus maju

b. Melihat peluang dimana orang lain melihat kegagalan

Beradaptasi juga berarti tumbuh, berubah dan berubah. Sebagai individu adaptif maka persepsi mengenai apa yang dulu diyakini sebagai sebuah kebenaran, diklasifikasikan sebagai kesalahan dan kemudian mengadopsi apa yang sekarang diyakini sebagai kebenaran baru. Jika mentalitas mengkoreksi ini tidak dibangun, maka kita akan stagnan. Ini adalah sesuatu yang tidak hanya diperjuangkan oleh individu tetapi juga organisasi-kebiasaan yang telah menentukan kesuksesan mereka di masa lalu daripada mempertanyakan apakah kebiasaan yang sama akan terus menentukan kesuksesan di masa depan atau tidak

c. Memiliki sumber daya

Orang yang memiliki dan menguasai sumber daya tidak akan terjebak pada satu solusi untuk memecahkan masalah. Orang yang mudah beradaptasi memiliki rencana darurat ketika Rencana A tidak berhasil

d. Selalu berpikir ke depan

Selalu terbuka terhadap peluang, orang yang mudah beradaptasi selalu mencari perbaikan, karena setiap perbaikan kecil yang akan mengubah bisa menjadi luar biasa dan tidak ada ketergantungan pada satu solusi saja

e. Tidak mudah mengeluh

Jika mereka tidak dapat mengubah atau memengaruhi keputusan, mereka akan beradaptasi dan terus maju

f. Orang yang mudah beradaptasi tidak menyalahkan

Mereka bukan korban pengaruh eksternal karena mereka proaktif, untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru maka kita harus siap untuk melepaskan yang lama. Orang yang dapat beradaptasi tidak menyimpan

dendam atau menghindari kesalahan yang tidak perlu, tetapi sebaliknya menyerap, memahami dan melanjutkan

g. Tidak mencari popularitas

Mereka tidak peduli dengan pusat perhatian karena mereka tahu itu hanya sementara saja. Daripada menyia-nyiakan upaya untuk masalah semenara, mereka mengalihkan fokus mereka ke rintangan berikutnya untuk maju dari permainan sehingga ketika semua orang akhirnya melompat ke papan, mereka sudah pindah ke tantangan berikutnya

h. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Tanpa rasa ingin tahu, tidak akan ada kemampuan beradaptasi. Orang yang mudah beradaptasi dan belajar terus menerus memiliki keingintahuan yang tinggi. Keingintahuan akan mendorong pada pertumbuhan

i. Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi tentunya menjadi kunci pokok dari karakteristik adaptif

j. Memperhatikan sistem

Orang-orang yang dapat beradaptasi melihat seluruh hutan daripada hanya beberapa pohon, mereka harus melakukannya. Jika tidak mereka akan kekurangan basis konteks dari mana mereka mendasarkan keputusan mereka untuk beradaptasi

k. Membuka pikiran

Jika anda tidak mau mendengarkan sudut pandang orang lain, maka anda akan terbatas dalam pemikiran anda, yang berarti anda juga akan terbatas dalam kemampuan beradaptasi anda. Semakin banyak konteks yang anda miliki, semakin banyak pilihan yang memposisikan anda menuju perubahan

l. Memahami apa yang sedang diperjuangkan

Pilihan untuk berubah bukanlah pilihan yang mudah, namun juga bukan pilihan untuk tetap sama. Memilih untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru dan meninggalkan yang lama membutuhkan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai pribadi

Kemampuan adaptasi dapat terlihat dari perilaku, antara lain:

- a. Mampu belajar untuk bekerja dengan pendekatan yang berbeda
- b. Berperilaku tenang dan profesional saat dihadapkan dengan tugas atau beban kerja yang berubah
- c. Menyesuaikan perilaku dengan berbagai latar belakang teman atau rekan kerja untuk mencapai tujuan
- d. Mampu bekerja secara efektif dengan teman atau rekan kerja yang memiliki sikap atau nilai berbeda

- e. Menganalisis opsi dengan cepat untuk menghadapi bahaya atau krisis dan implikasinya
- f. Mampu memberikan kinerja baik walau berada di lingkungan yang berbeda
- g. Dapat mengembangkan solusi inovatif

Beberapa hambatan untuk menjadi pribadi yang adaptif, diantaranya adalah:

a. Paradigma tentang kompetisi

Paradigma yang keliru tentang kompetisi akan membuat kita jadi tidak adaptif, dampak jika mempertahankan paradigma yang keliru tentang kompetisi dalam kehidupan yang tentu ke depan juga akan semakin kompetitif, maka kita akan menajdi orang-orang yang terpinggirkan

b. Kepribadian

Penghambat untuk adaptif dalam kompetisi diantaranya adalah kepribadian superior yang tidak terkendali kadang menajdi orang itu memiliki sikap harus selalu menang dan tidak siap kalah. Memiliki *self defence mechanism* yang tinggi terhadap kompetisi yang bisa dibentuk oleh pengalaman trauma dan nilai-nilai yang keliru

c. Terjebak zona nyaman

Beberapa tandanya adalah cenderung takut melakukan hal-hal baru, berusaha menghindari kompetisi, ritmen kerja yang kian melambat, dan hanya merasa iri melihat orang lain unggul namun tak berusaha memperbaiki diri

C. Daftar Pustaka

- Carenina, Karen. 2020. *The Magic of Leadership*. Bantul: Araska Publisher
- Khotimah, Nurul. 2021. *Narasi Negeri Jilid 2*. Sukabumi: CV Jejak
- Wicaksana, dkk. 2021. *Manajemen Pengembangan Talenta*. DD Publishing
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2019. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing

BAB XII

WATAK KOLABORATIF

Dr. Wustari L.Mangundjaya, M.Org.Psy., S.E., Psikolog.

Saat ini yang diperlukan di organisasi adalah bukan lagi seorang
Superman tetapi *Superteam*.

A. Tujuan Pembelajaran

Mampu memahami sikap kolaboratif, dan sikap mengutamakan gotong royong dalam beraktivitas sehingga dapat berkontribusi melalui aksi-aksi efektif. Dalam arti mampu memahami untuk berpartisipasi dalam suatu sistem tim, dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu pula, mampu menyelesaikan visi bersama, mencapai hasil positif bagi khalayak, dan membangun sistem yang dapat menjalin hubungan, baik vertikal dan horisontal.

B. Materi

Manusia adalah makhluk sosial. Kalimat tersebut menyatakan bahwa manusia selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Disamping itu, pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sosial maupun lingkungan kerja terlihat bahwa seseorang selalu berada dalam tim. Untuk itu, perilaku, motivasi, dan kinerja individu mudah dipengaruhi oleh tim kerja, dan lingkungannya. Sementara itu, suatu organisasi adalah kumpulan dari tim kerja sehingga keberhasilan organisasi tergantung dari kemampuan tim untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa tim yang efektif dapat ikut membantu kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini keberadaan tim saja tidak merupakan jaminan bahwa tim akan bekerja secara efektif, karena efektivitas suatu tim dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain efektivitas dari para anggota tim. Selain itu, pada saat ini dimana kondisi dunia sudah semakin kompetitif, maka setiap organisasi baik organisasi yang orientasinya mencari keuntungan maupun organisasi nirlaba, harus dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan. Hal ini menyebabkan berbagai terobosan dan inovasi diperlukan. Untuk itu, pendekatan yang mementingkan kinerja dan kompetensi individu, tidak lagi menjadi unggulan, tetapi kerja tim yang menunjukkan efektivitas kerja secara tim dalam memberikan kontribusi pada organisasi lebih diutamakan. Hal ini membuat keterampilan dalam bekerja secara tim dan mampu berkolaborasi sangat diperlukan. Konsekwensinya adalah, pada saat ini kecenderungan organisasi (termasuk perusahaan dan organisasi nirlaba) adalah lebih banyak memberi perhatian kepada peran tim dan tim

dibandingkan kepada individu. Hal ini membuat pada saat ini banyak organisasi (baik perusahaan maupun organisasi nir-laba) dalam melakukan seleksinya lebih memilih untuk mencari individu yang dapat bekerjasama dalam tim dibandingkan dengan individu yang pandai tetapi kurang dapat bekerjasama.

Manfaat Bekerjasama Dalam Tim

Organisasi (baik profit maupun nir laba) saat ini lebih menyukai untuk membangun tim kerja, karena diharapkan dengan adanya tim kerja, maka individu dan organisasi akan memperoleh manfaat dari adanya tim, antara lain adalah:

1) Produktivitas meningkat

Dengan adanya tim yang efektif, produktivitas diharapkan akan meningkat. Hal ini antara lain disebabkan karena didalam tim terdapat sasaran yang realistis yang dapat dicapai, hal ini disebabkan karena tim dan anggota tim memiliki kontribusi pada penetapan sasaran. Selain itu pula, dengan adanya komunikasi yang bersifat terbuka, sehingga dapat memunculkan diskusi mengenai ide-ide baru yang diharapkan akan dapat memperbaiki cara kerja tim dan individu. Disamping itu, anggota tim juga dapat memperoleh umpan-balik kinerja yang lebih baik, karena anggota tim mengetahui apa yang diharapkan darinya dan dapat membandingkan kinerja mereka terhadap tuntutan organisasi.

2) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan lebih baik

Pemecahan masalah lebih efektif karena kecakapan tim yang memadai. Dalam hal ini dengan adanya anggota tim yang bervariasi baik dalam hal kemampuan, wawasan dan karakteristik lainnya, maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi tim, serta menghasilkan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh satu orang individu saja.

3) Mengembangkan kerjasama, koordinasi, dan keterampilan berorganisasi

Dalam suatu tim, setiap anggota diharapkan dapat memahami kondisi dan prioritas rekan lainnya serta dapat membantu serta mendukung jika mengalami kesulitan. Dengan kondisi tersebut, tim diharapkan juga dapat mengatasi konflik secara lebih baik. Dalam hal ini belajar bekerja secara efektif sebagai suatu tim dalam satu unit kerja merupakan persiapan untuk bekerja sebagai tim pada unit kerja atau tim yang lain, sehingga akan dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama.

4) Mengembangkan potensi individu

Secara umum tim dihargai atas hasil kinerjanya, dan setiap anggota dipuji karena kontribusi pribadinya. Selain itu pula dalam tim, identitas seseorang (harga diri, kompetensi sosial) akan dapat lebih terbentuk. Hal ini membuat setiap anggota tim didorong untuk mencoba kemampuan dan menguji ide-ide mereka, dan hal ini akan merangsang mereka untuk tampil makin tangguh.

5) Mengembangkan potensi kepemimpinan.

Dalam kehidupan bekerjasama dalam tim, biasanya akan muncul seorang pemimpin tim, baik yang bersifat formal maupun informal. Dengan kondisi tersebut setiap individu akan dapat diasah potensi kepemimpinannya untuk dapat mengembangkan kemampuannya menjadi seorang pemimpin yang efektif.

6) Kualitas persahabatan lebih baik

Dalam hal ini tim dapat membantu untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan, perhatian pada orang lain, tanggung jawab serta nilai-nilai baik lainnya yang kesemuanya itu akan menghasilkan kualitas persahabatan antar individu menjadi lebih baik. Selain itu pula, pemimpin dan anggotanya pada umumnya memiliki komitmen untuk saling mendukung satu sama lain agar tim berhasil, yang semuanya itu bermuara pada kualitas persahabatan yang lebih baik.

7) Kualitas kehidupan lebih baik

Dalam hal ini keseimbangan antara kehidupan pribadi dan produktivitas tim dapat tercapai. Dengan adanya tim/tim kerja, maka individu diharapkan dapat membagi waktu dan energinya menjadi lebih efektif dan efisien, karena energi dan usaha yang dilakukan dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota tim lainnya.

1) Karakteristik Tim Kerja Efektif

Untuk dapat memperoleh tim kerja yang efektif, maka terdapat 10 karakteristik yang harus dimiliki oleh tim tersebut antara lain adalah adanya (Mangundjaya, 2019).

2) Tujuan bersama yang jelas

Tim harus memiliki tujuan yang jelas yang ingin dicapai, dan tujuan ini perlu diketahui dan disetujui oleh semua anggota tim dan tidak hanya oleh pemimpin tim saja.

3) Kepercayaan dan dukungan dari sesama anggota tim

Sesama anggota tim harus saling memercayai serta tidak ada rasa saling curiga., serta saling memberi dukungan sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif.

4) Keterbukaan dalam menjalin hubungan interpersonal

Sesama anggota tim harus dapat saling terbuka dalam menjalin hubungan interpersonal.

5) Komunikasi interpersonal yang efektif

Komunikasi yang terjadi antara sesama anggota tim juga perlu diperhatikan, hambatan komunikasi antar sesama anggota maupun antara anggota dan pemimpin tim perlu diatasi, sehingga dapat tercipta komunikasi interpersonal yang efektif.

6) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang kreatif

Kreativitas dalam melakukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan juga perlu diperhatikan dalam tim untuk dapat tercapainya tujuan tim secara efektif dan efisien.

7) Penggunaan semua sumberdaya yang tersedia

Dalam hal ini keseimbangan peran dari semua anggota tim perlu dijaga, selain itu pula perlu diperhatikan bagaimana pengembangan diri dari tiap anggota tim yang disesuaikan dengan potensi dan karakteristik pribadi masing-masing.

8) Kepemimpinan yang efektif

Dalam hal ini pemimpin tim harus dapat memilih gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi tim maupun anggota timnya.

9) Kerjasama yang kohesif yang harmonis

Efektivitas tim tidak dapat lepas dari sampai seberapa jauh kekompakan (kohesivitas) suatu tim, dalam hal ini semakin kohesif suatu tim maka diperkirakan tim tersebut akan menjadi semakin efektif, meskipun disisi lain, perlu juga diperhatikan dampak negatif dari kohesivitas tim.

10) Pengelolaan konflik yang konstruktif

Dalam hal ini perlu dikembangkan adanya iklim keterbukaan maupun pendekatan konflik yang konstruktif (misalnya pendekatan kolaborasi), termasuk juga didalamnya menjalin hubungan dan mengelola konflik yang terdapat antar tim

11) Evaluasi

Tim perlu melakukan evaluasi secara periodik dan berkesinambungan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui sampai dimana kemajuan suatu tim, serta hambatan dan masalah apa yang dihadapi dengan alternatif pemecahan masalahnya. Evaluasi perlu dilakukan disetiap kegiatan, hal ini tujuannya adalah untuk membahas mengenai kualitas dari keputusan yang dibuat serta hambatan yang ada untuk dipakai sebagai bahan pelajaran di lain waktu.

Kiat Menjadi Anggota Tim Dan Memiliki Sikap Kolaboratif

Setiap individu mau atau tidak mau, suka atau tidak suka harus menjadi anggota tim, maka setiap individu harus berusaha untuk menjadi anggota tim yang baik. Anggota tim yang efektif akan dapat membuat tim dan organisasi efektif. Untuk itu, terdapat karakteristik anggota tim yang perlu dimiliki oleh seseorang antara lain (Pole, 2017; Mangundjaya, 2019).

1) Mengetahui visi, tujuan, dan sasaran tim

Dalam hal ini setiap individu pada waktu bergabung dalam tim harus dapat mengetahui visi, misi, tujuan maupun sasaran tim. Tujuan merupakan kumpulan sasaran yang dikaitkan dengan misi, visi, serta strategi yang mampu memberikan arahan yang jelas bagi anggota untuk bertindak. Hal ini perlu diketahui dan dimiliki tidak hanya untuk pemimpin saja tetapi juga untuk anggota tim, Untuk itu, pada waktu bergabung dalam suatu tim, yang perlu dilakukan adalah setiap individu harus dapat mengetahui visi, misi, tujuan maupun sasaran tim. Termasuk didalamnya nilai-nilai yang terdapat dalam tim, karena bila hal ini tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam diri individu maka akan dapat menimbulkan potensi pertentangan/konflik.

2) Mengklarifikasi harapan

Setiap orang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kondisi pribadinya, dan hal ini pada akhirnya juga akan memengaruhi caranya dalam bersikap, bertindak maupun mengambil keputusan, yang juga akan memengaruhi kinerjanya di organisasi. Robbins (2001) dalam hal ini menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat memengaruhi perilaku manusia antara lain persepsi. Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisir dan menginterpretasi pengamatan yang diterimanya dalam rangka pemberian arti pada lingkungannya (Robbins, 2018). Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi persepsi antara lain: a) Orang yang melakukan persepsi (*perceiver*), b) Target/obyek sasaran dan c) Situasi. Setiap faktor tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek lainnya. Hal ini semua pada akhirnya akan memengaruhi sudut pandang serta cara seseorang menginterpretasikan pengamatannya tersebut. Untuk itu, mengklarifikasi persepsi dan harapan seseorang dalam suatu tim perlu dilakukan, karena bila

harapan tersebut kurang atau tidak terpenuhi karena satu dan lain hal, maka akan dapat menimbulkan frustrasi serta akan berpengaruh pada keterlibatannya dalam tim.

3) Memiliki komitmen dan keterikatan terhadap pencapaian tujuan tim

Anggota tim yang memiliki komitmen akan memberikan waktu dan enersinya kepada seseorang atau kepada sesuatu yang mereka percayai. Meskipun demikian, komitmen yang tulus adalah lebih dari itu, Anggota tim harus tulus mau mengerjakan sesuatu untuk kepentingan tim, tanpa pamrih dan memiliki harapan untuk memperoleh sesuatu sebagai imbalannya. Hal ini membuat tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali harus mendukung tim 100%, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adanya keterlibatan dalam berbagai kegiatan akan membuat seseorang merasa diikutsertakan dalam berbagai kegiatan tim, hal ini akan membuat anggota tim bertanggung jawab tentang tindakan yang dilakukannya. Selain itu, dengan adanya komitmen maka berarti pula komit terhadap sistem keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang dimengerti dan dianut bersama oleh para anggota organisasi serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi. Adanya komitmen anggota ditandai oleh adanya perasaan terikat; ada nilai-nilai kunci; kejelasan tentang tindakan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Seorang anggota tim tidak hanya sekedar melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya saja. Perlu adanya keterlibatan, keterikatan dan proaktif dengan tugas dan lingkungannya. Anggota tim biasanya akan bertanya dan melakukan klarifikasi serta meningkatkan pemahaman maupun memberikan kontribusi sejauh yang mereka dapat lakukan dan berikan.

4) Mau bekerja sama dan saling membantu

Sebagai sebuah tim, anggota tim memiliki kekuatan yang tidak hanya sebatas ikatan yang ada, tetapi juga bersedia untuk dapat membantu tumbuh kembangnya anggota tim yang lain. Sebagai contoh, jika terdapat salah seorang anggota tim mendapat kesulitan dengan sebuah alat teknologi yang sebenarnya mudah bagi diri sendiri, maka tawarkan untuk duduk bersama dengan anggota tim yang memiliki kesulitan tersebut, dan perlihatkan apa yang bisa dilakukan dan dibantu. Dalam hal ini, keinginan untuk memerhatikan dan membantu orang lain merupakan salah satu kriteria sebagai anggota tim yang baik.

5) Kolaborasi, koordinasi dan integrasi

Kolaborasi, koordinasi dan integrasi, ke tiga hal tersebut penting bagi kesuksesan suatu tim. Pepatah yang mengatakan bahwa 2 (dua) kepala lebih baik dari satu merupakan kata-kata mutiara yang mencerminkan hal ini.

Koordinasi dan integrasi dari berbagai fungsi di organisasi, diperlukan untuk dapat bersama-sama dalam mencapai tujuan organisasi. Koordinasi dan integrasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi, kualitas dan efektivitas. Misalnya, koordinasi dan kerjasama dari divisi Pemasaran dengan divisi Produksi akan dapat membantu organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan,

6) Mampu beradaptasi

Dengan cepatnya perubahan yang ada di lingkungan, maka tidak pernah dapat meramalkan perubahan yang akan datang, atau menyiapkan untuk datangnya perubahan tersebut. Misalnya Pandemi Covid, siapa yang akan tahu penyakit tersebut akan menjadi Pandemi dan memengaruhi kehidupan semua orang. Untuk itulah fleksibilitas di perlukan. Dalam hal ini, bila anggota tim fleksibel, maka pada umumnya mereka juga akan menjadi resilien (tangguh) dan dapat berespon terhadap perubahan, serta mampu mengambil keputusan dengan baik tanpa adanya masalah. Anggota tim akan dapat memahami serta mengelola situasi dengan cara melihatnya dari berbagai sudut pandang. Orientasi anggota tim seharusnya hanya satu, yaitu bagaimana caranya menguntungkan bagi organisasi, bagi tim dan bagi pengembangan dirinya, dan tidak hanya menanyakan apakah bisa mengerjakan tugas tersebut atau tidak, serta mengeluh bahwa terlalu banyak tugas yang dibebankan.

7) Membangun rasa saling percaya

Hubungan baik tidak akan dapat tercapai bila tidak terdapat rasa saling percaya. Untuk itu, individu harus dapat membangun sikap saling percaya pada anggota tim lainnya, bahkan berusaha menciptakan iklim saling percaya di tim. Rasa saling percaya sangat diperlukan dalam sebuah tim, karena tanpa adanya kepercayaan, maka tim tidak akan dapat efektif dan berfungsi secara optimal. Dengan adanya kepercayaan dalam tim, maka akan muncul pula dukungan. Dari anggota tim dan dari tim secara keseluruhan pada diri seseorang. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan gambaran mengenai hubungan kepercayaan dan dukungan.

Tabel 1: Hubungan antara kepercayaan dan Dukungan

	Penerimaan, Dukungan, dan Intensi Kooperatif Rendah	Penerimaan, Dukungan, dan Intensi Kooperatif Tinggi
Keterbukaan dan Keberbagian Tinggi	Mempercayai tetapi Kurang Dipercayai	Mempercayai dan Dipercayai
Keterbukaan dan Keberbagian Rendah	Tidak mempercayai dan tidak dipercaya	Dipercaya tetapi tidak mempercayai

Sumber: Mangundjaya, 2019

8) Bertanggung jawab dan dapat di percaya

Seorang anggota tim akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan prioritas yang ada, dan tidak selalu berdasarkan atas tugas yang diterimanya. Bila mereka kurang yakin akan prioritas yang harus dilakukan maka mereka akan bertanya pada pemimpinnya, Sebagai seorang anggota tim yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab, maka ia harus mampu mengelola waktu dengan baik, serta mampu bekerja dengan mandiri. Hal ini membuat pemimpin dan rekan dalam tim akan merasa bahwa mereka dapat menggantungkannya dan meminta dukungan bila diperlukan.

9) Transparansi atau keterbukaan

Transparansi adalah keterbukaan yang menggambarkan adanya keterbukaan informasi diantara anggota tim. Tidak ada satu orangpun yang senang dengan ketidakjelasan informasi. Dengan adanya transparansi antar anggota tim serta keinginan untuk membagikan informasi kepada setiap anggota tim, maka hal ini dapat memunculkan keberhasilan tim. Untuk itu, transparansi dapat dikatakan sebagai kunci pada sebuah tim, dan anggota tim yang baik akan bekerja secara aktif untuk memastikan bahwa semua anggota tim mendapat informasi yang memadai.

10) Berkomunikasi secara efektif

Setiap individu harus dapat berkomunikasi secara efektif, baik dalam mengekspresikan pendapatnya maupun berperan sebagai pendengar yang baik. Komunikasi adalah alat yang paling penting dalam berhubungan dengan orang lain maupun dalam menyelesaikan berbagai tugas/pekerjaan. Khususnya dalam berhubungan dengan orang lain di organisasi, maka komunikasi sangat penting, karena tanpa adanya komunikasi yang baik, maka hubungan yang baik tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan memerhatikan proses komunikasi maka hal ini akan dapat membantu diperolehnya hubungan interpersonal yang baik.

11) Mendengarkan secara aktif

Selain kemampuan berkomunikasi secara umum, seorang anggota tim yang baik harus mau dan mampu mendengarkan dan menghormati pendapat dari orang lain. Mendengarkan secara aktif, berarti mendengarkan pendapat dari orang lain meskipun tidak setuju, tetapi berusaha untuk tetap mendengarkan dan memahaminya dan tidak melakukan interupsi. Hal yang harus diingat adalah mencoba untuk selalu mendengar dan mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh lawan bicara dan mencoba memahami mengapa mereka mengatakan dan mempercayai jhal tersebut.

12) Menghormati orang lain

Setiap individu harus dapat memahami bahwa setiap individu adalah unik, dan menghormati ide yang disampaikan oleh orang lain serta tidak berusaha untuk memaksakan kehendak. Setiap individu adalah unik, tidak ada orang yang sama, justru keunikan yang dimiliki setiap individu tersebut merupakan nilai tambah dari suatu tim/tim. Untuk itu, menghargai dan menghormati setiap individu dengan berbagai latar belakang sangat diperlukan sebagai anggota tim.

Adalah penting bagi anggota tim untuk menyadari tentang dirinya mengenai bagaimana memperlakukan orang lain. Kebahagiaan dan kesuksesan jangan dicapai dengan mengorbankan, merugikan dan menyusahkan orang lain.

13) Mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah secara tim

Setiap individu juga harus berusaha untuk dapat melihat berbagai alternatif dalam melakukan pemecahan masalah, dan mengembangkan kreativitasnya dalam usaha mencari penyelesaian yang terbaik. Keterampilan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya sebagai pemimpin suatu tim, supaya dapat menemukan strategi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mengambil suatu keputusan akan dapat berdampak pada keseluruhan kehidupan tim dan organisasi.

14) Mengelola konflik secara konstruktif

Konflik adalah suatu keadaan yang muncul pada saat terdapat ketidak-sepakatan dalam suatu situasi sosial mengenai substansi permasalahan atau karena adanya antagonisme emosional yang menciptakan friksi di antara individu atau. Dalam hal ini, konflik itu selalu ada pada setiap kehidupan. Untuk itu, sebaiknya setiap individu harus dapat melihat konflik dari berbagai sudut pandang dan berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan kolaborasi dan berprinsip pada kepuasan bersama dan semua menang (*win-win*) tim.

15) Berpartisipasi aktif dalam tim

Sebagai anggota tim, maka diharapkan semua anggota dapat berpartisipasi aktif, sehingga dapat mencapai tim yang memiliki kinerja yang tinggi. Peran anggota tim disini antara lain adalah sebagai pemecah masalah dan bukan pembuat masalah . Adalah mudah bagi setiap orang untuk menunjukkan masalah, tetapi, yang lebih penting lagi adalah bagaimana mencari alternatif pemecahan masalah tersebut.

16) Menyadari kesalahan dan bersikap sportif

Tidak ada satu orangpun yang sempurna, sehingga setiap anggota tim dapat saja berbuat kesalahan. Dalam hal ini, sebagai seorang anggota tim yang baik, maka sebaiknya secara sportif meminta maaf tentang kesalahan yang telah dibuat, dan belalajar dari kesalahan tersebut, supaya tidak terjadi lagi serta tidak larut didalam keterpurukan ataupun arogansi karena merasa diri yang paling benar.

C. Rangkuman

Bekerja dalam tim/tim adalah sudah merupakan suatu keharusan saat ini, karena tuntutan yang ada tidak lagi mengutamakan individu sebagai seorang yang kompeten dalam segalanya, tetapi tuntutannya adalah sebagai seorang anggota tim yang baik. Hal ini membuat pekerja yang dicari adalah bukan seorang superman tetapi seorang yang dapat bekerja dengan baik dalam tim. Untuk itu, individu dituntut supaya dapat memahami mengenai kiat menjadi anggota tim yang baik, karakteristik apa yang diperlukan dan apa yang dapat menjadi faktor penghambat terdapatnya tim kerja efektif, sehingga dengan penguasaan itu semua dapat membangun jiwa kolaboratif serta membangun tim yang produktif dan efektif.

D. Tugas

Kasus: Membangun tim yang kompak

Mas Abadi baru saja di tunjuk menjadi ketua tim di pekerjaannya. Saat ini ia agak bingung mengenai bagaimana membuat timnya kohesif (kompak) dalam waktu yang singkat karena anggotanya cukup heterogen dan memiliki kompetensi yang baik semua. Untuk dapat mengatasi masalah ini ia meminta msukan dari Anda.

Pertanyaan:

1. Apa ciri dari tim kerja yang efektif? Terangkan
2. Bagaimana cara mengatasi anggota tim yang terlihat kurang memiliki komitmen terhadap tim?
3. Apa yang harus dilakukan supaya tujuan tim dapat terpenuhi?

E. Referensi

Mangundjaya, W.L (2019). Materi *Synergy* dan *Team Development* pada pelatihan membangun tim yang produktif diberbagai organisasi.

Robbins, S dan Judge. M (2018) *Organizational Behavior*, Edisi ke 18, Pearson, USA

Pole, L (2017). 10 qualities of an excellent team player, <https://www.aeulead.com/main-navigation/insights/article/10-qualities-of-an-excellent-team-player>, *This article was updated June 22, 2017*, diunggah pada tanggal 22 juni 2022

BAB XIII

MANUSIA MERDEKA DAN BAHAGIA

Dr. Neng Nurwiatin, S.Pd., M.Pd

A. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami kebahagiaan dalam proses pembelajaran.

B. Materi

Tak bisa dipungkiri jika dalam perjalanan hidupnya manusia seringkali mengalami berbagai macam hal yang tidak menyenangkan. Kegagalan bercinta, masalah keluarga, konflik dengan teman, problema pekerjaan sampai masalah-masalah ringan seperti kemacetan lalu lintas, keterlambatan, kendala cuaca dan sebagainya bisa merubah hidup seseorang. Namun demikian, kebahagiaan tidak pernah benar-benar menghilang dari hidup manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) disebutkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan bahagia, terdapat kesenangan dan ketenteraman hidup baik lahir dan bathin. Kebahagiaan yang biasa diketahui adalah bentuk emosi positif yang karenanya membuat banyak orang menjadi pasif dan cenderung menanti atau paling tidak harus mengalami hal yang menyenangkan dan berarti terlebih dahulu untuk merasakannya.

Secara lebih lanjut, Lazarus (dalam Franken, 2002) juga mengatakan bahwa kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini, manusia bisa saja bahagia sendiri dan bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain. dan untuk orang lain. Hal ini sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egositis melainkan dapat dibagi kepada orang lain dan lingkungan sekitar.

Siapa yang tidak ingin bahagia? Richards (dalam Arkoff, 1975) pernah melakukan penelitian di mana tujuan hidup tertinggi yang diinginkan manusia adalah menjadi kaya dan bahagia. Tentu saja hal tersebut banyak benarnya. Kebahagiaan memiliki sumbangsih yang besar agar hidup terasa lebih bermakna. Kaya dan memiliki banyak uang tentu masalah lain karena menjadi kaya belum tentu merasa bahagia.

Sebagai hal yang relatif abstrak, kebahagiaan dapat dilihat dengan dua cara (Franken, 2002). Cara pertama adalah dengan menggunakan Skala SWB (*Subject Welling-Being*), yaitu suatu pengukuran dengan sebuah pertanyaan berseri tentang bagaimana orang-orang melakukan evaluasi tentang kehidupan mereka secara afeksi dan kognisi. Dalam penelitian yang dilakukan Diener (dalam Franken, 2002) ini diketahui bahwa orang-orang yang memiliki skor tinggi ternyata mengalami beberapa hal seperti (1)

memiliki banyak emosi positif, (2) memiliki sedikit emosi negatif, (3) kecenderungan untuk terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang menyenangkan, dan (4) merasa puas dengan kehidupan mereka. Penelitian di atas ternyata juga menunjukkan bahwa mereka yang memiliki skor tinggi juga sering terlibat dalam komunitas suatu organisasi dan memiliki beberapa karakteristik khusus seperti (1) lebih disukai oleh banyak orang, (2) sedikit yang terlibat perceraian, (3) cenderung hidup sedikit lebih lama dari rata-rata, (4) menampilkan performa kerja yang lebih baik, dan (5) memperoleh pendapatan yang lebih banyak dibanding orang-orang yang skor SWBnya rendah.

Hal kedua untuk melihat kebahagiaan adalah dengan memperhatikan perbedaan budaya (Franken, 2002). Perbedaan budaya juga mempengaruhi apakah orang-orang merasa puas dan bahagia dengan kehidupan mereka. Masyarakat yang hidup dalam negara yang individualistis seperti Amerika Serikat menggunakan efek positif sebagai suatu prediktor yang masuk akal tentang kepuasan hidup. Hal ini berarti jika seseorang ingin lulus ujian dengan nilai baik maka ia harus belajar dengan giat untuk mendapatkan kemungkinan positif dan saat ia memperoleh hasil yang memuaskan maka ia akan merasa bahagia. Di sisi lain, masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang bersifat kolektif seperti di negara-negara Asia menggunakan norma yang ada sebagai batasan kepuasan dan kebahagiaan mereka. Jadi saat seseorang bisa lulus S1 sudah seharusnya ia merasa bahagia karena pada umumnya banyak yang hanya sampai di jenjang SLTA saja. Untuk masyarakat yang seperti ini, seperti juga yang ada di Indonesia, seseorang lebih suka memperoleh pertimbangan penilaian dari keluarga dan teman-teman dekat untuk mengevaluasi hidup mereka (Suh, Diener, Oishi & Triandis dalam Franken, 2002).

1. Mitos Mengenai Kebahagiaan

Franken (2002) menjelaskan dua mitos tentang kebahagiaan yaitu:

- 1) Secara historis banyak sekali orang-orang terkenal memberikan pandangan bahwa banyak orang merasa tidak bahagia dan meraih kesuksesan serta kebahagiaan itu sulit. Setelah dilakukan penelitian secara lebih lanjut diketahui bahwa ternyata banyak orang yang telah merasa cukup bahagia.

Hal diatas didukung oleh data dari Inglehart (dalam Myers, 1994) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian yang melibatkan 169.776 ribu sampel dari 16 negara menunjukkan bahwa 80 % dari kaum pria dan 80 % dari kaum wanita menyatakan merasa puas dengan kehidupan mereka dan seperempat dari mereka menyatakan sangat bahagia.

Kesuksesan mungkin saja sulit untuk diraih tetapi mendapatkan kebahagiaan tidak sesulit yang ada dalam benak banyak orang.

- 2) Dengan kepercayaan bahwa uang dapat membuat bahagia mengakibatkan banyak orang membeli lotere, berusaha masuk universitas terkenal dan mahal dan mengambil kursus supaya dapat meningkatkan prospek kerja dan mendapatkan pekerjaan. Bagaimana pun juga uang itu penting dan dapat menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, rumah dan pakaian, tetapi tidak bisa menjadi ukuran standar yang pasti untuk kepuasan dan kebahagiaan. Sebuah studi yang dilakukan pada orang-orang yang kaya dengan mendadak memang menunjukkan bahwa keberuntungan yang baik bisa membawa perasaan bahagia tetapi perasaan itu tidak akan menetap dengan lama. Beberapa bukti menunjukkan bahwa uang dapat mendatangkan kebahagiaan tetapi bukan sesuatu yang teramat sangat penting dan mutlak memberikan kebahagiaan dalam hidup.

2. Kebahagiaan Sebagai Perilaku Adaptif

Kebahagiaan secara jelas dihubungkan dengan hidup yang penuh makna dengan beberapa hal mendasar yang harus dimiliki. Buss (dalam Franken, 2002) mengidentifikasi delapan keinginan dasar yang dimiliki seseorang, yaitu (1) keinginan untuk sehat, (2) sukses secara profesional, (3) membantu teman dan kerabat, (4) mendapatkan intimasi, (5) mengekspresikan rasa percaya diri untuk membantu meraih kesuksesan, (6) merasakan pengalaman makan makanan yang lezat, dan (7) memiliki sumber-sumber untuk mendapat hal-hal tersebut. Secara lebih lanjut, keinginan-keinginan ini menjadi konsisten sesuai dengan kesukaan masing-masing individu.

Arkoff (1975) menyebutkan bahwa kebahagiaan juga bisa didapatkan dari tiga hal, yaitu (1) keluarga, (2) kesehatan, dan (3) keberadaan orang-orang yang dikasihi. Bisa saja semua hal tersebut didapatkan hingga seseorang menjadi bahagia, namun tidak menutup kemungkinan jika hanya salah satu atau dua saja yang ada tetapi kebahagiaan sudah dapat dimiliki. Hal ini memungkinkan saja karena seringkali kebahagiaan pun datang dari hal-hal kecil dan remeh yang terjadi dalam hidup manusia.

3. Kebahagiaan Sebagai Komponen Kognitif Yang Dipelajari

Kebahagiaan bisa menjadi aspek kognitif yang dipelajari. Dasar pertama adalah adanya penaklukan terhadap rasa takut seperti apa yang pernah dilakukan oleh nenek moyang manusia dahulu (Franken, 2002). Ketakutan dasar yang pertama kali dialami oleh nenek moyang manusia adalah ketakutan akan api. Api penting untuk mempertahankan hidup.

Dengan menaklukkan rasa takut terhadap api, mereka dapat melakukan banyak hal. Dengan hal ini pula mereka dapat bertualang dan hidup dalam iklim beku. Api juga membantu mereka melindungi diri dari hewan-hewan predator di mana dengan hidup di samping api mereka merasakan kehangatan dan membuat musuh-musuh mereka pergi menjauh.

Mereka belajar untuk menghadapi ancaman sepanjang hari dan juga belajar untuk mengurangi ancaman tersebut dengan cara membangun pertahanan yang sifatnya fisik seperti gua, benteng, puri dan bahkan kota yang terbuat dari batu. Di jaman sekarang manusia biasa mengurangi ancaman yang ada dengan cara mengunci pintu, menggunakan berbagai macam alat pengaman dan sebagai alat terakhir bisa memanggil polisi untuk keamanan.

Kemampuan membuat rencana adalah sesuatu yang masuk akal bagi manusia untuk melakukan pengaturan diri. Karena itu manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dan karena pengaturan diri tersebut dapat membuat manusia menghindari rasa nyeri dan tidak nyaman sehingga membantu tercapainya tujuan.

Veenhoven (1994) mengatakan bahwa kebahagiaan bukan suatu sifat melainkan suatu variabel biasa sehingga dapat dipelajari dan dikondisikan sedemikian rupa untuk dapat dimiliki. Contoh sederhana mungkin dengan penjelasan bahwa manusia akan merasa bahagia dengan terpenuhinya semua kebutuhan hidupnya atau mungkin dengan melakukan aktifitas-aktifitas sederhana yang menimbulkan kesenangan yang amat mendalam hingga menciptakan kebahagiaan.

4. Kebahagiaan Dan Motivasi

Menurut Franken (2002), emosi-emosi positif bertanggung jawab kepada ketertarikan diri dan cara mempertahankan hidup masing-masing individu. Karena itu keberadaan kebahagiaan adalah suatu kualitas manusia yang sifatnya universal. Kebahagiaan memberikan motivasi dan masih terus memotivasi manusia untuk tetap membuat rencana

Para peneliti mengatakan bahwa manusia termotivasi secara kuat karena adanya kebutuhan dari kelompok untuk bertahan hidup dan meneruskan informasi ini ke generasi yang berikutnya. Mereka juga mengatakan bahwa pemberian dan penerusan pengetahuan ini sebagai suatu proses yang disebut sebagai “*shared fate*”. Jadi kapasitas yang kita lihat sekarang ini pada manusia bukan sesuatu yang dipelajari melainkan adalah hasil pikiran karena pembagian pengetahuan.

5. Cara Mengembangkan Kebahagiaan

Guerrero dan Andersen (dalam Hendrick, 2000) menyebutkan sebuah hal dasar untuk dapat memiliki kebahagiaan, yaitu dengan mengembangkan

suatu hubungan atau interaksi yang hangat dan mendalam dengan orang lain. Muara dari hubungan itu adalah pada apa yang disebut dengan *joy* atau rasa suka cita.

Rasa suka cita ini adalah suatu rasa bahagia yang intens dan mendalam yang sering didapatkan dari orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan karena telah menjadi objek dari cinta, kasih sayang dan kekaguman (Guerrero & Andersen dalam Hendrick). Rasa suka cita ini seringkali diperoleh melalui interaksi antar individu yang dekat dan intim. Kemudian secara lebih lanjut, saat seseorang merasa bahagia, banyak dari mereka yang merefleksikan suka cita yang mereka rasakan kepada orang lain.

Adler (2000) memberikan pernyataan lain, dengan mengatakan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan saat dirinya telah memiliki segala hal yang baik seperti (1) kesehatan dan kemakmuran, (2) persahabatan, (3) pengetahuan, dan (4) kebajikan. Hanya saja semua hal ini hanya bisa diperoleh dengan melakukan aktifitas sehari-hari serta membuat banyak pilihan untuk setiap kegiatan, bukan hanya bersikap pasif saja.

Di sisi lain, Buss (dalam Franken, 2002) menyebutkan empat cara mengembangkan kebahagiaan manusia, yaitu:

1) Meningkatkan kedekatan dengan kerabat atau keluarga jauh.

Buss mengatakan kembalilah ke akar manusia. Saat di mana manusia tumbuh dan berkembang adalah saat berada dalam keluarga. Dengan meningkatkan kedekatan dengan kerabat jauh manusia akan mendapatkan banyak hal tentang kebahagiaan. Di samping itu, hubungan dalam keluarga batih pun sebaiknya kian diperkokoh.

Maslow (1993) menyebutkan bahwa keluarga memberikan sebuah kebersamaan yang sifatnya primitif di mana cinta kasih akan memberikan lebih dari sekedar kenyamanan satu dengan yang lain, melainkan juga sebuah kebahagiaan yang dalam.

Benokraitis (1996) bahkan mengatakan bahwa bukan hanya cinta yang diberikan oleh keluarga, namun juga dukungan emosional yang sangat membantu anggota keluarga berjuang melewati masa-masa sulit.

Keluarga adalah sumber kebahagiaan awal sejak masa kecil. Selain itu keluarga juga memberikan empati, kebebasan dan kemandirian serta internalisasi awal bagaimana menjadi diri sendiri sebagai bekal berinteraksi dengan dunia luar (Pearson, 1983).

2) Mengembangkan persahabatan yang dalam.

Hidup tak berarti apa-apa tanpa persahabatan (Ennius dalam Maxwell, 2002). Pendapat tersebut sepertinya terdengar agak berlebihan padahal sesungguhnya tidak demikian. Di samping keluarga dan orang-

orang terdekat lainnya, seorang sahabat tentu akan memberikan kontribusi yang sangat penting dalam meraih kebermaknaan hidup.

Lowenthal dkk. (dalam Craig, 1992) menjelaskan bahwa persahabatan membawa kebahagiaan pada segala jenis penggolongan usia, seperti usia SLTA, para pengantin baru, usia setengah baya dan bahkan usia lanjut. Dengan bersahabat mereka membagi kesenangan, kesenangan, kesamaan dan pengalaman. Persahabatan juga membuat mereka saling berbagi beban dan membantu satu dengan yang lain.

Contarello & Volpato (dalam Duck, 2000) menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam suatu hubungan persahabatan terdapat intimasi, rasa penghargaan saling bantu-membantu satu dengan yang lain dan kebersamaan yang dapat menutupi kelemahan masing-masing. Dengan mengembangkan hubungan persahabatan yang dalam akan membantu individu tersebut untuk menerima dirinya sendiri sebagai sosok yang unik dan memiliki kemampuan yang berbeda, bahkan dalam segala kekurangan dan kelemahan yang ada.

Santayana (dalam Maxwell, 2001) mendukung hal di atas dengan mengatakan bahwa sahabat adalah bagian dari kehidupan manusia di mana seseorang dapat menjadi lebih manusiawi. Dengan mengembangkan persahabatan seseorang akan membentuk dirinya sebagaimana sosok yang ia harapkan sebagai sahabatnya.

Dalam konteks yang lebih sederhana, von Salisch (dalam Mills & Duck, 2000) bahkan mengatakan bahwa persahabatan dapat menciptakan kebahagiaan dari hal-hal kecil seperti gurauan- gurauan pendek, cerita-cerita lucu dan tingkah laku yang humoris.

3) Kurangi perasaan kompetitif dan tingkatkan perasaan kooperatif.

Mengurangi rasa kompetitif juga akan mengurangi hal-hal negatif lainnya seperti keinginan untuk menjatuhkan orang lain, rasa iri dan sebagainya. Meningkatkan perasaan kooperatif juga banyak mengurangi sentimen-sentimen negatif terhadap orang lain dan membantu mencapai kebahagiaan.

4) Penuhi keinginan dasar.

Yang terpenting di sini, manusia harus berusaha memenuhi keinginan dasar terlebih dahulu seperti kesehatan, sukses secara profesional, intimasi, keamanan dan lain-lain. Dengan terpenuhinya banyak hal di atas maka akan lebih mudah merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Lebih jauh, kebahagiaan tentu bisa didapatkan dengan adanya interaksi yang berarti dengan orang-orang yang dekat di hati. Paling tidak, kebutuhan untuk melakukan afiliasi (*need of affiliation*) akan sangat membantu manusia memperoleh intimasi.

Beck (1990) menyebutkan bahwa kebutuhan afiliasi akan menyebabkan manusia mengembangkan hubungan interpersonal dengan sesamanya. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi tersebut akan semakin menggerakkan manusia untuk memperoleh intimasi dari hubungan interpersonal yang dikembangkan.

Salah satu sumber kebahagiaan memang adalah intimasi. Tetapi intimasi tidak begitu saja mudah didapatkan jika tidak ada motivasi dalam diri manusia untuk memperolehnya.

McAdams (dalam Prager, 1995) menyebutkan motivasi intimasi sebagai suatu bentuk gairah yang relatif menetap untuk mengalami kedekatan diri dengan orang lain. Sehingga karenanya orang-orang dengan motivasi intimasi yang tinggi akan (1) melihat suatu hubungan dengan orang lain sebagai sumber efek positif dan (2) bernilai sehingga perlu dilanjutkan dan dipertahankan dengan pembicaraan secara lebih jauh.

McAdams & Constantian (dalam Prager, 1995) menjelaskan bahwa orang-orang dengan motivasi intimasi yang tinggi cenderung memiliki interaksi yang lebih intim satu dengan yang lain. Dengan adanya motivasi intimasi maka hubungan yang intim dan bermakna bisa diperoleh sehingga kebahagiaan yang ditimbulkannya juga bisa didapatkan.

Kebersamaan dengan orang-orang yang dikasihi jelas akan menciptakan dukungan sosial bahkan dalam keadaan yang paling buruk sekali pun (Duck, 2000). Stres dalam keadaan sehari-hari sampai keadaan menjelang kematian bisa jauh dieliminir dengan dukungan sosial yang timbul dari kebersamaan. Jika dalam keadaan sulit kebersamaan dapat menimbulkan rasa tenang dan kebahagiaan tentu dalam keadaan yang menyenangkan hasil yang ditimbulkannya akan lebih terasa.

Heylighen (1999) menyebutkan beberapa hal yang menarik tentang kebahagiaan. Ia mengatakan bahwa seseorang akan merasa bahagia saat ia bisa melakukan kontrol terhadap beberapa komponen yang dimilikinya, yaitu:

- 1) Kompetensi materi.

Di sini harus ada sumber-sumber kepuasan untuk menjamin bahwa apa yang diinginkan oleh seseorang akan terpenuhi, terutama dari segi yang paling dasar, yaitu makan dan minum.

- 2) Kompetensi kognisi.

Kemudian yang harus dilakukan secara lebih lanjut adalah kemampuan untuk mencari, mengenali dan menggunakan secara efektif sumber-sumber tersebut.

- 3) Kompetensi subjektif.

Setelah itu tentu saja seseorang harus mempercayai bahwa ia mampu melakukan apa yang seharusnya ia lakukan, terutama untuk

kemampuan memecahkan masalah sehingga tetap terus termotivasi untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Secara lebih lanjut, Veenhoven (dalam Heylighen, 1999) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang tampak pada orang-orang yang mencari kebahagiaan, yaitu:

1. Kemakmuran.
Ini adalah salah satu hal utama yang ingin dipenuhi sebagai *basic need*, paling tidak dengan tersedianya sandang, pangan dan papan.
2. Akses pengetahuan.
Sebagai refleksi dari komponen kompetensi kognisi, beberapa jalan untuk mendapatkannya adalah melalui literatur bacaan, pendidikan di sekolah dan peran media lainnya.
3. Kebebasan personal.
Kebahagiaan juga bisa diperoleh dengan semakin luasnya kebebasan sebagai individu dalam lingkungan bermasyarakat.
4. Kesamaan posisi.
Orang-orang yang memiliki posisi lemah di dalam struktur masyarakat cenderung akan merasa tidak bahagia, oleh karenanya mereka akan mencari posisi yang lebih baik dan memberikan kenyamanan bagi mereka.
5. Kesehatan.
Kepuasan hidup yang membawa kebahagiaan akan terjadi saat seseorang memiliki fisik yang baik dan mental yang sehat.
6. Karakteristik psikologis.
Orang-orang yang bahagia cenderung berpikir bahwa mereka dapat mengendalikan hidup mereka, tidak seperti orang-orang yang tidak merasa bahagia yang sering berpikir bahwa mereka seperti sekedar alat permainan takdir belaka.
7. Posisi sosial.
Seseorang akan memiliki kecenderungan untuk merasa bahagia karena memiliki jalinan keintiman yang terwujud dalam perkawinan dan persahabatan atau telah memiliki jabatan atau posisi yang dihargai status sosial dalam masyarakat.
8. Momen dalam hidup.
Kebahagiaan memiliki korelasi yang erat dengan beberapa momen yang berarti dalam kehidupan seperti pernikahan, promosi jabatan dan lain-lain.

Pada akhirnya segala sesuatunya memang berpulang dan bermuara pada kehendak Illahi. Bahwa apa yang dilakukan manusia memang tidak

pernah lepas dari jalan takdirnya. Oleh karena itu selain usaha yang optimal tentu penyerahan diri kepada Tuhan tetap harus dilakukan. Contoh sederhana saja adalah orang yang hidupnya pas-pasan bisa merasakan kebahagiaan karena keiklasan hati dan sikap penyerahan diri atas apa yang telah dimilikinya. Hal ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan orang kaya raya yang tidak merasakan kebahagiaan karena ketidakmampuan dan ketidakmauan menerima serta menyukuri apa yang telah dimiliki.

6. Kebahagiaan Pada Akhirnya

Adakah manusia bisa memancarkan ekspresi yang begitu nampak seperti yang terlihat pada anak anjing yang lucu, menggemaskan dan sangat hangat? Pada akhirnya kebahagiaan adalah seperti aliran sungai yang berkelok-kelok dan memiliki muara yang berbeda-beda. Begitulah yang terjadi pada setiap orang. Bagaimana cara mereka memperoleh, mempertahankan dan mengartikan kebahagiaan yang mereka miliki tentu berbeda-beda pula.

Yang jelas, untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus memulai langkah awal dengan sesuatu yang dinamakan cinta. Berilah cinta, karena cinta adalah suatu bentuk penghargaan yang memperkuat intensitas hubungan sosial dengan sahabat, keluarga, pasangan dan bahkan teman kerja sehingga akan mempermudah mendapatkan kebahagiaan (Buss, 2001).

Isen (dalam Dalgleish & Power, 1999) mengatakan bahwa orang yang berbahagia cenderung lebih bersahabat, memiliki kemampuan sosial yang baik, relatif suka menolong dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Ahli lain, Blakeslee dan Grossarth-Maticek (dalam Heylighen, 1999) menyebutkan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung lebih jarang jatuh sakit dan lebih sedikit yang meninggal dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bahagia.

Tipikal orang-orang yang merasa bahagia telah diklasifikasikan oleh Myers (1994) dengan penjelasan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang (1) memiliki harga diri yang tinggi dengan menunjukkan kemampuan mereka serta mengekspresikan perasaan senang mereka, (2) memiliki kendali diri yang ditunjukkan dengan prestasi yang baik di sekolah, memiliki *coping* yang baik terhadap stres, (3) bersikap optimis dan berpikiran positif dan (4) bersikap relatif terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataannya mungkin memang tidak sesederhana itu, namun sesungguhnya dapat terlihat jelas bahwa menjadi manusia yang bahagia akan jauh lebih bermanfaat dan bukan merupakan hal yang sulit. Sekarang tinggal manusia yang menjalani hidupnya untuk memilih menjadi bahagia dengan berusaha mendapatkannya atau tetap tenggelam dalam kepedihan dan khayalan semata.

Setidaknya manusia dapat memahami apa yang dikatakan Averill (dalam Harre & Parrot, 2000) bahwa untuk bertahan dan mendapatkan apa yang diinginkan maka jangan pernah berhenti untuk berharap. Sebagai salah satu bentuk emosi positif, harapan dapat menjadi motivator dalam berperilaku. Harapan memberikan kekuatan dan membantu manusia dalam melewati masa-masa sulit. Berharaplah maka kita tetap berusaha, terutama untuk memperoleh kebahagiaan yang kita dambakan.

C. Kesimpulan

Manusia sebagai makhluk hidup tidak akan pernah bisa lari dari kenyataan pahit sebagai bagian dari takdir kehidupan yang memang harus dijalani. Tetapi di sisi lain, manusia juga memiliki hak yang secara penuh diberikan oleh Tuhan untuk merasakan kebahagiaan. Hanya saja kebahagiaan bukan sekedar berangan-angan dan tenggelam dalam buaian mimpi indah semata. Ia harus diusahakan dengan berbagai cara yang ada.

Menjalani aktivitas yang disenangi, melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersemangat, berpikiran positif, berinteraksi dengan lingkungan dan membina persahabatan yang dalam, menjaga hubungan kedekatan yang erat dengan keluarga dan kerabat, bersikap ikhlas terhadap masalah akan sangat membantu manusia dalam memperoleh kebahagiaan.

Kebahagiaan bukan sesuatu yang sukar untuk diperoleh. Maka jika kita bisa hidup dengan kebahagiaan dengan segala aktifitas dan kedekatan kita dengan orang-orang terkasih lalu mengapa masih saja ada banyak orang yang memilih menderita dan nelangsa dengan menutup mata hatinya dengan semua sumber kebahagiaan hidup? Mulai mencari kebahagiaan dari hal-hal kecil yang ada disekitar kita mungkin sebuah hal sepele yang bisa dilakukan. Lalu apa lagi yang harus ditunggu?

D. Daftar Pustaka

- Adler, M.J. 2000. *Aristotles's ethics: The theory of happiness – II*. <http://radicalacademy.com/adleraristo/leethics2.htm>.
- Arkoff, A. 1975. *Psychology and personal growth*. Boston: Allyn and Bacon.
- Beck, R.C. 1990. *Motivation: Theories and principles (third edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Benokraitis, N.J. 1996. *Marriages and families: Changes, choices and constraints (second edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Buss, A. 2001. *Psychological dimensions of the self*. California: SAGE Publications, Inc.
- Chen, H., Wigand, R.T & Nilan, M. 2000. Exploring web users' optimal flow experiences. *Information Technology & People*, 13, pp. 263-281.

- Craig, G.J. 1992. *Human development (sixth edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Duck, S. 2000. *Human relationship (third edition)*. London: SAGE Publication Inc.
- Dalgleish, T., & Power, M. 1999. *Handbook of cognition and emotion*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Franken, R.E. 2002. *Human motivation (fifth edition)*. Belmont: Wadsworth.
- Harre, R., & Parrot, W.G. 2000. *The emotion: Social, cultural and biological dimensions*. London : SAGE Publications, Inc.
- Hendrick, C., & Hendrick S.S. 2000. *Close relationship: A sourcebook*. California: SAGE Publication, Inc.
- Heylighen, F. 1999. *Happiness*. <http://pespmc1.vub.ac.be/HAPPINES.html>.
- Lupton, D. 1998. *The emotional self*. London: SAGE Publications, Inc.
- Mills, R., & Duck, S. 2000. *The developmental psychology of personal relationship*. Chichester: John Wiley & Sons, Inc.
- Maslow, A. 1993. *Motivasi dan kepribadian 2: Teori motivasi dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia (edisi kedua)*. Alih Bahasa: Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Maxwell, J.C. 2001. *Harta karun persahabatan*. Alih Bahasa: Merry Sutedja. Jakarta: Mitra Media.
- Myers, D.G. 1994. *Exploring social psychology*. New Jersey: McGraw-Hill, Inc.
- Pearson, J.C. 1983. *Interpersonal communication: clarity, confidence, concern*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Prager, K.J. 1995. *The psychology of intimacy*. New York: The Guildford Press.
- Veenhoven, R. 1994. Is happiness a trait? Test of the theory that a better society does not make people any happier. *Social Indicator Research*, 32, pp. 101-106.

Glosarium

<i>Agreeableness</i>	Dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain.
Amanah	<i>Al wadi'ah, ats-tsiqah, hablu mina allah, hablu min an-nas</i>
<i>Anxiety</i>	Anxiety adalah hal yang normal dirasakan ketika seseorang menghadapi situasi atau mendengar berita yang menimbulkan rasa takut atau khawatir.
Autisme	Gangguan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain <i>repetitive</i> dan <i>stereotype</i> , rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.
<i>Character</i>	Pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (ppk) penguatan pendidikan karakter. Berasal dari bahasa Yunani <i>charassein</i> , yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.
<i>Compassion</i>	Memiliki rasa perikemanusiaan, mudah berempati
<i>Conscientiousness</i>	Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang.
<i>Courage</i>	Memiliki integritas kejujuran atau ketulusan, memberikan pelayanan bersifat tulus tanpa pamrih dan tidak korup, memiliki rasa haru
<i>Empati</i>	Memahami orang lain
Emotional Quotient	Intelligence quotient atau kecerdasan intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dengan pengetahuan dan keahlian yang telah di pelajari dan miliki.
<i>Enkulturasasi</i>	Pembudayaan
Etimologi	Etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisis makna dari suatu kata untuk memperoleh makna yang sebenarnya
<i>Extraversion</i>	Cenderung ramah dan terbuka, serta menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan

	menikmati hubungan.
<i>Gnrm</i>	Gerakan nasional revolusi mental
<i>Good</i>	Menjadi manusia yang baik
Gratitude	Gratitude merupakan perasaan yang menyenangkan dan penuh terima kasih sebagai respons dari penerimaan kebaikan
Gratia	Gratia, yang berarti kelembutan, kebaikan hati, atau berterima kasih.
<i>Hablum Min An-Nas:</i>	Hubungan sesama manusia
Harmonis	Harmonis adalah istilah yang berarti seia sekata. Hal ini biasanya berkaitan dengan rasa, aksi, gagasan, dan minat
Harmoni	Ilmu yang mempelajari keselarasan bunyi dalam bentuk musik didalamnya terdiri dari berbagai teori-teori musik.
<i>Homeostatis</i>	<i>The body's tendency to maintain a balanced equilibrium</i>
Hubungan Dalam Arti Luas	Dimana komunikasi persuasif yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi kehidupan
Hubungan Antar Manusia Dalam Arti Yang Sempit	Komunikasi persuasif yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam situasi kerja
<i>Human Relations</i>	Hubungan antar manusia
Individual	Amanah bersifat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri atas pilihannya
Intelligence Quotient	Intelligence quotients (iq) adalah kemampuan seseorang untuk menalar, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang melibatkan logika
Inner World	Dunia batin
Jiwa	Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (immaterial) dari seseorang. Biasanya jiwa dipercaya mencakup pikiran dan kepribadian dan sinonim dengan roh, akal, atau awak diri
Komunikasi	Proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu

Kontemplasi	Renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh
Konflik	Suatu keadaan yang muncul pada saat terdapat ketidak-sepakatan dalam suatu situasi sosial mengenai substansi permasalahan atau karena adanya antagonisme emosional yang menciptakan friksi di antara individu atau kelompok
Kontak Sosial	Hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung
Loyalitas	Pengabdian yang didasari kehendak, rela, praktis dan menyeluruh dari seseorang untuk suatu tujuan
Masyarakat Pluralistik	Keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya)
Mendengarkan Secara Aktif	Mendengarkan pendapat dari orang lain meskipun tidak setuju, tetapi berusaha untuk tetap mendengarkan dan memahaminya dan tidak melakukan interupsi
Mindfulness	Mindfulness adalah suatu cara melatih diri anda untuk memusatkan perhatian terhadap apa yang terjadi saat ini dengan melibatkan kesadaran
<i>Mukallaf</i>	Ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh
<i>Nurturing</i>	Manusia secara biologis sangat lemah, bahkan amat bergantung pada pengasuhan
<i>Neuroticism</i>	Orang dengan kemandapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman.
<i>One Way Communication</i>	Komunikasi di mana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator
<i>Openness To Experience</i>	Dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek.
Orkestra	Orkestra ialah sebuah group yang terdiri dari banyak musisi yang memainkan beragam alat musik dalam satu waktu
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	Tugas individu sehari-hari dalam kaitannya sebagai orang tua

Personal	Personal bersifat pribadi atau perseorangan
Persepsi	Suatu proses dimana individu mengorganisir dan menginterpretasi pengamatan yang diterimanya dalam rangka pemberian arti pada lingkungannya
<i>Social Group</i>	Kelompok social
<i>Self Awareness</i>	Kesadaran diri
<i>Self Control</i>	Pengendalian diri
<i>Self Motivation</i>	Memotivasi diri
<i>Smart</i>	Menjadi cerdas dan pintar
<i>Social Skill</i>	Keterampilan social
<i>Sociomartial Support</i>	Berperan penting dalam perkembangan dan mempertahankan
Supernatural	Ajaib (tidak dapat diterangkan dengan akal sehat); gaib; adikodrati
Supreme Being	Kultus sosok tertinggi
Terminologi	Terminologi disebut juga peristilahan adalah ilmu yang mempelajari batasan atau definisi istilah
Transparansi	Keterbukaan yang menggambarkan adanya keterbukaan informasi diantara anggota tim
<i>Two Way Communication</i>	Komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan

Indeks

Kesetiaan, 108
 Konflik, 116, 129,
 Loyalitas, 101, 103
 Mendengarkan secara aktif, 128
 Persepsi, 28
 Transparansi, 128

Tentang Penulis



Safaruddin lahir pada tanggal 15 Mei 1977 di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negara Saka Lampung lulus pada tahun 1989. Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Natar Lampung lulus tahun 1992. Pada tahun 1995 menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Teknik Menengah Negeri Tanjung Karang Lampung. Selepas pendidikan menengah atas bekerja di PT.Semen Baturaja (persero) Tbk. Hingga saat ini dipercaya menduduki jabatan sebagai *Manager Human Resource & Learning Development*. Pendidikan tinggi ditempuh sembari menjalankan perannya sebagai karyawan dan wirausahawan. Ditahun 2004 meraih gelar Sarjana Ekonomi sebagai wisudawan berprestasi akademik dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwisakti Baturaja. Pada tahun 2010 menerima gelar Magister Management sebagai lulusan terbaik dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisna Negara. Menyelesaikan studi doktor di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan menyandang predikat lulusan terbaik pada wisuda ke-77 pada tahun 2021. Hingga saat ini terbilang aktif membina usaha kecil dan menengah di wilayah Ogan Komering Ulu dan sekitarnya. Disela kesibukannya turut pula aktif mengajar sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi, antara lain: Universitas Baturaja dan Universitas Mahakarya Asia PSDKU Baturaja.



Siti Rahmi, S.Sos.I.,M.Pd., lahir pada tanggal 28 Agustus 1983 di Baralau-Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Hp.082252040659, e-mail: rahmisitirahmi441@gmail.com. Pendidikan yang pernah di tempuh adalah Program Sarjana (S-1) Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (2006), dan Program AKTA IV (2008) di STAIN Datokarama Palu, Program Magister (S-2) Program Studi Bimbingan dan Konseling (2012) di Universitas Negeri Makassar. Pendidikan dan Jabatan yang dipegang sekarang adalah Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan (UBT), dengan Jabatan Akademik Asisten Ahli, Jabatan Struktural Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UBT. Mengajar di Program Sarjana (S-1) Jurusan Bimbingan dan Konseling.



(UNJ).

Nurzalinar Joesah.,SE.,MM - Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Administrasi Perkantoran Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI). Setelah menyelesaikan Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi, Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, kemudian melanjutkan program Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan saat ini menempuh pendidikan Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana di Universitas Negeri Jakarta



itu, penulis juga aktif dalam melakukan Praktek Kerja Profesi Psikolog, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk Psikoedukasi dan Pelatihan. email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Penulis menyelesaikan studinya di SD Neg. Komp. IKIP I Makassar, SMP. Neg. 03 Makassar, SMA. Neg. 17 Makasar. Kemudian penulis lulus sebagai sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Magister Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain



ismalandari@unm.ac.id

Ismalandari Ismail, S.Psi., M.Psi., Psikolog lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 18 Juli 1989. Penulis menyelesaikan studinya di SD Inpres Minasa Upa 1 Makassar, SMP Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 3 Makassar. Penulis lulus sebagai sarjana di Fakultas Psikologi UNM dan melanjutkan pendidikannya di Magister Psikologi Profesi UNPAD Bandung. Saat ini, penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Psikologi UNM dan melakukan praktek kerja profesi psikolog klinis. Email:



Ibrahim Latepo, pria yang dikenal pendiam ini, lahir pada tanggal 10 april 1962 di Towale Kec. Banawa Kabupaten Donggala. Perjalanan pendidikan dimulai dengan belajar tangkap di Sekolah Dasar Negeri Towale dan Madrasah Diniyah Awaliyah Al-khairat (1974 MTs Al-khairat (1977) di Donggala. Madrasah Aliyah Al-khairat (1980) di Donggala, S1 di Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah (PTID) Al-Aqidah, kemudian pindah ke Universitas Ibnu Chaldun (UIC), selanjutnya mengikuti Program Magister (S2) di Universitas Negeri (UIN) Makassar. Sekarang beliau menjadi semua pengajar di Fak. Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Karya Ilmiah yang pernah dihasilkan, Efek Transformasi Sosial, Upaya Tabligh Melalui Pendekatan Psikologi, Dakwah dan Pendidikan: Analisis Perbandingan, Fungsi dan Tujuannya, Pribadi tidak Sehat:Upaya Mengatasi melalui Dakwah, Manajemen dalam Gerakan Dakwah (Jurnal). Psikologi Komunikasi dan Tabligh buku (2009) Peranan Dakwah di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Palu (Penelitian, 2001), Manajemen Bimbingan dan Konseling (buku 2013



Dr. Suriati, M.Sos.I lahir di Pationgi, Kec. Cina kab. Bone pada tanggal 01 Januari 1978. Profil akademik di mulai Sekolah Dasar No. 198 Arasoe tahun 1990, Madrasah Tsanawiyah Cina Kab. Bone tahun 1993, MA/Pesantren Ma'ahad Hadis Biru Kab. Bone tahun 1996. Melanjutkan kuliah Program Sarjana (S1) di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2000, Program Magister (S2) Pascasarjana di almamater yang sama IAIN Alauddin Makassar konsentrasi Komunikasi Islam dan Sejarah Islam tahun 2003, dan Program Doktor (S3) UIN Alauddin Makassar konsentrasi Dakwah dan Komunikasi tahun 2020. Tahun 2003 penulis mulai mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Bone dan pada tahun 2004 penulis juga menjadi Dosen Luar Biasa di STAI Muhammadiyah Sinjai sampai 2007 juga menjadi Dosen Luar Biasa AKBID Madani Sinjai sebagai Dosen Agama tahun 2006-2008. Tahun 2009 penulis diangkat menjadi Dosen Tetap (PNS) di STAIN Palu, mutasi ke UIN Alauddin Makassar sebagai Dosen Dpk IAIM Sinjai tahun 2016. Jabatan Profesional yang pernah diamanhkan penulis Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Palu tahun 2013-2016, di tahun yang sama juga diamanhkan sebagai Ketua Prodi Bimbingan

Penyuluhan Islam (BPI) STAI Muhammadiyah Sinjai, juga sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam tahun 2016 sampai sekarang.



Andri Nurwandri, S.Sy., M.Ag lahir pada tanggal 11 Januari 1994 di Sigli, Kabupaten Pidie, Aceh. Mengeyam pendidikan dasar di SDN 010097 Selawan pada tahun 2005. Melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran lulus tahun 2008. Pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan pada sekolah SMA N 2 Meranti, Kab. Asahan. Selepas pendidikan menengah atas melanjutkan di perguruan tinggi jenjang strata satu di Fakultas Syariah, IAIDU Asahan lulus tahun 2016. Pada tahun 2018 menerima gelar Magister Agama di Pascasarjana UINSU Medan prodi Hukum Islam sebagai lulusan terbaik. Aktifitas sebagai Tenaga pengajar (dosen) di kampus IAIDU Asahan Fakultas Syariah dan di UINSU Medan Fakultas Sains dan teknologi serta diamanahkan menduduki jabatan Ka Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) di Fakultas Syariah, IAIDU Asahan.



Netty Rudrayana., She was born in Bandung on 21 December. For her Doctorate, She graduated from UPI YAI with a specialization in industrial and organizational psychology. In addition, she is currently completing a Ph.D. research program at The University Malaysia Terengganu, specializing in Daily Business and Management, working as a lecturer in the Faculty of Psychology, Bhayangkara Jakarta Raya University. The courses often given are related to his expertise as a PIO and HRM Professional. Although occasionally teaching for other courses. Work experience as a Consultant for PIO and HRM in several BUMN and banking companies in Indonesia. Several writings in the form of journals have been published in Publishers indexed by Scopus. Doaj. Google Scholar, with writing specifications in PIO and HRM, especially Performance issues. Job crafting. Mindfulness. Worklife Balance. OCB. Readiness for Change and Leadership.



Bonar Hutapea S.Psi., M.Psi., adalah dosen tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan dosen luar biasa pada perguruan tinggi lain yang mengampu sejumlah mata kuliah, di antaranya, adalah Pengembangan Karakter (*Character Building*), Pengembangan Diri, Psikologi Komunikasi, Filsafat, Filsafat Ilmu dan Logika, Psikologi Industri-Organisasi, Perilaku Keorganisasian, Psikologi Kepemimpinan, Psikologi Sosial, Psikologi Politik, Psikologi Lintas Budaya, Psikologi Perkotaan, Psikologi Lingkungan dan Teknik Intervensi Sosial. Selain menjadi peneliti, juga tergabung dalam beberapa lembaga sebagai konsultan, *trainer*, *coach* dan asesor. Anggota dari sejumlah organisasi profesi dan kelimuan, antara lain: *International Council of Psychologist (ICP)*, *Asian Association of Social Psychology (ASSP)*, *International Association of Applied Psychology (IAAP)*, Ikatan Psikologi Sosial (IPS), Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi), Asosiasi Psikologi Industri-Organisasi (APIO), *International Association of Cross-Cultural Psychology (IACCP)*. dan *student member* pada *American Psychological Association (APA)*.



Devy Sofyanty, S.Psi, M.M. Penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Sistem Informasi Akuntansi Universitas Bina Sarana Informatika sejak tahun 2011. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi narasumber pada seminar dan pelatihan tentang Manajemen Sumber Daya Manusia. Email: Devy.dyy@bsi.ac.id



Dr. Wustari L. Mangundjaya M.Org Psy, S.E, Psikolog, adalah seorang Psikolog Industri dan Organisasi yang memiliki pengalaman baik sebagai akademisi, praktisi, peneliti, maupun konsultan dibidang pengembangan SDM dan Organisasi. Saat ini ia bekerja sebagai *Associate Professor* di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya, MM UI, Pasca Sarjana Studi Ilmu Lingkungan UI, Psikologi UI, dan sebagai *Senior Consultant* di Performacita. Gelar S3 dalam bidang Psikologi dan Perubahan Organisasi, serta Psikolog diperolehnya dari Fakultas Psikologi UI. Sementara itu, *Master of Organizational Psychology (M.Org,Psy)* diperoleh dari *Department of Psychology, University of Queensland*, Australia, serta Sarjana Ekonomi (SE) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Selain itu, ia juga mengikuti program Post-Graduate Diploma dalam bidang *Strategic Human Resources Management and Development (DSHRMD)*, dan *Post Graduate Diploma* dalam bidang *Organisational Development (DOD)*, dari *University of Ateneo de Manila, The Philippines*. Ia juga telah memiliki sertifikasi internasional dalam bidang Professional HRM dari *Merc Dubai (SHRM)*.



Dr. Neng Nurwiatin S.Pd M.Pd, lahir pada 05 Juni 1985 di Kampung Ciherang Desa Telaga Kec. Pasir Wangi Kabupaten Garut. Lulus pendidikan SDN 01 Telaga Kampung Ciherang tahun 1998, SMPN 1 Kec. Pasirwangi 2 tahun lalu pindah ke MTs. Al-Muntaha kota Garut lulus tahun 2001, SMAN 19 Garut lulus tahun 2004, melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di STKIP Kusuma Negara Jakarta lulus tahun 2009, S2 Universitas Pancasila Manajemen Keuangan belum lulus, S2 Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan lulus tahun 2013. Tahun 2014 akhir Alhamdulillah melanjutkan ke Program pascasarjana (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Pengalaman mengajar SMK Ibnu Hamzah Cibinong Bogor 2008-2009 Kampus STKIP Kusuma Negara Jakarta tahun 2012 sampai sekarang. Balai Besar Pendidikan, Penyegaran dan Peningkatan Ilmu Pelayaran BP3IP Jakarta tahun 2015 sampai sekarang. Kampus Universitas Terbuka (UT) sebagai Tutor tahun 2015 sampai sekarang. Saat ini juga sebagai pengajar Kampus Universitas Muhammadiyah Tangerang.